

SKRIPSI

Nilai-nilai Perempuan dalam Islam Menurut Leila Ahmed (Studi Kritis Pandangan Feminisme Barat)

Disusun Oleh:

Neng Nurya Safitri

NIM: 20.9.1.211.014

Dosen Pembimbing :

Abdullah Abdul Kadir, MA

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA
JAKARTA
2025**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua, khususnya telah memberikan kesehatan dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. bersama keluarga dan para sahabatnya, sebab beliauah yang telah membawa umatnya dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, semoga umatnya diberikan syafa'at oleh beliau di akhirat kelak serta menjadikan kita umat yang senantiasa selalu dirida oleh Allah.

Peneliti mengucapkan banyak berterima kasih kepada semua pihak khususnya dosen pembimbing dan kepada rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk skripsi ini, supaya skripsi ini nanti dapat menjadi skripsi yang lebih baik lagi. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada skripsi ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Skripsi ini tidaklah mungkin selesai tanpa bantuan dan peran dari semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian skripsi ini. Tiada persembahan terbaik yang dapat peneliti berikan selain ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu peneliti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan penelitian ini, yaitu kepada:

1. Prof. Dr. Hussein Mottaghi, selaku Direktur Yayasan Hikmat Al-Mustafa yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikan.
2. Dr. Otong Sulaeman, M.Hum selaku Ketua Sekolah Tiggi Agama Islam Sadra, yang telah memberikan fasilitas lengkap

bagi penelitian ini.

3. Abdullah Abdul Kadir, MA. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam proses bimbingan skripsi, sehingga telah merelakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk penyelesaian penelitian ini.
4. Nurdin Merza Wijaya. MA, selaku dosen pawa yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.
5. Dede Jeri Adrian, M.Pd, selaku Kabiro Akademik yang selalu mengarahkan peneliti selama penelitian berlangsung.
6. Terimakasih yang tiada tara kepada orang tua tercinta, ayah dan mamah (Siti Julaeha dan Apid Saripudin), yang telah menjadi orang tua yang hebat, selalu menjadi penyemangat ketika peneliti merasa lelah dengan semua hal yang terjadi selama penelitian, sebuah kalimat yang terucap dari ibu tercinta “belajar itu adalah ibadah, Tuhan tidak akan menyusahkan hambanya yang sedang beribadah”, dan perkataan ayah tercinta “Rezeki itu buka hanya tentang materi, kita diberrikan keluarga yang baik, teman yang baik, dan lingkungan yang baik, itu semua rezeki”, sungguh sangat amat menjadi penenang ketika peneliti merasa lelah. Dan keduanya sosok pemberi nasehat, perhatian, kasih sayang, dan doa yang tiada hentinya yang tentunya tidak bisa peneliti balas.
7. Terimakasih juga untuk ”aa”, kakak kandung yang tidak bisa disebutkan namanya, yang telah menjadi pengarah, penasehat, dan penyemangat penulis. Kalimat yang selalu diucapkannya ”selesaikan apa yang sudah dimulai”. Tida lupa kepada adek tercinta Neng Sri Aliya yang selalu membuat *story watshapp* tentang kebanggaanya kepada saudari perempuannya, semoga harapanya akan terwujud, bahwa saudarinya akan membuatnya bangga suatu hari nanti. Tidak lupa Novi dan Maryam, yang gambarnya memenuhi galeri peneliti karena ketika peneliti lelah dan hampir menyerah ketika melihat tingkah lucunya, peneliti akan menjadi semangat kembali.
8. Semua dosen yang telah memberikan ilmu dan pengalaman sebagai penelitian baru kepada peneliti.
9. Para penulis Buku, Jurnal, artikel dan penelitian lainnya, yang

telah peneliti kutip untuk menyumbangkan pemikirannya, semoga ilmu tetap tersampaikan kepada orang yang embutuhkan.

10. Seorang laki -laki yang tidak bisa disebutkan namanya, tempat dimana untuk menuangkan semua emosi, seperti rasa capek, marah, *baddmod*, berkeluh kesah, dan juga sebagai penenang ketika hati peneliti sedang tidak kondusif. Terimakasih atas kesabaran dan dukungan.
11. Kepada teman- teman satu perjuangan, AFI jalur kiri 2020, juga sahabat (Susni, Merisa Dila, dan Fika) yang telah memberikan dukungan dan semangat pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat- Sahabati PMII Komisariat STFI Sadra yang mengiringi penulis dengan berorganisasi, pengalaman berharga yang menjadi bekal penulis.
13. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan denagn kebaikan yang berlipat ganda.

Tiada kata yang bisa mengungkapkan rasa syukur dan bahagia, hanya Allah SWT yang bisa melihatnya. Siapa yang bisa membalas kebaikannya. Semoga Allah senantiasa memberikan kebahagiaan dan keberkahan kepada merka. Dan semoga skripsi ini dapat menjadi jembatan ilmi, ilmu baru bagi orang lain.

**Nilai-Nilai Perempuan dalam Islam Menurut Leila Ahmed (Studi
Kritis Pandangan Feminisme Barat)**

Disusun oleh:

Neng Nurya Safitri

NIM : 20.9.1.21..014

Dosen Pembimbing:

Abdullah Abdul Kadir, MA

Skripsi ini diajukan kepada STAI Sadra sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 31 Desember 2024


Neng Nurya Safitri
(20.9.1.211.014)

LEMBAR PENGESAHAN

SIDANG SKRIPSI

Penelitian Skripsi ini disusun Oleh:

Nama : Neng Nurya Safitri

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

NIM : 20.9.1.211.014

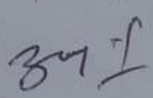
Judul : **Nilai-nilai Perempuan Dalam Islam Menurut Laela Ahmed (Studi Kritis Pandangan Feminisme Barat)**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

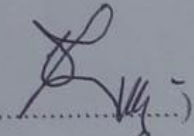
Abdullah Abdul Kadir, MA.
(Ketua Sidang / Pembimbing)

Tanggal.....

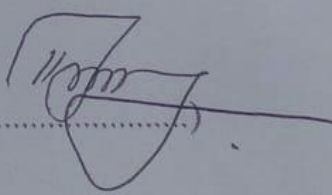
Dr. Benny Susilo, Ph.D.
(Penguji I)

Tanggal.....

Basrir Hamdani, Ph.D.
(Penguji II)

Tanggal.....

Dede Jeri Adrian, M.Pd.
(Sekretaris Sidang)

Tanggal.....

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini, adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian, sebagai berikut:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = َ	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang di-*iḍafah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله ditulis *fi ma'rifat Allāh*. Jika *ta' marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis

fi'liyyah, dan قُوَّةٌ ditulis *qūwwāh*. Adapun, jika tasydid yang berada di akhir kata, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, seperti اَدُوٌ ditulis '*aduw*'.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya, adalah huruf *shamsiyyah*, maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan atau telah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين ditulis Jalāluddīn.

Abstrak

Kesetaraan antara laki – laki dan perempuan adalah keharusan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Terutama sebagai masyarakat muslim yang menganggap bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Namun, permasalahannya adalah tidak semua kelompok masyarakat muslim memiliki pandangan yang sama. Sebagian dari mereka meyakini doktrin yang menganggap perempuan adalah pelayan bagi laki-laki. Setara memang tidak harus sama persis, oleh sebab itu, diperlukan sebuah cara pandang yang komprehensif agar pemahaman tentang keadilan tersebut semakin sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran Leila Ahmed yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki – laki masing – masing memiliki keunikannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur. Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama. Walaupun perempuan memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan laki-laki yang menjadikan perempuan istimewa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebuah paham kesetaraan itu harus dikaji ulang, yang mana pada zaman sekarang banyak kesalahpahaman tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki hak, peran dan tanggungjawab nya masing-masing. Dengan catatan bahwa untuk menyerukan kesetaraan keduanya tidak terlepas dari nilai-nilai yang dimilikinya.

Kata Kunci: Kesetaraan, peran dan hak, feminisme Islam, Feminisme Barat.

DAFTAR ISI

Kata pengantar	II
Surat pernyataan bebas plagiasi.....	V
Lembar persetujuan dosen pembimbing.....	VI
Pedoman transliterasi Arab-latin.....	VII
Abstrak.....	ix
Dafar isi	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	
C... Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Metode Penelitian	
F. Tinjauan Pustaka.	
G. Sistematika Penulisan	
H. Bibliografi	
BAB II DISKURSUS FEMINISME	
A. Pandangan Feminisme Barat	
1. Konsep dan Sejarah Feminisme Barat	
2. Aliran Feminisme Barat	
B. Nilai-nilai perempuan dalam Feminisme Barat	
1, Hak Reproduksi	
2, Kesetaraan Gender	
3, Representasi Perempuan	
C. Perempuan dalam Perspektif Cendekiawan Muslim	
1, Riffat Hasan	
2, Leila Ahmed	
BAB III BIOGRAFI LEILA AHMED DAN KARYA-KARYA NYA	
A. Biografi Leila Ahmed	
1. Riwayat hidup	
2. Latar belakang keilmuan	

B. Karya-karya Leila Ahmed

1. Buku *Women and Gender in Islam : Historical Roots of a Modern Debate*
2. Buku *A Border Passage: from Cairo to America A Women's Journey*
3. Buku *A Quiet Revolution: The Veil's Resurgence From the Middle East to America*

**BAB IV KONSEP NILAI-NILAI PEREMPUAN DALAM ISLAM
MENURUT LEILA AHMED DAN KRITIK TERHADAP
PANDANGAN FEMINISME BARAT**

- A. Pandangan Leila Ahmed Terhadap Feminisme Islam dan konsep nilai-nilai perempuan dalam islam
- B. Studi Kritis Terhadap Feminisme Barat Tentang Nilai-nilai Perempuan
- C. Kritik Leila Ahmed Terhadap Interpretasi Patriarkal feminisme Barat
- D. Peran Leila Ahmed dalam memperluas wawasan feminisme terhadap Islam

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

**DAFTAR PUSTAKA
TENTANG PENULIS**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dianggap sebagai komoditas industri oleh dunia barat. Semua itu akibat tidak adanya perhatian terhadap posisi dan kedudukan perempuan. sebab posisi perempuan acapkali diturunkan hanya sebagai komoditas kapitalisme maupun pemenuhan kebutuhan biologis laki-laki.¹ Tidak jauh berbeda dengan keadaan sekarang perempuan masih menjadi komoditas kapitalisme. Bahkan, dikuatkan melalui siasat media massa yang menggunakan gambar wanita untuk melariskan barang-barang konsumtif, dimana ia dieksploitasi dalam keadaan telanjang atau semi telanjang pada iklan-iklan, sebagai sarana untuk menarik mata pria terhadap barang yang ingin dipasarkannya. Karena itulah, ide kontes ratu kecantikan atau ide kontes peragaan busana laku keras, suatu usaha untuk mempertontonkan badannya dalam rangka menarik para pria. Dan jadilah badan wanita sebagai satu-satunya dasar yang menunjukkan nilai dan statusnya di tengah-tengah masyarakat.²

Disamping itu, terdapat pandangan-pandangan yang merendahkan perempuan seperti anggapan bahwa wanita itu organ fisiknya dianggap lebih lemah jika dibandingkan lelaki. Hal ini di antaranya karena wanita mengalami siklus haid atau datang bulan, di mana ketika mengalami siklus haid (gangguan hormonal), tidak jarang banyak wanita yang menjadi lebih peka, emosional, bahkan sering kali kondisi tubuh terasa sakit dan lemah sehingga dibutuhkan istirahat dan mengurangi beban kegiatan yang biasa dilakukannya. Demikian juga ketika seorang wanita tengah melahirkan bayinya, maka diperlukan istirahat selama beberapa bulan meskipun dalam konteks ini, alokasi

¹ Dawan Mahfud, Nafatya Nazmi dan Nikmatul Maula, "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat, dalam Jurnal SAWWA Volume 11, Nomor 1 Tahun 2015, hal. 96

² Sayid Muhammad Husain Fadhlullah, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), hal. 23

waktu istirahat, relaksasi atau normalisasi yang dibutuhkan berbeda-beda pada setiap wanita dengan yang lain.³ Kondisi-kondisi semacam itu sedikit banyak telah dijadikan alasan untuk membangun opini bahwa wanita itu bersifat lemah sehingga perlu mekanisme proteksi. Fungsi proteksi itu telah dilekatkan pada lelaki, lawan jenis perempuan yang dikonstruksi sebagai makhluk yang memiliki sifat kuat, perkasa, melindungi, rasional dan sebagainya.

Faktor-faktor tersebut yang menjadi sebab lahirnya gerakan feminisme. Gerakan ini muncul pertama kali antara tahun 1880 sampai dengan 1920. Kemunculan gerakan ini dipengaruhi oleh pemikiran Mary Wollstonecraft lewat bukunya yang berjudul “Vindication of the Rights of women”. Buku ini dipublikasikan di Inggris pada tahun 1792. Dalam perkembangannya, gerakan feminisme melahirkan sebuah gerakan baru yang bernama gender. Gerakan ini mengkritisi ketidaksamaan antara laki-laki dan perempuan dalam ekonomi dan posisi jabatan. Teori feminisme menganalisis berbagai isu-isu gender, khususnya yang berkaitan dengan bentuk-bentuk penindasan lain, seperti, penindasan yang berbasis pada kelas, ras dan etnisitas, seksualitas, umur, kemampuan dan sebagainya.⁴

Pada perkembangannya gerakan feminisme barat mengalami beberapa gelombang pergerakan. Gelombang pertama dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft “Vindication of the Rights of women” (1792) hingga perempuan mencapai hak pilih pada awal abad kedupuluh. Tulisan Wollstonecraft sebagai tonggak gerakan feminisme modern yang menyerukan pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan dapat belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Pendidikan ini diharapkan akan mengembangkan

³ M Supraja, *Potret Feminisme Muslim: Studi Pemikiran Lima Feminis Muslim* (Jakarta: Sadra Press, 2013) hal. 45

⁴ Sindung Haryanto, *Spektrum teori sosial: Dari klasik hingga postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 110

intelektualitas perempuan sehingga mampu berkembang menjadi individu yang mandiri, terutama secara finansial.⁵ Gelombang kedua dimulai pada tahun 1960 an yang ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique*, diikuti dengan berdirinya *National Organization for Woman* dan munculnya kelompok-kelompok *conscious raising (CR)* pada akhir tahun 1960. Feminisme gelombang kedua dinilai sebagai feminisme yang paling kompak dalam paham dan pergerakan mereka. Feminisme gelombang kedua bertema besar “*woman liberation*” yang dianggap sebagai gerakan kolektif yang revolusioner. Gelombang ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan perempuan atas berbagai diskriminasi yang mereka alami meskipun emansipasi secara hukum dan politis telah dicapai oleh feminisme gelombang pertama. Untuk itu, feminisme gelombang kedua lebih memusatkan diri pada isu-isu yang mempengaruhi hidup perempuan secara langsung: reproduksi, pengasuhan, anak, kekerasan seksual, seksualitas perempuan dan masalah domestisitas.⁶

Selain bergerak dengan beberapa gelombang, feminisme barat juga mempunyai beberapa aliran karena ideologi barat yang berbeda-beda. Misalnya feminisme sosial, feminisme Radikal, Feminisme Liberal, Teologi Feminisme, Feminisme Kultural dan Ekofeminisme. Dari enam aliran tersebut, dua aliran yang kontradiksi dengan ajaran Islam. Pertama feminisme radikal yang memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Lembaga perkawinan adalah lembaga formalitas untuk menindas perempuan, sehingga tugas utama para radikal feminis adalah menolak institusi keluarga.⁷ Feminisme radikal cenderung membenci laki-laki sebagai

⁵ Alan Richardson, *Mary Wollstonecraft on education: The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft* (USA: Cambridge University Press, 2002)

⁶ Gill Rosalind dan Christina Scharff, *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and subjectivity* (New York: Palgrave MacMilan, 2011).

⁷ Mansour Faqih, *Membincang Feminisme Diskursi Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti: 2000) hal. 209-2010

individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Kedua aliran feminisme Liberal yang mengasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, feminisme liberal lebih memfokuskan pada perubahan undang-undang yang menempatkan suami sebagai kepala keluarga. Konsep kepala keluarga konvensional yang berlaku secara universal adalah suami sebagai pemberi nafkah dan pelindung keluarga. Hal ini menurut feminisme liberal tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan mereka sendiri, konsep kepala keluarga ini menurut mereka dapat membuat perempuan terus bergantung pada laki-laki.⁸

Gelombang feminisme tidak hanya berhenti di barat, ia terus berkembang mempengaruhi cendekiawan-cendekiawan timur tengah atau pemikiran muslim. Berikut diantara tokoh feminisme timur seperti Amina Wadud seorang mualaf asal Amerika Serikat, beliau memeluk agama Islam pada tahun 1972 setelah menimba ilmu akademik di Universitas Pennsylvania, nama Amina Wadud adalah nama setelah berpindah Agama.⁹ Ia pernah melakukan studi tafsir dan filsafat Islam di Universitas Al Azhar, Kairo-Mesir dan menulis buku yang berjudul “Quran dan Perempuan: Membaca Ulang Ayat Suci dari Pandangan Perempuan.”¹⁰—Menurutnya salah satu ketidakadilan dalam kehidupan sosial adalah disebabkan penafsiran Al-Quran yang dianggapnya bias patriarki.¹¹

⁸ Dawan Mahfud, Nafatya Nazmi, Nikmatul Maula, Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat, Dalam Jurnal Sawwa Volume 11, Nomor 1 Tahun 2015. Hal. 95

⁹ Mahfud, Konsep Hermeneutika Feminis Amina Wadud Dalam Pendekatan Tafsir Al-Quran, dalam jurnal Islamida: Journal Islamic Studies, STAI Darussalam Lampung, vol.1, no.2, 2023, hal. 109.

¹⁰ Amaliatul Walidain, Diskursus Gender: Telaah Terhadap Pemikiran Aima Wadud, lam jurnal Tamaddun, vol.15, no.1, 2015, hal.96

¹¹ Afrilia Nurul Khasanah, Thesis Konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin dan relevansinya dalam pendidikan islam, Repository, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Tokoh feminisme Islam lain adalah Fatima Mernissi yang lahir di Maroko tahun 1940, dalam pandangannya beliau sangat mengkritisi hadits, terutama sanad dan matannya yang dirasanya merugikan bagi perempuan terlebih mengenai hak-hak perempuan.¹²Salah satu kritik terhadap Hadits Nabi, beliau menolak bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mengatakan bahwa wanita dilarang untuk menjadi pemimpin dan wanita adalah sumber bencana.¹³

Tokoh feminis selanjutnya adalah Riffat Hassan, yang lahir di Lahore, Pakistan. Pandangannya tentang feminisme turun dari ibunya yang juga seorang tokoh feminisme, Hassan dan ibunya sama-sama dianggap sebagai pejuang feminisme radikal, yang memperjuangkan keadilan tanpa membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.¹⁴

Ketiga tokoh diatas adalah tokoh-tokoh feminisme Islam, namun ketiganya lebih condong ke pemikiran feminisme Barat. Mereka berbeda dengan Leila Ahmed, seorang tokoh feminis asal Kairo Mesir yang lahir pada tahun 1940.¹⁵

Dalam kajian Islam kita bisa temukan bahwa perempuan memiliki hak dan kebebasan dalam berbagai lini kehidupan, seperti, memberikan hak dan kebebasan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam politik, dakwah, kesempatan kerja, pendidikan, dan hak waris. Pandangan mengenai perempuan hanya boleh berada di rumah telah dibantah oleh sejarah Islam terkait Siti Khadijah, Khadijah istri

¹² Ni'matul Husna, dalam skripsi "Fatima Mernissi (Biografi Intelektual Seorang Feminis Muslim)" Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

¹³ Kadarusman, *Agama Relasi Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005),

¹⁴ Mohammad Muhtador, Gagasan Riffat Hassan Tentang Kritik Atas Hadits Misoginis, dalam jurnal *Millati*, vol.2, no.2, 2017, hal 261.

¹⁵ Karbelani, dalam skripsi "Kebangkitan Hijab di Akhir Abad 20 Kajian Tentang Pemikiran Laela Ahmed", UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Rasullah SAW, yang merupakan seorang saudagar kaya yang bahkan memperkerjakan Nabi Muhammad SAW.¹⁶

Islam telah mengedapankan konsep feminisme sejak dulu, dengan membahas hak dan kewajiban tanpa adanya diskriminasi seperti dalam penjelasan Al-Quran. Islam menekankan nilai-nilai intrinsik perempuan melalui keutamaan seperti kesalehan, kesucian, dan kekuatan dalam mempertahankan keyakinan.¹⁷ Islam mendukung prinsip kesetaraan yang menyerukan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Namun dalam Islam, kemampuan, prestasi, dan kompetensi individu yang menentukan posisi terbaik, bukan gendernya.¹⁸

Islam telah mengatur hak dan kewajiban seorang wanita, menjelaskan adanya perbedaan bukan pembedaan antara laki laki dan wanita, dan perbedaan tersebut berdasarkan kondisi fisik biologis, yang mana perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk meniggikan pihak tertentu dan merendahkan pihak lainnya¹⁹ namun untuk saling melengkapi dan saling meyempurnakan. Dalam Islam juga agama tidak melarang bahwa perempuan tidak boleh berperan dalam segi apapun, akan tetapi ada kriteria sebagai konsep substantif untuk merealisasikan peran perempuan tersebut. Akan tetapi praktik sosial menjabarkan bahwa laki-laki lebih cenderung dipandang lebih pantas untuk memimpin dari pada perempuan pada realitasnya²⁰.

¹⁶ Aghniya Rihadatul Aisy, Alya Shafira Oktaviani, Aslaa Nabiilah , Asma Sabrina Nurain, Asep Abdul Muhyi, Pandangan Islamtentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Quran, dalam jurnal Gunung Djati Conference Series, vol.24, no.-, 2023, hal 229.

¹⁷ Shelly dan Trie Nadilla, Feminisme dalam Al-Quran, dalam jurnal Saree: jurnal gender studies, vol.4, no.1, 2022.

¹⁸ M. Syafi'ie, S.H., M.H, dalam tesis Feminisme, Islam dan HAM, Universitas Islam Indonesia, 2019

¹⁹ Nasaruddin Umar, *Teologi gender: antara mitos dan teks kitab suci*, (Jakarta, Pustaka Cicero, 2003).

²⁰ Lisna Mayasari, dalam skripsi *Peran Sosiopolitik Perempuan menurut Nasir Makarim Shirazi dalam Al – Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al – Munzal*.

Laki – laki dan perempuan tidak harus memiliki peran yang sama. Masing-masing memiliki potensi yang berbeda dan mempunyai andil besar dalam kehidupan. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan memengaruhi peran mereka di masyarakat, namun hal ini tidak menjadi keduanya dapat di deskriminasi atas hak-hak mereka. Laki-laki dan perempuan memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda, dan masing-masing darinya memiliki kesempatan yang sama.²¹

Islam berupaya memberikan posisi pada perempuan pada tempat yang seharusnya, di antara masyarakat dunia yang menolak perempuan ikut serta dalam hal tersebut dan di antara kelompok yang mendeklarasikan kesetaraan itu adalah kebebasan yang tanpa batas. Apa yang islam arahkan adalah sebuah jalan tengah yang terbaik untuk perempuan maupun laki-laki, sebab posisi antara keduanya adalah *equality* (setara).²² Sebab pada keduanya memiliki peran, hak, dan kewajiban, namun bukan berarti semuanya harus sama, kesamaan yang terjadi harus berdasarkan keadilan, bukan berdasarkan kebebasan tanpa batas.²³

Dalam setiap masyarakat, peran laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan berdasarkan komunitas, status maupun kekuasaan mereka. Perbedaan perkembangan peran gender dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, mulai dari lingkungan alam, hingga cerita dan mitos-mitos yang digunakan untuk memecahkan teka-teki perbedaan jenis kelamin.²⁴

²¹ Jubair Situmorang, Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam dan *Socio-Kultural*, (Ternate, Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan Gender dan Agama, vol.14, No.1, 2020), 38.

²² Saidul Amin, *Filsafat Feminisme Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, (Riau: ASA RIAU, 2015), 06.

²³ Murtadha Muthahari, *The Rights of Women in Islam*, (Taهران: WOFIS, 1991), 115-117.

²⁴ Julia Cleves Mosse, *Jender dan Pembangunan*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 5.

Dalam kehidupan sehari-hari, antara laki-laki dan perempuan senantiasa terjadi konflik dan ketegangan Gender. Perempuan tetap memiliki keinginan untuk bergerak secara leluasa untuk meningkatkan status dan rasa percaya diri, tetapi budaya dalam masyarakat membatasi keinginan mereka, terutama bagi mereka yang telah menikah, apalagi kalau sudah mempunyai anak. Perempuan menghadapi peran ganda (*double burden*), di mana di satu sisi mereka perlu berusaha sendiri, tetapi di sisi lain harus lebih konsisten mengasuh anak dan mengurus keluarga.²⁵ Namun karena hal tersebut yang mana perempuan terlalu menuntut kesetaraan pada hak, peran, dan eksistensinya, membuat perempuan itu sendiri yang kehilangan nilai-nilai dari keperempuanannya. Kesalahpahaman yang terjadi kali ini adalah antara kesetaraan dan kesamaan, seperti yang dijelaskan di atas bahwa sesuatu yang setara itu bukan berarti harus sama, kesetaraan menekankan suatu pengakuan terhadap adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sedangkan kesamaan mengacu pada suatu yang harus persis sama tanpa memperdulikan soal perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Laela Ahmed sangat memperjuangkan pemahaman dan inklusi tentang perempuan muslim dan kesetaraan dalam konteks budaya dan agama. Karena kesalahpahaman yang terjadi juga bahwa kesetaraan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya atau agama, yang mana harus kita pahami bahwa kesetaraan itu sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan diinterpretasikan dalam konteks budaya dan agama.

Kesalahpahaman yang terjadi kini, karena adanya beda pandangan antara konsep feminisme barat dan pandangan agama. Beberapa hal yang membuat konsep feminisme Islam yang menjadikannya jauh dari pandangan agama islam. Seperti

²⁵ Allan G. Johnson, *Human Arrangements an Introduction to Sociology*, (Toronto: Harcourt Brace Jovanovic Publisher, 1986), 400-401.

pemahaman tentang seksualitas yang mana pandangan feminisme barat sangat mengadvokasi pembebasan seksual, dengan itu dalam pandangan agama Islam hal ini bertentangan dengan nilai – nilai konservatif dalam Islam. Pemahaman tentang konsep keluarga dan peran didalamnya, feminisme barat cenderung tidak setuju akan konsep tradisional mengenai peran antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada pandangan agama islam telah menetapkan peran yang jelas antar keduanya dalam konsep keluarga maupun masyarakat.

Feminisme Barat terlalu merujuk pada gerakan-gerakan sosial dan pemikiran yang berfokus pada perjuangan perempuan untuk menjungjung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tentang hak-hak nya.²⁶ Gerakan yang berkembang sejak abad ke-19 ini, terus menggaungkan ketidakadilan atau ketimpangan yang di alami perempuan dalam segala aspek kehidupan. Pandangan feminisme barat ini malah dianggap terlalu menyudutkan laki-laki karena tujuan utama dari gerakan gerakan yang dilakukan tersebut adalahh untuk mencapai kesetaraan yang di alami perempuan.

Leila Ahmed adala seorang feminisme Islam yang menyajikan pandangan kritis tentang nilai-nilai perempuan.²⁷ Dalam karyanya beliau menyoroti kompleksitas dan keberagaman pengalaman dan menekankan pentingnya memperhatikan konteks budaya dan sejarah dalam menganalisis nilai-nilai perempuan dan mengkritisi pandangan feminisme Barat yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang dihadapi oleh perempuan muslim.

Itulah alasan peneliti memilih penelitian ini dengan judul, *“Nilai-Nilai Perempuan dalam Islam Menurut Leila Ahmad:*

²⁶ Hamidah Hanim, Peranan Wanita dalam Islam Feminisme Barat, (Universits Sains Cut Nyak Dhien: At-Tarbawi, vol.7.no.2, 2020), 149.

²⁷ Norlela, Pemikiran Leila Ahmad Tentang Feminisme dan Seksualitas, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Studi Kritis Feminisme Barat.” Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan fenomenologi agar peneliti bisa menelaah dan memberikan sebuah studi yang relevan dengan kondisi masyarakat dan posisi perempuan di ruang *public* yang cenderung inferior dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, perempuan juga kadang mengalami diskriminasi dari system yang baku karena adanya pengaruh yang besar dari budaya Barat terhadap dunia Islam.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Perempuan masih dipandang sebagai komoditas kapitalisme maupun pemenuhan kebutuhan biologis laki-laki.
- b. Gerakan Feminisme Barat yang kebablasan.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembahasan dan penelusuran mengenai nilai-nilai perempuan atas keberadaannya, dan proses nilai-nilai perempuan itu muncul dalam pandangan Laela Ahmad melalui pandangannya tentang feminisme Islam dengan Studi Kritis terhadap pandangan feminisme Barat.

3. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa nilai-nilai perempuan yang dirumuskan Leila Ahmad dengan mengkritisi gerakan Feminisme Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah apa nilai-nilai perempuan yang dirumuskan Leila Ahmad dengan mengkritisi gerakan Feminisme Barat?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran feminisme pandangan Laela Ahmad

1. Manfaat Teoritis

Dengan mengetahui definisi konsep nilai – nilai perempuan dalam Islam menurut Leila Ahmed, maka akan mendapatkan analisa yang mendalam terkait dengan bagaimana pengertian kesetaraan gender menurut Agama yang benar untuk zaman sekarang.

2. Manfaat Praktis

Dengan mengetahui definisi konsep nilai – nilai perempuan dalam Islam menurut Leila Ahmad maka akan mendapatkan manfaat pada pembaca untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta berkontribusi di perpustakaan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Sebuah skripsi berjudul “*Pemikiran Leila Ahmad Tentang Feminisme dan Seksualitas*”, yang ditulis oleh Norlela (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022). Dalam penelitiannya Norlela membahas bagaimana pemikiran Laela Ahmad memberikan kontribusi dalam pemahaman feminisme Islam, serta hubungan antara feminisme, gender, dan seksualitas dalam perspektif Islam.

Norlela menjelaskan bahwa pentingnya pemahaman feminisme Islam serta bagaimana nilai-nilai feminisme dapat diselaraskan dengan ajaran Islam dalam konteks budaya untuk menciptakan sebuah kesetaraan. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa pentingnya pemberdayaan perempuan di masyarakat yang mana harus tetap pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan penjelasan Norlela dalam skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Leila Ahmad Tentang Feminisme dan Seksualitas*” dijelaskan bahwa Laela Ahmad adalah salah satu tokoh feminisme liberalis, yang mana mengkritisi hadits-hadits atau ayat Al-Quran tentang pemarjinalan perempuan. yang mana kita ketahui pendekatan Laela Ahmad adalah menurut konteks budaya dan sejarah dan Laela Ahmad lebih kepada feminisme dalam pandangan Islam juga tidak terdapatnya nilai-nilai perempuan dalam penelitian yang dilakukan Norlela. Maka dikatakan penelitian ini kurang

analisis terhadap pemikiran Laela Ahmad, dalam penelitian ini penulis akan memperdalam penelitian karena terdapat distorsi pada penelitian Norlela tersebut dengan pandangan Laela Ahmed.

2. Jurnal At-Tarbawi (vol.7, no.2, 2020) memuat sebuah tulisan “*Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat*” penelitian ini ditulis oleh Hamidah Hanim (Mahasiswa Universitas Sains Cut Nyak Dhien). Penelitian ini menjelaskan peran dan hak wanita dalam pandangan Islam dan Barat. Hamidah Hanim menjelaskan bahwa peran wanita dikatakan penting karena banyak beban-beban berat yang harus dihadapinya, bahkan beban-beban yang seharusnya dipikul oleh laki-laki. Wanita mempunyai hak yang sama dan setara menurut Islam, berbeda dengan apa yang dituntut wannita-wanita Barat yang mana mereka menuntut persamaan yang identik.

Hamidah Hanim mengungkapkan bahwa Islam tidak mengenal istilah emansipasi wanita, sebab Islam sudah menempatkan wanita wanita pada tempat khusus yang mana hal tersebut tujuannya utuk memuliakan mahkluk yang luarbiasa yang bernama wanita. Dalam Islam kedudukan antara laki-laki dan wanita adalah sama, yang membedakan antara keduanya ialah keimanannya, hal itu juga yang akan membedakan derajat keduanya. Inilah yang membedakan pemikiran feminisme Barat yang menyerukan tuntutan persamaan hak antara laki-laki dan wanita yang menjadi permasalahan baru yang harus dipecahkan.

Berdasarkan penjelasan Hamidah Hanim, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul “*Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat*” berusaha menjelaskan bahwa pemikiran feminisme Barat sangat bertentangan dengan pemikiran feminisme Islam terutama dalam hal peran dan Hak wanita atau perempuan, namun dalam penelitian ini kurangnya penjelasan nilai-nilai perempuan yang menjadi

tinjauan perempuan dalam mengaktualisasikan hak dan perannya. Maka dalam penelitian ini, penulis akan memperdalam mengenai nilai-nilai perempuan sebagaimana seharusnya perempuan pada feminisme islam dengan pandangan Feminisme Laela Ahmed.

3. Sebuah jurnal INOVATIVE: jurnal of social research (vol.3, no.2, 2023) memuat sebuah tulisan “*Analisi Pemikiran Feminisme dalam Pandangan Islam*”, penelitian ini ditulis oleh beberapa mahasiswa dari fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yaitu Nadya Aulia Ningrum, Nurul Hidayat, Tifani Liusnimun, Farah Fatimah Tanjung, dan Zahra Shafira Ismi. penelitian ini menyelidiki dan menganalisis pandangan islam yang dianggap bertentangan dengan feminisme Barat Penelitian ini menjelaskan bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan sama apabila menyangkut ibadah, tidak ada perbedaan diantara keduanya, namun dalam menyangkut peran serta tanggungjawab maka diantara keduanya terdapat perbedaan.

Nadya Aulia Ningrum, Nurul Hidayat, Tifani Liusnimun, Farah Fatimah Tanjung, dan Zahra Shafira Ismi, dalam jurnal ini menjelaskan bahwa feminisme bukanlah ajara atau bagian dari Islam, yang mana menurutnya paham feminisme yang dianut Barat selalu mengaitkan feminisme dengan ajaran Islam padahal kenyataannya feminisme sangat bertentangan dengan Islam dengan argumen bahwa feminisme Barat sangat menyuarakan penyetaraan antara laki-laki dan perempuan, padahal sangat jelas dalam Islam Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan memiliki porsinya masing-masing tidak harus setara dan untuk saling melengkapi satu sama lainnya.

Berdasarkan penjelasan Nadya Aulia Ningrum Dkk, dapat diketahui bahwa penelitian yang berjudul “*Analisi Pemikiran Feminisme dalam Pandangan Islam*”, memiliki kekurangan

analisi yang mendalam terkait konsep kesetaraan gender dalam islam, bahwa dalam jurnal tersebut terdapat kutipan bahwa tugas atau tanggungjawab laki-laki adalah sebagai pemimpin dan kepala rumah tangga, sedangkan tugas atau tanggungjawab perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga juga bertanggungjawab atas pendidikan anak. Juga dalam jurnal ini kurang analisis tentang pandangan Islam tentang peran antara laki-laki dan perempuan. dalam penelitian ini, penulis akan mmemperdalam penelitian mengenai nilai-nilai perempuan sehingga pembagian peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan bisa disampaikan pada porsinya dengan perbedaan antara keduanya.tentunya dengan pandangan feminisme Laela Ahmed.

4. Jurnal Sintaksis Literasi: Jurnal Ilmiah Indonesia (vol.7, no.1, 2022) memuat sebuah tulisan yang berjudul “*Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Kajian Islam Kontemporer*” penelitian yang ditulis oleh Dzakiyah Fauziyah Rif’at dan Nurwahidin Nurwahidin (Mahasiswa Universitas Indonesia), penelitian ini di tulis untuk mengetahui bagaimana Islam Kontemporer melihat kritis feminisme Islam dan membuktikan tuduhan-tuduhan yang tidak benar.

Dzakiyah Fauziyah Rif’at dan Nurwahidin Nurwahidin menjelaskan bahwa pemikiran feminisme Islam sudah terpengaruh oleh pemikiran feminisme Barat yang mana pemikiran feminisme Islam yang mengkritik Al-Quran, Hadits, dan hukum Islam. Kesalahpahaman berpikir dari pemikiran tersebut melihat Islam secara konstektual.

Berdasarkan penjelasan dari Dzakiyah Fauziyah Rif’at dan Nurwahidin Nurwahidin, dalam jurnal yang berjudul “*Feminisme dan Kesetaraan Genderdalam Kajian Islam Kontemporer*” tersebut menjelaskan bahwa kesalahan berpikir yang terjadi pada pemikiran feminisme saat ini terjadi pada pandangan para tokoh feminisme Islam sendiri namun kurangnya penjelasan tentang apa kesalahpahaman

yang terjadi dan seperti apa, dalam penelitian ini seakan terlalu menyalahkan pandangan feminis Islam. Pembaharuan yang akan dilakukan dalam penelitian selanjutnya adalah menjelaskan secara lebih rinci kesalahpahaman yang terjadi antara pandangan feminisme Islam dan barat serta dengan penyelesaiannya tentu dengan menurut pemikiran Laela Ahmad.

5. Jurnal yang ditulis oleh Zainal Abidin (Mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Jurau Siro Metro) yang diterbitkan oleh Metrouniv, dengan judul “*Konstruksi Pemikiran Feminisme dalam Islam: Meenggali Makna Kesetaraan Gender dan Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*”. Dalam jurnal ini menjelaskan konstruksi filosofi yang dikembangkan dari pemikiran feminisme Barat mempengaruhi pemikir feminisme muslim yang aktif di dunia. Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemikiran feminisme pada zaman ini yang dipengaruhi feminisme Barat adalah tidak adanya batasan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dan juga kontruksi dari program emansipasi Barat menjadi suatu pembebasan yang anti Agama, yang mana pandangan tersebut harus dipikirkan kembali sesuai dengan nilai- nilai Islam.

Zaenal Abidin menjelaskan dalam konteks zama sekarang pengaruh globalisasi informasi gerakan feminisme dikalangan muslim mengalami perubahan fundamental, justru feminisme liberalis yang sangat mendominasi pola gerakan emansipasi perempuan kontemporer, yang mana menurutnya seharusnya para aktifis feminisme Islam hendak memperthankan dogma Agama dan selektif untuk gagasan-gagasan feminisme Barat.

Berdasarkan pemikiran Zaenal Abidin pada jurnal yang berjudul “*Konstruksi Pemikiran Feminisme dalam Islam: Meenggali Makna Kesetaraan Gender dan Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*” tersebut sangat bagus

karena menjelaskan bahwa para aktifis feminisme harus lebih selektif dalam menerima gagasan-gagasan feminisme Barat, dan juga penelitian tersebut sangat menekankan pada hak asasi manusia, yaitu hak-hak perempuan tetapi dalam Islam. Namun yang membedakan dengan penelitian selanjutnya adalah pengembangan konsep yang lebih mendalam terkait konstruksi pemikiran feminisme dalam Islam mengenai nilai-nilai perempuan tentu dengan melibatkan pemikiran Laela Ahmad.

F. Metodologi Penelitian

Sebagaimana penelitian pada umumnya, sebuah penelitian pasti memiliki metode yang akan menjadi sandaran dan pedoman sampai penelitian terselesaikan. Begitupun dalam penelitian ini digunakannya metode *research* yang dimana peneliti melakukan analisis deskriptif analitik dengan menggunakan data kepustakaan. Penelitian ini bermaksud mengeksplor pemikiran feminisme Laela Ahmad dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami tentang fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif dan fokus pada interpretasi makna dari data yang diperoleh, bukan sekedar mengumpulkan data.²⁸ Data – data yang digunakan berupa kata - kata atau kalimat, bukan berupa angka.²⁹

Demi menghasilkan penelitian yang komprehensif, peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemikiran seorang tokoh feminis Laela Ahmad dan karya – karya dari beliau. Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari sumber data primer

²⁸Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet 27, 6.

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011, 34.

yang mana kan membantu dalam menganalisis dan memahami masalah. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan yang lainnya.

Sistem pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Oleh sebab itu sistem pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan metode dengan mengumpulkan topik kajian yang terkait. Pengumpulan topik kajian ini diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini disajikan dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang dimana menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, jenis dan metode penelitian, dan sistematika penulisan. dalam hal ini menjelaskan apa yang dimaksud peneliti yang dibahas sesuai dengan tema yang diangkat.

BAB II yaitu menjelaskan tentang diskursus umum mengenai nilai – nilai perempuan, yang didalamnya menjelaskan mengenai bagaimana definisi feminisme menurut agama Islam, juga pemahaman tentang hak dan peran perempuan dalam Islam.

BAB III yaitu akan menjelaskan tentang pemikiran tokoh yang akan dikaji yaitu pemikiran Laela Ahmad dan didalamnya juga penulis akan menjelaskan riwayat hidup Laela Ahmad, karya – karyanya, serta pemikiran Laela Ahmad mengenai nilai – nilai perempuan dalam Islam.

BAB IV yaitu akan menjelaskan mengenai analisa atas nilai – nilai perempuan dalam Islam perspektif Laela Ahmed.

BAB V pada Bab kelima ini adalah Bab penutup dari penulisan ini, dimana dalam hal ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari penelitian yang diteliti peneliti. Serta diisi dengan kritik dan saran.

BAB II

DISKURSUS FEMINISME

A. Pandangan Feminisme Barat

Istilah feminisme digunakan untuk merujuk pada gerakan politik, budaya, atau ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan persamaan hak dan perlindungan hukum bagi perempuan. Feminisme mencakup teori dan filosofi politik dan sosiologi yang berkaitan dengan isu perbedaan gender, serta gerakan yang menganjurkan kesetaraan gender dan membela hak dan kepentingan Perempuan.¹

Meskipun istilah *Feminisme* dan *Feminis* baru dipopulerkan pada tahun 1970-an, istilah tersebut sudah digunakan dalam wacana publik jauh sebelum itu.² Misalnya, dalam film *Woman of the Year* tahun 1942, Katharine Hepburn berbicara tentang "gerakan feminis".³ Menurut Maggie Hamm dan Rebecca Walker, sejarah feminisme dapat dibagi menjadi tiga gelombang. Gelombang feminisme pertama terjadi pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, gelombang kedua pada tahun 1960-an dan 1970-an, dan gelombang ketiga pada tahun 1990-an hingga saat ini.

Teori feminis tumbuh dari gerakan-gerakan feminis tersebut. Teori ini muncul dalam berbagai bidang, termasuk geografi feminis, sejarah feminis, dan kritik sastra feminis. Feminisme telah mengubah pandangan dominan di banyak bidang masyarakat Barat, mulai dari budaya hingga hukum. Aktivis feminis telah mengadvokasi hak-hak hukum perempuan (hak kontrak, hak milik, hak suara). Hak perempuan atas

¹ Aletheia Rabbani, *Feminisme: Pengertian, Sejarah dan Alirannya*, (dalam *Jurnal Sosial* 79, Banten, 2023).

² Puji Lestari Krisbiantoro, *Feminisme Sebagai Teori Dan Gerakan Sosial Di Indonesia*, (dalam *Jurnal Researchgate*, Universitas Negeri Semarang, Semarang 2016). Hal.1

³ Pijar Maulid, *Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah ElYunusiyah)*, (dalam *Jurnal Riset Agama, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2022*), Vol.2, No.2, Hal.305-334.

kebebasan fisik dan otonomi, hak aborsi, dan hak reproduksi, termasuk akses terhadap kontrasepsi dan perawatan pranatal yang berkualitas. Melindungi perempuan dan anak perempuan dari kekerasan dalam rumah tangga, seksual dan terencana. Hak-hak di tempat kerja, termasuk cuti hamil dan upah yang setara. Melawan kebencian terhadap wanita. Memerangi bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender lainnya terhadap perempuan. Sebagian besar gerakan dan teori feminis mempunyai perempuan kelas menengah berkulit putih sebagai pemimpin, terutama dari Eropa Barat dan Amerika Utara, sepanjang sejarah mereka. Tapi setidaknya sejak Sojourner Truth membahas feminis Amerika pada tahun 1851, perempuan dari ras lain telah mengusulkan feminisme alternatif. Tren ini meningkat pada tahun 1960an dengan adanya gerakan hak-hak sipil di Amerika Serikat dan runtuhnya kolonialisme Eropa di Afrika, Karibia, sebagian Amerika Latin, dan Asia Tenggara.⁴

Sejak itu, perempuan dari bekas jajahan Eropa dan Dunia Ketiga telah menganjurkan feminisme "pascakolonial" dan "Dunia Ketiga". Beberapa feminis pascakolonial, seperti Chandra Talpade Mohanty, mengkritik feminisme Barat sebagai etnosentris. Feminis kulit hitam seperti Angela Davis dan Alice Walker memiliki pandangan serupa.⁵

1. Konsep dan Sejarah Feminisme Barat

Feminisme dapat dilacak dalam sejarahnya melalui berbagai faktor, termasuk asal-usulnya, dan latar belakang yang berbeda. Gerakan feminisme tidak terlepas dari kelas sosial, pendidikan, sosiokultural, atau kelas sosial seseorang. Berdasarkan keyakinan bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, gerakan feminisme

⁴ Neny Muthi'atul Awwaliyah, Sojourner Truth: Perempuan Pejuang Kesetaraan Gender dari Afrika, (dalam Jurnal Alif.id: Berkeislaman dan kebudayaan, IAIN Salatiga, Jawa Tengah, 2022).

⁵ Nadya Karima, Mengkritik Wacana Feminisme Pascakolonial di Indonesia, (dalam Jurnal Perempuan, Jakarta, 2019).

muncul sebagai hasil dari sistem masyarakat patriarki di mana kaum laki-laki mendominasi dalam berbagai aspek kehidupan dan ada pensubordinasian perlakuan. Perlakuan seperti ini mendorong perempuan untuk berkumpul dan mengambil tindakan, yang pada gilirannya memicu gerakan feminisme.⁶

Simone de Beauvoir menulis, “Untuk pertama kalinya saya melihat seorang wanita mengambil pena untuk membela seksualitasnya,” tulis Christine de Beauvoir, yang menulis “Surat kepada Dewa Cinta” pada abad ke-15 di pizan. Heinrich Cornelius Agrippa dan Modesta di Pozzo di Forzi menulis pada abad ke-16. Marie Le Jarre de Gournay, Anne Bradstreet, dan François Poulenc de La Barre menulis pada abad ke-17. Kaum feminis dan cendekiawan membagi sejarah gerakan menjadi tiga gelombang.⁷

Gelombang pertama, terutama mengacu pada gerakan hak pilih perempuan (terutama berkaitan dengan hak pilih perempuan) pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. *Gelombang kedua*, mengacu pada gagasan dan tindakan yang terkait dengan gerakan pembebasan perempuan (yang mengadvokasi hak-hak hukum dan sosial perempuan) yang dimulai pada tahun 1960an. *Gelombang ketiga* mengacu pada kelanjutan dan respons terhadap kegagalan feminisme gelombang kedua yang dimulai pada tahun 1990-an.

a. Gelombang Pertama

Karya Mary Wollstonecraft yang berjudul *Vindication Rights of Woman*⁸ adalah karya pertama yang menyatakan secara eksplisit bahwa perempuan-perempuan kelas menengah khususnya ibu adalah kelas sosial yang paling dominan. Karya ini memulai gerakan

⁶ Anih Rabbani, *Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminis Tentang Perkawinan Beda Agama*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal. 48-49.

⁷ Siti Indah Khanazahrah, *Perempuan Dalam Filsafat Eksistensialisme Simone De Beauvoir*, (dalam Jurnal Mata Kita, Makasar, 2020).

⁸ Mary Wollstonecraft, *Vindication Right of Woman*, () hal.19.

feminisme pada gelombang pertama. Di sini, dia menekankan bahwa perempuan harus dididik untuk berpikir rasional, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik. Ia tidak memperhitungkan kekurangan peran perempuan di wilayah domestik, dan tuntutan yang paling ekstrim adalah hak pilih. Berbeda dengan mengandalkan kemampuan untuk memikat suami yang kaya, ia menginginkan perempuan mempersiapkan diri untuk menjadi mandiri secara finansial, memberikan kebebasan dan martabatnya.⁹

Feminisme Gelombang Pertama Mengacu pada periode panjang aktivisme feminis di Inggris dan Amerika Serikat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Awalnya, gerakan ini berfokus pada peningkatan kesetaraan hak kontrak dan hak milik bagi perempuan dan menangani kepemilikan dan hak milik perempuan yang sudah menikah (dan anak-anak mereka) oleh suami mereka.

Namun, pada akhir abad ke-19, aktivisme terutama terfokus pada perolehan kekuasaan politik, khususnya hak pilih perempuan. Namun, feminis seperti Voltairine de Crail dan Margaret Sanger terus aktif mengadvokasi hak-hak seksual, reproduksi, dan ekonomi perempuan hingga saat ini. Pada tahun 1854, Florence Nightingale menunjuk perawat sebagai asisten militer.¹⁰

Di Inggris, para aktivis hak pilih perempuan, dan mungkin lebih efektif lagi, aktivis hak pilih perempuan, berkampanye untuk hak pilih perempuan. Pada tahun 1918, Undang-Undang Representasi Rakyat tahun 1918

⁹ Dwisusanto, Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme, Perpustakaan STAIN Kediri, Kediri, 2013.

¹⁰ Bini Fitriani, Melirik Keberagaman Fokus Perjuangan Aliran-aliran Feminisme, (dalam Jurnal Magdilene, 2020).

disahkan, yang memberikan hak memilih kepada perempuan berusia di atas 30 tahun yang memiliki rumah. Pada tahun 1928, undang-undang ini berlaku untuk semua wanita yang berusia di atas 21 tahun.¹¹

Di Amerika Serikat, para pemimpin gerakan ini termasuk Lucretia Mott, Lucy Stone, Elizabeth Cady Stanton, dan Susan B. Anthony, yang masing-masing memperjuangkan diskriminasi rasial sebelum memperjuangkan hak pilih perempuan. Semuanya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Quaker. Gelombang pertama feminisme Amerika mencakup beragam perempuan. Beberapa, seperti Frances Willard, tergabung dalam organisasi Kristen konservatif seperti Women's Christian Temperance Union. Yang lain, seperti Matilda Jocelyn Gage, lebih radikal dan berbicara di National Woman Suffrage Association dan secara pribadi.

Gelombang pertama feminisme Amerika diperkirakan berakhir dengan disahkannya Amandemen ke-19 (1919), yang memberikan perempuan hak untuk memilih di semua negara bagian. Istilah gelombang pertama muncul setelah istilah feminisme gelombang kedua digunakan untuk menggambarkan gerakan feminis baru yang berfokus pada perjuangan melawan kesenjangan sosial, budaya dan politik.

b. Gelombang kedua

Feminisme gelombang kedua Merujuk pada periode aktivitas pada awal tahun 1960-an dan berlangsung hingga akhir tahun 1980-an. Cendekiawan Imelda Whelehan berpendapat bahwa gelombang kedua merupakan kelanjutan dari fase feminisme sebelumnya

¹¹ Fatimatuz Zahra, Peran Publik Perempuan dalam Parlemen (Studi Analisis Representasi Wakil Rakyat Perempuan dalam Lintas Sejarah Indonesia), (dalam Jurnal PALASTREN, Pondok Pesantren Darul Barkah al-Khoir Bandung Barat, 2014), Vol.7, No.2, Hal.259-262.

yang melibatkan para pejuang hak pilih di Inggris dan AS. Gelombang feminisme kedua terus ada sejak saat itu dan hidup berdampingan dengan apa yang disebut gelombang feminisme ketiga. Cendekiawan Estelle Freedman membandingkan gelombang feminisme pertama dan kedua dengan mengatakan bahwa gelombang pertama fokus pada hak-hak seperti hak pilih, sedangkan gelombang kedua sebagian besar berkaitan dengan isu-isu kesetaraan lainnya, seperti mengakhiri diskriminasi.

Setelah feminisme tenggelam selama beberapa tahun, gelombang kedua gerakan feminisme dimulai dengan terbitnya buku Betty Friedan *The Feminine Mystique* pada tahun 1963. Buku ini memiliki pengaruh besar, terutama setelah dia mendirikan organisasi wanita *National Organization for Woman (NOW)*¹² Pada tahun 1966, efeknya mulai menyebar ke semua aspek kehidupan. Dalam bidang hukum, karya Betty Friedan berkontribusi pada penciptaan undang-undang *Equal Pay Right* (1963), yang bertujuan untuk memberikan kaum perempuan kondisi kerja yang lebih baik dan memperoleh gaji yang sama dengan laki-laki untuk pekerjaan yang sama, dan *Equal Right Act* (1964), yang menetapkan bahwa kaum perempuan memiliki hak pilih yang sama dalam semua bidang.

Banyak tokoh yang muncul dalam gelombang kedua feminisme dan berbicara dalam berbagai media, termasuk media tulisan. Media ini berfungsi sebagai sarana ekspresi bagi mereka untuk menekankan posisi perempuan di masyarakat yang biasanya dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dalam gelombang kedua gerakan feminisme, isu-isu perempuan seperti status

¹² Dwisusanto, *Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme*, Perpustakaan STAIN Kediri, Kediri, 2013.

inferioritas dan ketertindasan perempuan di tengah masyarakat menjadi fokus utama. Gelombang ini juga banyak membahas seksualitas dan kebebasan perempuan atas tubuhnya karena berkaitan dengan dominasi laki-laki atas perempuan.

Pada gelombang kedua ini juga muncullah Gerakan feminisme radikal pada tahun 1969 oleh Caestine Ware. Pembentukan Gerakan feminisme radikal ini adalah bentuk kekecewaan Perempuan kulit hitam oleh Gerakan seksisme *The Black Movement*. Sehingga terbitnya buku *Morgan Sisterhood is Powerful* karya Frances Beale pada tahun 1970, mendeskripsikan tentang beban ganda mengenai ras dan gender yang dihadapi perempuan.¹³

c. Gelombang ketiga

Pada awal tahun 1990-an, feminisme gelombang ketiga muncul sebagai tanggapan atas kegagalan gelombang kedua. Ini juga muncul sebagai tanggapan atas reaksi keras terhadap gerakan dan inisiatif yang dibuat oleh gelombang kedua. Menurut gelombang feminisme ketiga, definisi penting tentang kewanitaan gelombang kedua terlalu menekankan pengalaman perempuan kulit putih kelas menengah ke atas. Fokus utama gelombang feminis ketiga adalah "politik mikro," dan mereka menantang paradigma gelombang kedua tentang etika perempuan. Pertengahan tahun 1980-an adalah awal gelombang ketiga. Para pemimpin feminis kulit hitam dari gelombang kedua, termasuk Gloria Anzaldua, Bell Hooks, Chela Sandoval, Cherrie Moraga, Audre Lorde, Maxine Hong Kingston, dan banyak lainnya, berusaha memperbaiki ruang dalam pemikiran feminis untuk memasukkan ras subjektivitas.

¹³ Amin Bendar, *Feminisme dan Gerakan Sosial*, (dalam jurnal *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, Vol. 13, No. 1, 2019). Hal. 25-37.

Gerakan feminis ini berkonsentrasi pada tuntutan yang tidak ada pada gelombang kedua saat beralih ke gelombang ketiga. Sampai hari ini, laki-laki dan perempuan tidak sama dalam ras, etnik, atau bangsa tertentu. Aktivis feminis dari gelombang ketiga sering mengkritik feminis dari gelombang kedua karena kurang memperhatikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan ras, etnik, atau bangsa. Mereka menuntut keseragaman untuk mendapatkan hak antara orang kulit putih dan kulit hitam karena perempuan kulit hitam telah mengalami penderitaan yang lebih besar dalam sejarah.¹⁴

Gelombang feminisme ketiga juga mengandung pendapat internal antara feminis yang berbeda seperti psikolog Carol Gilligan (yang meyakini adanya perbedaan penting antara kedua jenis kelamin) dan mereka yang meyakini tidak ada perbedaan inheren antara kedua jenis kelamin dan berpendapat bahwa peran gender disebabkan oleh pengkondisian sosial.

2. Aliran- Aliran Feminisme

Para feminis setuju bahwa kaum perempuan menghadapi ketidakadilan dalam keluarga dan masyarakat. Namun, mereka berbeda pendapat tentang alasan mengapa ketidakadilan terjadi, serta tujuan dan metode perjuangan mereka. Berbagai perbedaan ini menghasilkan berbagai ideologi atau aliran pemikiran di kalangan feminis. Keseragaman tidak pernah terjadi pada gerakan perempuan di dunia ini. Budaya di satu negara dan budaya di negara lain kadang-kadang memiliki pola yang berbeda, bahkan ambivalen. Di beberapa tempat, feminisme sebagai isme

¹⁴ Warsito, Sejarah dan Perkembangan Gender, dalam jurnal The Smartest, yang diakses pada <http://thesmartestteacher.blogspot.com/2012/05/sejarah-dan-perkembangan-gender.html>, November 2024.

dalam perjuangan pergerakan perempuan juga dianggap dengan cara yang berbeda.

Gambaran Barat tentang feminisme membuatnya ditolak di Arab. Pejuang feminis di sana menggunakan istilah Arab atau Islam seperti Nisa'i dan Nisaism untuk menyasati masalah ini. Definisi feminisme banyak berubah di masa lalu. Namun, kebanyakan feminis percaya bahwa setiap ideologi, apakah itu sosialis, liberal, atau radikal, selalu bergantung pada ideologi politik tertentu. Selain itu, diksi politik konvensional melawan yang moderat menyebabkan perselisihan feminis. Misalnya, perspektif otonomi feminis liberal menekankan betapa pentingnya mempertahankan hak-hak perempuan dalam masyarakat dan politik plural. Untuk alasan ini, feminis selalu bergabung dengan praktik politik yang sudah ada.¹⁵ Dalam membahas ideologi feminisme ini, peneliti akan menguraikan beberapa aliran-aliran tersebut.

a. Feminisme Radikal

Menurut feminisme radikal, hierarki kapitalis mengontrol laki-laki, yang disebut sebagai seksis, dan dianggap sebagai karakteristik yang dimiliki perempuan. Feminis radikal percaya bahwa perempuan hanya dapat membebaskan diri jika mereka menghapus sistem patriarki yang mereka anggap menindas dan mendominasi. Feminis radikal percaya bahwa kebohongan dan ketidaksetaraan adalah sumber otoritas dan struktur kekuasaan, dan bahwa masyarakat tidak dapat direformasi secara substansial selama sistem dan nilai-nilainya tetap berlaku. Beberapa feminis radikal percaya bahwa untuk mencapai tujuan mereka, mereka harus menghancurkan dan merekonstruksi masyarakat secara keseluruhan.

¹⁵ Rini Ulina Nainggolan, Ronald Hasibuan, Elza Leyli Lisnora Saragih, *Analisi Feminisme Pada Novel Kekang Karya Stefani Bella*, (dalam Jurnal JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2022), Vol. 5, No.10, hal.21.

Teori feminis radikal berasal dari aktivitas dan analisis politik mengenai hak-hak sipil, perubahan sosial, dan gerakan wanita yang semarak pada tahun 1960-an dan 1970-an. Feminisme radikal, di sisi lain, dapat dikaitkan dengan pendukungnya yang lebih awal. Marry Wallstonecraft mendukung kebebasan ekonomi perempuan dalam karyanya *Vindication of the Rights of Women* pada tahun 1797. Pada tahun 1830-an, Maria Stewart, salah satu feminis kulit hitam pertama, mendorong relasi di antara perempuan kulit hitam. Pada tahun 1880-an, Elizabeth Cuddy Stanton menentang hak-hak seksual laki-laki terhadap perempuan dan menentang alasan keagamaan yang menindas perempuan.¹⁶

Feminisme radikal telah berkembang menjadi berbagai subkategori, seperti feminisme kultural, feminisme separatis, dan feminisme antipornografi. Feminisme kultural adalah keyakinan tentang “sifat kewanitaan” atau “esensi kewanitaan” yang berusaha memperkuat apa yang mereka anggap sebagai sifat kewanitaan yang tidak dihargai. Feminisme ini menekankan bahwa ada perbedaan antara wanita dan pria, tetapi mereka percaya bahwa perbedaan ini berasal dari budaya dan psikologis daripada biologis. Kritikusnya menyatakan bahwa feminisme telah mengalihkan kaum feminis dari politik ke gaya hidup karena didasarkan pada pandangan esensialis tentang perbedaan antara wanita dan pria serta pemberdayaan kemandirian dan pembangunan institusi.¹⁷

b. Feminisme Liberal

¹⁶ Leslie Hamilton, *Feminisme Radikal: Makna dan contoh*, (Edukareforma, 2024).

¹⁷ Hanifa Maulidia, *Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis*, (dalam jurnal *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, Vol. 1, No. 1, 2021), Hal. 71-79.

Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1876), Anglina Grimke (1792-1873), dan Susan Anthony (1820–1906) adalah beberapa tokoh feminisme liberal.¹⁸ Berdasarkan pada prinsip-prinsip liberalisme, feminisme liberal muncul pada abad ke-18. Prinsip-prinsip ini termasuk bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan dengan hak-hak yang sama dan bahwa setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Fokus utamanya adalah pentingnya kebebasan setiap orang dan keyakinannya bahwa setiap orang memiliki hak-hak tetap yang harus dilindungi, yang dikenal sebagai hak persamaan. Feminisme liberal berpendapat bahwa sumber penindasan perempuan adalah ketidakmampuan untuk memperoleh dan memenuhi hak-hak perempuan. Mereka berpendapat bahwa karena mereka perempuan, perempuan menghadapi diskriminasi terhadap hak, kesempatan, dan kebebasannya.¹⁹

Feminisme reformasi liberal memperjuangkan kesetaraan gender melalui politik dan hukum. Ini adalah jenis feminisme individualistis yang berfokus pada kemampuan wanita untuk menunjukkan dan mempertahankan kesetaraan mereka melalui keputusan dan tindakan mereka sendiri. Dengan menggunakan interaksi pribadi antara pria dan wanita, feminisme liberal berusaha untuk mengubah masyarakat. Karena perubahan mungkin terjadi tanpa mengubah struktur masyarakat, feminis liberal berpendapat bahwa setiap wanita memiliki hak untuk menegaskan bahwa mereka dapat mencapai kesetaraan. Bagi feminis liberal, hak reproduksi dan aborsi, pemikiran seksual, pemungutan suara, pendidikan, upah yang sama untuk pekerjaan yang sama, perawatan anak yang terjangkau dan perawatan kesehatan yang terjangkau, dan mengungkap jumlah kekerasan

¹⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 57.

¹⁹ R. Valentina dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial* (Bandung: Institut Perempuan, 2007), hal. 52.

seksual dan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami wanita adalah masalah penting.

c. Feminisme sosialis

Gerakan feminisme sosialis adalah gerakan yang bertujuan untuk membebaskan perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Tujuan dari perubahan struktur patriarki adalah agar kesetaraan gender dapat dicapai. Teori feminisme sosialis muncul sebagai upaya untuk menciptakan posisi yang setara dengan kepentingan ekonomi dan kekuasaan. Feminis sosialis menuntut keadilan bagi kelas borjuis²⁰ yang kaya untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam hal upah, dan memberi mereka kesempatan untuk cuti kerja sesuai kebutuhan, seperti cuti hamil dan menyusui anak.

Dalam konteks penindasan kaum perempuan, feminis sosialis menekankan faktor ekonomi dan gender. Dalam pandangan Marx dan "kelas seks", sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone, perempuan dapat dianggap sebagai penghuni kelas ekonomi. Sebagai istri yang tidak menerima upah atas pekerjaan rumah mereka dan sebagai pekerja, perempuan menunjukkan pelayanan penting bagi kapitalisme.²¹ Sebagai feminis sosialis, perempuan dieksploitasi oleh dua sistem: patriarki dan kapitalis.

d. Feminisme postcolonial

Sejarah kolonialisme yang bergender berasal dari feminisme pascakolonial: kekuatan kolonial sering memaksakan norma-norma Barat pada wilayah jajahan mereka. Bekas koloni diawasi oleh Barat untuk apa yang dianggap sebagai kemajuan sosial pada tahun 1940-an dan 1950-an, setelah terbentuknya PBB. Organisasi

²⁰ Borjois adalah kalangan Masyarakat menengah keatas, KBII (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

²¹ Sutan Sjahrir, *Sosialisme Indonesia, Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982), hal. 91

seperti PBB mengawasi status perempuan di negara berkembang. Akibatnya, tindakan dan peran yang biasa diambil oleh perempuan, yang kadang-kadang dianggap tidak menyenangkan oleh pandangan Barat, dapat dianggap sebagai pemberontakan terhadap pengintaian kolonial. Feminis pascakolonial berjuang untuk menghilangkan kesenjangan gender dalam model budaya yang dipaksakan oleh penjajah Barat.²²

Setelah kolonialisme, feminisme mengkritik semua jenis feminisme Barat, terutama feminisme liberal dan radikal, serta universalisasi pengalaman perempuan. Feminis pascakolonial percaya bahwa budaya yang dipengaruhi oleh kolonialisme seringkali sangat berbeda dan oleh karena itu harus diperlakukan dengan cara yang sama. Penindasan kolonial dapat menyebabkan pemuliaan budaya prakolonial. Ini, menurut tradisi budaya yang membagi kekuasaan berdasarkan garis gender, dapat berarti bahwa orang menerima atau setuju untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan gender yang sudah ada. Ada kemungkinan bahwa feminis pascakolonial dapat digambarkan sebagai feminis yang telah bereaksi terhadap kecenderungan universalisasi yang dimiliki oleh feminis Barat dan kurangnya perhatian yang diberikan kepada isu-isu gender dalam pemikiran utama pascakolonial.

Feminis pascakolonial percaya bahwa pemikiran tentang pengalaman kolonial, terutama munculnya ras, kelas, dan etnis, telah meminggirkan perempuan di masyarakat pascakolonial. Mereka percaya bahwa gender adalah kekuatan utama patriarki. Feminis pascakolonial menolak menggambarkan perempuan dari masyarakat non-Barat sebagai korban yang tidak bersuara dan pasif dan sebaliknya menggambarkan perempuan Barat sebagai perempuan yang modern, terdidik, dan mampu.

²² RE Safitri Nur Ida Kusuma Wardani, Skripsi Kritis Sastra Feminis Terhadap *Indonesia Feminis: Kajian Feminisme Pascakolonial*, Fakultas Ilmi Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019.

B. Nilai-nilai Perempuan dalam Feminisme Barat

1. Hak reproduksi

Hak reproduksi merupakan landasan utama dalam feminisme Barat, merupakan hak asasi manusia yang melekat pada setiap perempuan untuk menentukan sendiri nasib reproduksinya. Ini bukan sekadar tentang memiliki atau tidak memiliki anak, melainkan tentang kontrol penuh atas tubuh dan kehidupan reproduksi. Ini mencakup sejumlah hak yang saling terkait, antara lain

a. Akses terhadap Kontrasepsi

Kebebasan memilih metode kontrasepsi yang aman dan efektif merupakan kunci bagi perempuan untuk merencanakan kehamilan sesuai keinginan mereka. Tanpa akses mudah dan terjangkau terhadap kontrasepsi, perempuan kehilangan kendali atas tubuh dan masa depan mereka. Selain itu, akses yang baik terhadap kontrasepsi berkontribusi pada peningkatan kesehatan perempuan secara keseluruhan dan mengurangi angka kehamilan yang tidak diinginkan serta komplikasi kesehatan akibat kehamilan yang tidak direncanakan. Kontrasepsi juga berperan penting dalam memberdayakan perempuan untuk mengejar pendidikan dan karier tanpa hambatan akibat kehamilan yang tidak direncanakan.²³

b. Akses terhadap Layanan Kesehatan Reproduksi

Ini mencakup perawatan prenatal yang berkualitas, persalinan yang aman, dan layanan kesehatan seksual yang komprehensif. Akses yang setara terhadap layanan ini memastikan kesehatan dan kesejahteraan perempuan, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi mereka. Kurangnya layanan kesehatan reproduksi yang baik dapat berdampak negatif pada kesehatan dan keselamatan perempuan, meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, serta memperburuk ketidaksetaraan gender dalam sektor kesehatan. Selain itu, layanan kesehatan

²³ Desti Murdijana, Siti Nurwati Khodizah, Ema Mukarromah, Shanti Ayu Prawitasari, Dea Prameswari, Raisa Nur Sugiri, Pengabaian Hak Reproduksi Dan Seksual Ancaman bagi Keselamatan dan Hak Hidup Perempuan: Menguatnya Kebijakan Pelarangan Aborsi di Indonesia, (Jakarta; Komnas Perempuan, 2019).

reproduksi juga mencakup pemeriksaan rutin untuk mendeteksi penyakit menular seksual serta perawatan untuk kondisi medis yang berhubungan dengan sistem reproduksi Perempuan.²⁴

c. **Hak untuk Mengakhiri Kehamilan (Aborsi)**

Salah satu aspek paling kontroversial dari hak reproduksi adalah hak perempuan untuk memilih aborsi. Feminisme Barat umumnya mendukung hak ini sebagai bagian integral dari otonomi tubuh dan pengambilan keputusan reproduksi. Perdebatan seputar aborsi sering kali menyoroti konflik antara hak-hak perempuan dan nilai-nilai moral atau agama yang dianut oleh masyarakat tertentu. Dalam banyak kasus, pembatasan terhadap aborsi tidak hanya membahayakan kesehatan perempuan, tetapi juga membatasi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup. Aborsi yang aman dan legal telah terbukti mengurangi angka kematian ibu akibat praktik aborsi ilegal yang berisiko.²⁵

d. **Pendidikan Seksual yang Komprehensif**

Pendidikan seks yang komprehensif dan berbasis sains sangat penting untuk memberdayakan perempuan dengan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat membuat keputusan reproduksi yang tepat. Pendidikan ini mencakup informasi tentang kesehatan seksual, kontrasepsi, dan hak-hak reproduksi. Kurangnya pendidikan seks dapat menyebabkan peningkatan angka kehamilan remaja yang tidak direncanakan, penyebaran infeksi menular seksual, serta kurangnya kesadaran akan hak-hak reproduksi perempuan. Pendidikan seks yang baik juga mencakup pemahaman mengenai hubungan sehat, persetujuan dalam hubungan seksual, serta cara melindungi diri dari eksploitasi seksual dan kekerasan berbasis gender.²⁶

²⁴ Yogi Paramitha Dewi, Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi bagi Perempuan: Kajian Perbandingan Mengenai Pengaturan tentang Aborsi di Nepal dan Indonesia, (Jakarta: Jurnal Perempuan, Vol. 28, No.1, 2023), hal. 49-60.

²⁵ Sali Susiana, Aborsi Dan Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan, (Info Singkat Kesejahteraan Sosial, Vol. 6, No. 2, yang diakses pada 2025), hal. 9-12.

²⁶ Yulianti Nataya Rame Kana, Riza Mazidu Sholihin, Cyntia Puspa Pitaloka, Yuli Zuhkrina, Eny Qurniyawati, Suriana, Serly Monika Br Sembiring, Nuraini Fauziah, Martina, Lina Herida Pinem, Apriliana Pipin, Elfrida Simamora, Riska

e. **Kebebasan dari Diskriminasi**

Perempuan harus bebas dari segala bentuk diskriminasi yang berkaitan dengan reproduksi, termasuk diskriminasi dalam akses terhadap layanan kesehatan, pekerjaan, dan pendidikan. Diskriminasi ini dapat membatasi pilihan dan kesempatan perempuan serta memperburuk ketidaksetaraan gender. Perlindungan hukum terhadap diskriminasi berbasis gender sangat diperlukan untuk memastikan bahwa perempuan dapat menikmati hak reproduksi mereka tanpa hambatan. Kebijakan perusahaan dan lembaga pendidikan juga harus menjamin bahwa perempuan tidak mengalami diskriminasi berdasarkan pilihan reproduksi mereka.²⁷

Perjuangan untuk hak reproduksi masih terus berlanjut di banyak bagian dunia. Hambatan yang dihadapi perempuan dalam mengakses hak-hak ini beragam, mulai dari hambatan hukum dan kebijakan, hingga hambatan sosial, ekonomi, dan budaya. Banyak negara masih memiliki regulasi yang membatasi akses terhadap kontrasepsi, layanan kesehatan reproduksi, dan aborsi yang aman. Selain itu, tekanan dari norma sosial dan nilai-nilai agama sering kali memperumit perjuangan perempuan dalam menuntut hak-hak reproduksi mereka. Di beberapa negara, perempuan masih menghadapi tekanan sosial yang menghambat mereka dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi. Misalnya, stigma sosial terhadap perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak atau memilih untuk menggunakan kontrasepsi sering kali menghambat kebebasan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri. Faktor ekonomi juga menjadi tantangan besar, di mana perempuan dari latar belakang ekonomi rendah sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi berkualitas.²⁸

Melanie, Denisius Umbu Pati, Yunita Ella Isdianti Noor. "Dasar Kesehatan Reproduksi,"(Banten, penerbit Sada Kurnia Pustaka, 2023).

²⁷ Kholis Bidayati, Tesis Perlindungan Hak Reproduksi Perempuan dan Interpretasinya di Pengadilan Agama (Studi Putusan Pengadilan Agama di DKI Jakarta 2015-2019), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

²⁸ Nur Indah Ramadhani, "Skripsi Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Perspektif Sosial Budaya Masyarakat Suku Towani Tolotang Kabupaten Sidrap." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023.

Feminisme Barat terus berjuang untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan memastikan bahwa semua perempuan dapat menikmati hak reproduksi mereka secara penuh. Gerakan ini menekankan bahwa hak reproduksi bukan hanya tentang kebebasan memilih untuk memiliki anak atau tidak, tetapi juga mencerminkan upaya lebih luas dalam mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial. Hak reproduksi merupakan elemen penting dalam mencapai kesetaraan gender dan memastikan keadilan sosial bagi perempuan. Ini bukan hanya tentang pilihan reproduksi, tetapi juga tentang kebebasan, otonomi, dan martabat perempuan. Dengan memastikan akses terhadap hak-hak reproduksi, kita dapat memberdayakan perempuan untuk menentukan masa depan mereka sendiri, meningkatkan kualitas hidup mereka, serta berkontribusi secara maksimal dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlindungan dan penguatan hak reproduksi harus menjadi prioritas dalam setiap kebijakan yang berorientasi pada keadilan gender dan kesejahteraan perempuan di seluruh dunia. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hak reproduksi juga merupakan langkah penting dalam memastikan perempuan dapat menjalani hidup mereka dengan pilihan yang lebih bebas dan berdaulat atas tubuh mereka sendiri.²⁹

2. Kesetaraan gender

Feminisme Barat memandang kesetaraan gender sebagai tujuan utama. Ini bukan sekadar tentang memberikan perempuan hak yang sama dengan laki-laki, tetapi juga tentang menghilangkan struktur sosial dan budaya yang menciptakan ketidaksetaraan. Feminisme Barat berpendapat bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya menjadi dasar untuk membatasi peluang, hak, dan peran perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, gerakan ini menekankan pentingnya pembongkaran sistem sosial yang telah lama mengakar dan menciptakan

²⁹ Jala Storia, "Perempuan, Masyarakat Patriarki, dan Kesetaraan Gender," penerbit Yayasan Bursa Kawasan Pengetahuan Indonesia Timur (BaKTI), 2020.

diskriminasi berbasis gender.³⁰

Feminisme Barat menempatkan kesetaraan gender sebagai inti dari nilai-nilai perjuangan perempuan. Ini bukan hanya tentang persamaan hak di atas kertas, tetapi juga tentang transformasi sosial yang lebih luas. Dengan menyoroti ketidaksetaraan struktural yang ada dalam berbagai aspek kehidupan, feminisme Barat berupaya mengubah sistem politik, ekonomi, dan budaya yang selama ini mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan. Tujuan akhirnya adalah menciptakan dunia di mana perempuan dapat menikmati kebebasan penuh dalam menentukan pilihan hidup mereka tanpa tekanan atau hambatan sosial.

Kesetaraan gender dalam semua bidang kehidupan menjadi salah satu pilar utama dalam feminisme Barat. Gerakan ini menuntut agar perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik, mendapatkan akses yang setara terhadap sumber daya ekonomi, serta memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pekerjaan.³¹ Feminisme Barat menekankan bahwa kesetaraan ini bukan hanya sekadar tercantum dalam hukum, tetapi juga harus tercermin dalam praktik sosial sehari-hari yang mengedepankan inklusivitas dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Dalam perjuangannya, feminisme Barat juga mengakui pentingnya menghargai perbedaan dan keunikan individu. Meskipun laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis, perbedaan ini tidak boleh dijadikan dasar untuk mendiskriminasi atau membatasi potensi seseorang. Sebaliknya, feminisme Barat mendorong masyarakat untuk merayakan keberagaman dan menghancurkan stereotip gender yang telah lama membatasi kebebasan perempuan. Dengan pendekatan ini, gerakan feminisme berusaha menciptakan dunia yang lebih inklusif, di mana setiap individu dapat berkembang tanpa terkungkung oleh norma sosial yang kaku.

³⁰ Ni Komang Arie Suwastini, *Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 2, no. 1, yang dimuat tahun 2025), hal. 198-210.

³¹ Falka Haidar, *Thesis Pengaruh Feminisme Barat pada Gerakan Kesetaraan Gender di Republik Islam Iran*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020.

Otonomi perempuan atas tubuh mereka sendiri menjadi isu sentral dalam feminisme Barat. Hak untuk membuat keputusan mengenai reproduksi, kesehatan seksual, dan penampilan fisik merupakan bagian tak terpisahkan dari kebebasan perempuan.³² Feminisme Barat menentang segala bentuk kontrol dan kekerasan yang berkaitan dengan tubuh perempuan, termasuk pelecehan seksual, pemaksaan dalam hubungan pernikahan, dan praktik berbahaya seperti mutilasi genital perempuan. Hak ini juga mencakup akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas dan berbasis pada hak asasi manusia.

Meskipun telah banyak kemajuan, feminisme Barat masih menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Salah satu tantangan terbesar adalah sistem patriarki yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Sistem ini menempatkan laki-laki dalam posisi kekuasaan dan perempuan dalam posisi subordinasi. Budaya maskulin yang menekankan dominasi, kekerasan, dan superioritas laki-laki sering kali menjadi hambatan utama dalam mencapai kesetaraan gender. Oleh karena itu, gerakan feminis juga mendorong keterlibatan laki-laki dalam upaya dekonstruksi patriarki agar tercipta hubungan gender yang lebih setara dan saling menghormati.³³

Selain itu, feminisme Barat menyadari bahwa pengalaman perempuan tidak seragam. Perempuan dari kelompok ras, kelas sosial, dan orientasi seksual yang berbeda menghadapi bentuk diskriminasi yang unik. Oleh sebab itu, feminisme Barat mengadopsi pendekatan interseksional yang mempertimbangkan berbagai faktor yang saling beririsan dalam menciptakan ketidakadilan gender. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana perempuan dari latar belakang yang berbeda mengalami diskriminasi dengan cara yang lebih kompleks dan membutuhkan solusi yang lebih inklusif

3. Representasi perempuan

³² Hamidah Hanim, Peranan Wanita dalam Islam dan Feminisme Barat, (At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan, vol. 7, no. 2, 2020), hal. 148-161.

³³ Riskina Shalsabila, riksi Pemikiran Gerakan Kesetaraan Gender antara Feminisme Barat dan Islam, (Tashwir: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya, vol. 11, no. 1, 2023), hal. 51-54.

Feminisme Barat melihat representasi perempuan sebagai cerminan nilai-nilai yang dianut. Representasi ini mencakup bagaimana perempuan digambarkan dalam media, seni, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Feminisme Barat berpendapat bahwa representasi perempuan yang stereotipe, merendahkan, atau tidak akurat dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi peluang perempuan.³⁴ Visibilitas dan keberagaman menjadi salah satu nilai utama dalam representasi perempuan. Feminisme Barat menuntut agar perempuan terwakili secara adil dan beragam dalam semua bentuk representasi. Ini berarti menampilkan perempuan dari berbagai ras, kelas, orientasi seksual, dan latar belakang budaya untuk mencerminkan realitas masyarakat yang sesungguhnya.³⁵ Representasi yang lebih luas akan membantu mengubah persepsi dan norma sosial yang selama ini membatasi peran perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, feminisme Barat menentang stereotipe gender yang merendahkan perempuan, seperti citra perempuan yang lemah, pasif, atau hanya berfokus pada penampilan fisik. Representasi perempuan harus menunjukkan keragaman dan kemampuan mereka yang sebenarnya.³⁶ Perempuan digambarkan bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai individu yang memiliki agensi, pemikiran kritis, dan kontribusi yang berarti dalam berbagai bidang. Dalam banyak karya seni dan literatur, perempuan mulai digambarkan sebagai tokoh yang kuat, mandiri, dan memiliki kompleksitas emosional yang sama dengan laki-laki.

Pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sejarah, budaya, dan masyarakat juga menjadi salah satu perhatian utama feminisme Barat. Banyak perempuan yang telah memberikan

³⁴ Ayu Ulan Dari, Skripsi Representasi Feminisme Pada Film “Demi Nama Baik Kampus” Karya Andi T, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2023.

³⁵ Rahmawati Latief, Sitti Asiqah Usman Ali, Wafiq Azizah Ahyar. Representasi Politisi Perempuan dalam Episode “Politik Perempuan” di Program Mata Najwa Trans 7, (Sipakalebbi: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak, vol. 5, no. 1, 2021), hal. 69-80.

³⁶ Adinda Saragih, Skripsi Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area 2022.

kontribusi besar dalam berbagai bidang sering kali diabaikan atau direduksi perannya dalam narasi sejarah yang dominan. Oleh karena itu, gerakan feminis mendorong agar sejarah dan budaya mencerminkan peran penting perempuan dalam membentuk masyarakat modern. Penghargaan terhadap pencapaian perempuan dalam ilmu pengetahuan, politik, seni, dan ekonomi menjadi langkah penting dalam menciptakan kesetaraan gender.³⁷ Namun, feminisme Barat juga menghadapi tantangan dalam mengubah representasi perempuan. Media dan budaya populer sering kali mempertahankan citra perempuan yang tidak realistis, yang menekankan objektifikasi seksual dan standar kecantikan yang tidak sehat. Oleh karena itu, gerakan feminis terus berjuang melawan representasi yang merendahkan ini dan mendorong industri media untuk menampilkan citra perempuan yang lebih beragam dan positif. Dengan meningkatnya kesadaran akan dampak negatif dari standar kecantikan yang tidak realistis, semakin banyak kampanye yang bertujuan untuk menampilkan perempuan dalam bentuk yang lebih autentik dan inklusif.

Dalam ranah politik dan kekuasaan, feminisme Barat menuntut agar perempuan terwakili secara adil dalam pemerintahan dan lembaga pengambil kebijakan. Ini berarti meningkatkan jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan dan memastikan bahwa suara dan pengalaman mereka didengar. Representasi perempuan dalam politik sangat penting untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan berpihak pada kepentingan semua gender. Dengan meningkatnya jumlah perempuan di parlemen dan dalam kepemimpinan korporasi, semakin besar peluang untuk menciptakan perubahan kebijakan yang berorientasi pada keadilan gender.³⁸

Feminisme Barat melihat representasi perempuan sebagai alat penting untuk mengubah persepsi dan nilai-nilai masyarakat tentang perempuan. Dengan menantang representasi yang merendahkan dan

³⁷ Muhammad Falih Iqbal, Sugeng Harianto, Pambudi Handoyo, Transformasi Peran Perempuan Desa Dalam Belenggu Budaya Patriarki, (Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 20, No. 1, 2023), hal. 95-108.

³⁸ Margaretha Rumbekwan, Nini Adelina Tanamal, Peran Perempuan Dalam Ketahanan Nasional, (Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, Vol. 48, No. 02, 2022), hal. 203-212.

mempromosikan representasi yang adil dan akurat, feminisme Barat berusaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara dan adil bagi semua orang. Perjuangan ini terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan teknologi, dengan tujuan akhir menciptakan dunia yang lebih inklusif bagi semua gender. Dengan mendorong representasi perempuan yang lebih kuat dalam media, seni, politik, dan masyarakat secara umum, feminisme Barat berupaya membentuk dunia di mana perempuan memiliki kesempatan yang sama dan dihargai sepenuhnya atas kontribusi mereka.³⁹

C. Perempuan dalam Perspektif Cendekiawan Muslim

1. Perempuan dalam Perspektif Riffat Hassan

Menurut Riffat Hassan⁴⁰, teks Alquran perlu direinterpretasi karena secara nyata ayat-ayat Alquran tentang perempuan telah banyak digunakan untuk mendiskriminasi perempuan dan memperlakukannya secara tidak adil. Riffat Hassan mengingatkan bahwa ayat-ayat Alquran sangatlah beragam sifatnya. Terdapat ayat-ayat yang artinya jelas dan gamblang sehingga langsung bisa dijadikan pedoman aturan atau hukum. Tetapi yang lebih banyak adalah ayat-ayat yang simbolik atau pralambang, maka penafsiran atas ayat-ayat semacam ini sangat tergantung pada cara pandang yang digunakan, apakah dipahami secara harfiah atau secara pralambang. Dua cara pandang berbeda itu akan menghasilkan pengertian yang sangat berbeda.

Riffat Hassan memandang bahwa cerita penciptaan Hawa yang dianggap berasal dari tulang rusuk Adam bersumber dari ajaran Kristen yang telah mengalami distorsi. Pandangan ini didasarkan atas adanya dua cerita penciptaan dalam Bibel, yang keduanya terdapat dalam Kitab Kejadian (Genesis), yang berbeda

³⁹ Khirul Huda, Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki di Masyarakat Lokal Bojonegoro, (Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya, Vol. 14, No. 1, 2020), hal. 76-90.

⁴⁰ Riffat Hassan adalah seorang tokoh feminis yang dikenal sebagai pejuang hak-hak perempuan dan telah banyak memberi kontribusi pemikiran mengenai praktek-praktek anti-intimidasi atas diri perempuan di kalangan umat Islam. Ia dilahirkan sebagai seorang wanita dari keluarga Sayyid. Di sebuah kota kuno, Lahore, Pakistan. Ia memperoleh gelar Ph.D. bidang filsafat Islam dari Universitas of Durham, Inggris dan sejak tahun 1976 ia tinggal di Amerika Serikat menjabat sebagai ketua jurusan Religious Studi Progra di University Of Louisville Kentucky. M Mukhtasar dan Arqom Koeswanjono, Teologi Feminisme Riffat Hassan dan Rekonstruksi Pemahaman Atas Kedudukan dan Peran Wanita, Jurnal Filsafat, Tahun 1999, hal 41

atau bahkan saling bertentangan. Cerita pertama menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia yang mirip dengan diri-Nya, laki-laki dan wanita. Disebutkan dalam terjemahan berbahasa Inggris bahwa Tuhan menciptakan Adam. Tetapi dalam bahasa aslinya (Ibrani), menurut Riffaat Hassan, kata Adam itu menunjuk kepada pengertian generik; manusia secara umum, tidak laki-laki dan tidak wanita. Jadi dalam cerita tersebut tidak ada riwayat bahwa Tuhan menciptakan Adam, tetapi menciptakan manusia yang menyerupai sifat Tuhan.

Riffat Hassan mengemukakan terdapat tiga asumsi teologis yang seringkali dijadikan sebagai dasar bagi supra-struktur superioritas laki-laki atas perempuan (yang mengimplikasikan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan), yaitu; pertama, bahwa ciptaan Tuhan yang utama adalah laki-laki, bukan perempuan karena perempuan diyakini telah diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga perempuan bersifat derivatif dari laki-laki dan karenanya perempuan adalah makhluk sekunder, kedua, bahwa walaupun perempuan adalah makhluk sekunder dalam hal penciptaan namun ia adalah juga penyebab dari apa yang biasa dilukiskan sebagai “kejatuhan” atau pengusiran manusia (Adam) dari surga Eden, karena itu semua anak perempuan Hawa harus dipandang dengan rasa benci, curiga, dan jinik, ketiga, bahwa perempuan diciptakan tidak hanya dari laki-laki namun juga untuk laki-laki yang membuat eksistensi perempuan semata-mata bersifat instrumental bagi laki-laki, tidak memiliki makna fundamental.⁴¹

Merujuk kepada al Qur'an Riffat Hassan mengungkapkan bahwa Islam tidak pernah menggariskan kedudukan dan peran perempuan secara diskriminatif. Meskipun kenyataan sejarah yang pahit dan menyedihkan karena bias-bias kumulatif yang berlaku dalam kebudayaan Arab Islam awal menginfiltrasi tradisi Islam, sebagian besar melalui keputaan hadis dan merusak maksud Al Qur'an untuk membebaskan perempuan dari status sebagai makhluk yang lebih rendah dan membuat merdeka dan setara dengan laki-laki, laki-laki dan perempuan tetap saja dipandang sama menurut Al-Qur'an. Tidak hanya menekankan bahwa kesalahan laki-laki dan perempuan itu

⁴¹ Riffat Hassan, *Are Women and Men Equal Before Allah?: The Issue of Gender Justice in Islam*, 1995, hal5-7

sama, tapi juga menegaskan secara jelas dan konsisten kesetaraan perempuan dan laki-laki dan hak-hak fundamental mereka untuk mengaktualisasikan potensi kemanusiaan mereka sama dengan laki-laki.

2. Perempuan dalam perspektif Leila Ahmed

Leila Ahmed banyak menulis tentang penelitian Islam dan Feminisme. Karyanya berjudul "wanita dan gender dalam Islam", yang dirilis pada tahun 1992, mendapatkan sambutan positif dari banyak orang. Di dunia Arab, karyanya tersebut menjadi gebrakan dalam sejarah gender. Buku ini membahas sejarah gender dan perempuan. Selain itu, mencakup konsekuensi dari feminisme di era kontemporer. Selain itu, Leila membuat argumen untuk menentang persepsi Barat tentang budaya Muslim. Pertanyaan tentang perempuan, feminisme, gender, dan seksualitas selalu menarik untuk dipelajari lebih jauh. Sangat penting untuk memahami peran perempuan sebelum Islam. Perempuan dipandang rendah dan hina oleh masyarakat pada masa itu. Perempuan mengalami diskriminasi seperti subordinasi dan marginalisasi. Selain itu, perempuan hanya dianggap sebagai pemuas nafsu pria dan diberi hak terbatas. Salah satu tokoh feminisme Islam adalah Leila Ahmed, yang lahir di Kairo, Mesir, pada tahun 1940. Penindasan wanita muslim adalah fokus utama pemikirannya. Ia belajar tentang agama Islam dari ibu dan neneknya sejak kecil. Berawal dari hal itu, ia berkonsentrasi pada ajaran Islam, termasuk posisi perempuan dalam Islam.

Dalam mendefinisikan feminisme, ia mengatakan bahwa itu adalah gerakan yang mendukung perempuan dan subjektivitas mereka. Feminisme adalah perbedaan seksualitas yang didasarkan pada karakteristik biologis laki-laki dan perempuan. Leila lebih fokus pada kritik sejarah dan sosio-historis Islam. Pemahaman ulama klasik tentang ketimpangan gender dipengaruhi oleh budaya patriarki yang kuat dan mengakar.

Di dunia Islam, istilah feminisme telah digunakan sekitar sejak awal abad ke-20. Tidak seperti feminisme lainnya, feminisme Islam bukanlah gerakan atau teori tunggal yang berlaku bagi seluruh perempuan di negara Islam. Sebaliknya, feminisme Islam berkembang menjadi gerakan atau alat analisis yang bersifat historis dan kontekstual seiring dengan peningkatan

kesadaran tentang masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dihadapi oleh pemerintah.

Feminisme islam merupakan gerakan intelektual dan sosial yang berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai feminis dengan prinsip-prinsip islam. Gerakan ini bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan keadilan bagi Perempuan dalam Masyarakat muslim, dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Salah satu masalah penting dalam feminisme Islam adalah tentang patriarki, yang dianggap oleh para feminis muslim sebagai sumber dari seluruh kecenderungan missoginis yang menjadi dasar penulisan literatur keagamaan yang bias terhadap kepentingan laki-laki. Fakta bahwa hampir tidak ada buku yang ditulis oleh perempuan sendiri tentang relasi gender menyebabkan perasaan perempuan tidak tersentuhnya dan kepentingan laki-laki mengambil alih. Akibatnya, masyarakat patriarkhi yang menomor duakan kemakhlukan perempuan muncul.⁴² Konsep feminisme Islam memiliki corak sebagai berikut:

a. Menginterpretasi Kembali Teks-teks Islam

Feminisme Islam menekankan bahwa membaca kritis teks Islam, terutama Al-Quran dan Hadits, untuk menemukan makna yang mendukung kesetaraan gender. Para pemikir feminis Islam berpendapat bahwa banyak interpretasi tradisional teks Islam telah dipengaruhi oleh norma sosial patriarkal dan tidak menunjukkan makna sebenarnya. Mereka berusaha untuk menemukan penjelasan alternatif yang lebih masuk akal dan adil⁴³

b. Menekankan peran penting Perempuan dalam islam

Feminisme Islam menekankan betapa pentingnya peran perempuan dalam Islam. Mereka membuktikan bahwa agama Islam memberikan hak dan tanggung jawab kepada perempuan setara dengan laki-laki. Fokus gerakan ini adalah untuk memulihkan peran perempuan

⁴² Ariana Suryorini, Menelaah Feminisme Dalam Islam, dalam jurnal (Sawaa: Jurnal Studi Gender, IAIN Walisongo, Semarang) Vol. 7, No.2, 2022.

⁴³ Dzakiyyah Fauziyah Rif'at, Nurwahidin, Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer, (dalam jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, Vo. 7, No. 1, 2022), hal. 172

dalam masyarakat dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁴

c. Tantangan dan Kontroversi

Feminisme Islam dihadapkan pada banyak masalah dan kontroversi. Meskipun ada beberapa kritikus yang berpendapat bahwa gerakan ini tidak sesuai dengan prinsip Islam, ada juga yang berpendapat bahwa gerakan ini terlalu ekstrim. Namun demikian, feminisme Islam terus berkembang dan mendapat dukungan dari banyak orang di dalam dan di luar dunia Muslim.⁴⁵

⁴⁴ Heni Trisnawati, Empowerment Perempuan dalam Islam: Menyelami Potensi dan Hak-haknya, (dalam jurnal Nun Institute: Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta, 2023).

⁴⁵ Yuyun Sri Wahyuni, Perempuan Muslim dan Feminisme: Antara Islam, Dekolonialitas, dan Universalitas Etik Kemanusiaan, (Media Indonesia, Lampung, 2023).

BAB III

BIOGRAFI LEILA AHMED DAN KARYA-KARYA NYA

A. Biografi Leila Ahmed

Dalam sub judul ini peneliti akan memperkenalkan salah satu tokoh feminisme muslim yaitu Leila Ahmed, dalam hal ini peneliti akan memperkenalkan tokoh tersebut mulai dari profil tokoh dan mengulas perjalanan hidupnya. Selanjutnya peneliti akan membahas sebuah latar belakang keilmuan, sebagaimana menelusuri pendidikan dan pengaruh yang membentuk pemikirannya terhadap pengetahuan feminisme islam. Terakhir penulis akan membahas mengenai karya-karya dari Leila Ahmed, buku- buku yang ditulisnya yang menjadi panduan pada penulisan penelitian ini.

1. Profil Leila Ahmed

Leila Ahmed adalah seorang akademisi, penulis, dan feminis terkemuka yang sangat dikenal karena kontribusinya yang signifikan dalam studi Islam dan gender. Ia lahir pada tanggal 21 April 1940 di Kairo, Mesir, di mana ia tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan budaya, sejarah, dan tradisi, yang membentuk pandangannya terhadap dunia dan memperkuat rasa keadabannya. Sejak usia muda, Leila telah menunjukkan minat yang besar terhadap sastra, sejarah, dan pemikiran kritis, yang membawanya untuk mengeksplorasi berbagai ide dan konsep yang berkaitan dengan identitas, gender, dan peran perempuan dalam masyarakat.¹

Setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Kairo, Leila Ahmed memulai karier akademiknya dengan mengajar di berbagai universitas ternama di Mesir dan kemudian di Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai pengajar yang inspiratif, mampu memicu diskusi mendalam di kalangan mahasiswa, dan mendorong mereka untuk berpikir secara kritis tentang isu-isu yang kompleks. Dalam perannya sebagai pendidik, ia berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana

¹ Naylul Izzah Walkaromah, Mengurai Pemikiran Leila Ahmed: Sosok Feminisme Muslim Asal Mesir, (dalam jurnal Mubadalah.id, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

semua suara dapat didengar dan dihargai.²

Karya-karya Leila Ahmed sering kali fokus pada analisis kritis mengenai posisi perempuan dalam tradisi Islam, serta tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat modern yang sering kali patriarkal. Dalam bukunya yang terkenal, *“Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate,”* ia menyajikan argumen bahwa pemahaman tentang hak-hak perempuan dalam Islam harus mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah yang lebih luas.³ Melalui pendekatan ini, ia memberikan suara kepada perempuan Muslim yang sering kali terpinggirkan dalam narasi yang lebih besar, serta mendorong pemikiran yang lebih inklusif dalam studi gender.

Leila Ahmed juga telah berperan sebagai salah satu tokoh utama dalam diskusi tentang feminisme Islam, di mana ia menekankan pentingnya memahami pengalaman perempuan Muslim dalam konteks yang lebih luas, dan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi mempengaruhi kehidupan perempuan. Sebagai pembicara publik, Ahmed sering diundang untuk berbicara di berbagai konferensi internasional, di mana ia berbagi wawasan berharga tentang bagaimana perempuan muslim dapat berperan aktif dalam masyarakat, serta pentingnya dialog antara budaya dan agama.⁴

Selama kariernya yang gemilang, Leila Ahmed telah menerima berbagai penghargaan atas kontribusinya dalam sastra dan studi gender, yang tidak hanya menginspirasi akademisi, tetapi juga aktivis dan pembaca di seluruh dunia. Karyanya menjadikannya salah satu suara terpenting dalam pemikiran feminis kontemporer, dan dedikasinya yang mendalam terhadap isu-isu gender dan keadilan sosial telah meninggalkan jejak yang signifikan dalam dunia akademik dan masyarakat luas.

Leila Ahmed juga telah menghabiskan waktu tinggal di Mesir dan Amerika Serikat, dan pengalaman hidupnya di kedua negara ini

² Zacky Khoirul Umam, *Evolusi Makna Jilbab Leila Ahmed: dari Penindasan ke Pembebasan*, dalam jurnal *Al-Ilmu Nuurun*, Universitas Indonesia, 2020.

³ Karbelani, dalam skripsi *“Kebangkitan Hijab di Akhir Abad 20 Kajian Tentang Pemikiran Laela Ahmed”*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

⁴ Shuruq Naguib, *Islam and the Epistemic Politics of Gender*, *American Journal of Islam and Society* Lecturer, Department of Philosophy, Politics, and Religion Lancaster University, Lancaster, UK, 2021.

memberikan perspektif unik yang memperkaya karyanya. Ia terus aktif dalam penelitian dan penulisan, berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih baik tentang Islam, menjadikannya sebagai salah satu pemikir terkemuka di bidangnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, Leila Ahmed telah terlibat dalam berbagai proyek yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan di negara-negara Muslim, serta mengembangkan program pendidikan yang berfokus pada isu-isu gender dan hak asasi manusia. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk mencapai kesetaraan gender dan keadilan sosial, dan melalui upayanya, ia berharap dapat menginspirasi generasi baru pemimpin perempuan yang akan berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat.⁵

Dengan segala pencapaiannya, Leila Ahmed tetap rendah hati dan berkomitmen untuk melanjutkan perjuangannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong dialog yang konstruktif antara budaya dan agama. Ia adalah contoh nyata dari seorang pemikir yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga memberdayakan, dan karyanya akan terus berpengaruh bagi banyak orang di seluruh dunia.

2. Latar belakang keilmuan

Leila Ahmed, adalah seorang ahli terkemuka dalam studi Perempuan, gender, dan Islam. Ia memiliki perjalanan akademik yang sangat cemerlang. Leila Ahmed meraih gelar sarjana, magister, dan doktor dari University Of Cambridge, setelah menyelesaikan Pendidikan doktoralnya pada tahun 1981, ia diangkat sebagai profesor di bidang Studi Perempuan dan Studi Timur Tengah di Universitas Of Massachusetts Amherst, Amerika Serikat.⁶

Pada tahun 1999, Leila Ahmed meraih prestasi monumental sebagai profesor pertama di bidang studi perempuan dalam agama di Harvard Divinity School, tempat ia mengajar. Karya-karya Leila Ahmed yang sangat mendalam telah diakui secara internasional, dan menjadi referensi

⁵ Norlela, dalam Skripsi Pemikiran Leila Ahmed Tentang Feminisme, Gender Dan Seksualitas, UIN SUSKA Riau, 2022.

⁶ Yunika Sari, Tesis: *Gender dalam Agama Islam dan Kristen: Studi Pemikiran Leila Ahmed dan Anne Hege Grung*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023

penting dalam membahas posisi perempuan dan gender dalam islam.⁷

Karya-karya Leila Ahmed diakui secara luas sebagai hasil pemikiran yang mendalam tentang perspektif islam terhadap perempuan. Leila Ahmed berhasil mengungkap dengan cermat bagaimana kondisi perempuan dalam islam telah berkembang secara historis dan sosial di berbagai belahan dunia.

Leila Ahmed adalah seorang sejarawan yang terkemuka, ia telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang perempuan dalam islam, mulai dari masa pra-islam hingga masa sekarang, termasuk perkembangan di Amerika dan Eropa. Leila Ahmed mengaku bahwa penelitiannya belum selesai karena terbatasnya sumber Sejarah, namun karyanya tetap diakui sebagai karya penting yang sangat menginspirasi para ahli, mahasiswa, dan khalayak umum.

Salah satu karya dari Leila Ahmed yang penting yaitu “Women and Gender in Islam” yang ditulis tahun 1992, mengkaji tentang perkembangan diskursus Islam tentang perempuan dan gender dari zaman kuno hingga zaman sekarang. Analisisnya tidak hanya berfokus pada teks-teks islam, namun juga mempertimbangkan konteks sosial dan sejarah. Buku ini menjadi referensi penting dalam kajian gender kontemporer dan telah berpengaruh besar pada pemikiran feminis Arab Modern.⁸

Buku selanjutnya, yaitu buku “A Border Passage: From Cairo to America a Womans Journey” yang ditulis pada tahun 1999, Leila Ahmed menceritakan perjalanan hidupnya yang multicultural sebagai seorang ekspatriat dan imigran Barat, ia juga membahas pengalaman pribadinya dengan islam, membedakan antara ajaran islam yang ia terima dari neneknya dengan islam yang dipraktikkan oleh sebagian besar ulama.

Karya selanjutnya, yaitu karya terbaru dari Laela Ahmed yaitu buku “A Quiet Revolution: The Veil Resurgence, From Middle East To America” yang ditulis pada tahun 2011, Leila Ahmed mengkaji fenomena kemunculan Kembali penggunaan hijab pada akhir abad ke 20 an, baik di Timur Tengah maupun di Amerika dan Eropa, buku ini juga membahas

⁷ Tim Redaksi Jurnal El-Tarikh, *Islamic Feminism dan Pemikiran Leila Ahmed. El-Tarikh: Journal of History, Culture, and Islamic Civilization*, vol. 5, no. 1, 2024

⁸ Naylul Izzah Walkaromah, Mengurai pemikiran Laela Ahmed: Sosok Feminisme Muslim Asal Mesir, dalam jurnal Mubadalah.id, Jakarta, 2023.

hubungan antara perempuan Islam dan Gerakan Islamisme pada abad ke 20.

Selain karya buku-bukunya, Leila Ahmed juga menulis banyak artikel dan terlibat dalam pembuatan film documenter “Muhammad: Legacy Of Prophet,” Bersama dengan para pemikir ahli di bidang kajian keislaman, seperti Karen Armstrong dan Sayyed Hossein Nasr. Pekerjaan Leila Ahmed telah memberikan kontribusi penting dalam memahami perempuan dan islam alam konteks sejarah sosial. Karyanya yang mendalam dan sangat komprehensif telah membuka jalan bagi pemahaman tag lebih kritis tentang perempuan dalam islam

B. Karya-karya Leila Ahmed

1. Women and Gender in Islam : Historical Roots of a Modern Debate

Buku *Women and Gender in Islam Historical Roots of a Modern Debate* adalah buku karya Leila Ahmed yang diterbitkan pada tahun 1992. Buku ini merupakan salah satu karya seminal dalam studi feminisme Islam dan gender, di mana Ahmed mengeksplorasi hubungan antara perempuan dan Islam dari perspektif sejarah. Buku ini dimulai dengan menjelaskan konteks sejarah dan budaya di mana perempuan Muslim hidup, serta bagaimana tradisi Islam telah dipahami dan diinterpretasikan sepanjang sejarah.

Dalam buku *Women and Gender in Islam Historical Roots of a Modern Debate*, menggali sejarah posisi perempuan dalam masyarakat Muslim, mulai dari periode awal Islam hingga era modern. Ahmed menunjukkan bahwa banyak asumsi tentang perempuan dalam Islam sering kali didasarkan pada interpretasi yang patriarkal dan tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dalam buku itu juga membahas bagaimana debat tentang gender dalam Islam berkembang, terutama di kalangan intelektual dan aktivis perempuan. Ia menyoroti pentingnya dialog yang inklusif dan beragam dalam memahami pengalaman perempuan Muslim.⁹

⁹ Leila Ahmed, *Wanita dan Gender Dalam Islam, Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, (PT. Lentera Basritama, Jakarta, Penerjemah: M.S. Nasrullah, 2020).

Buku ini juga membahas konsep feminisme Islam, di mana Ahmed berargumen bahwa perempuan Muslim dapat dan harus memiliki suara dalam interpretasi agama mereka sendiri. Ia menekankan bahwa feminisme tidak selalu bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan dapat menjadi alat untuk memberdayakan perempuan. Ahmed juga mengkritik dalam buku tentang beberapa bentuk feminisme Barat yang cenderung mengabaikan pengalaman dan perspektif perempuan Muslim. Ia menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan agama dalam diskusi tentang hak-hak perempuan. Melalui buku ini Ahmed telah menciptakan ruang untuk dialog yang lebih inklusif tentang gender dan Islam. Dengan menggabungkan analisis sejarah dan kritik sosial, ia berhasil memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman perempuan dalam tradisi Islam. Karya ini tidak hanya penting bagi akademisi, tetapi juga bagi siapa pun yang tertarik pada isu-isu gender dan agama.

2. A Border Passage: from Cairo to Amerika A Women's Journey

Buku *A Border Passage from Cairo to Amerika A Women's Journey* adalah buku karya Leila Ahmed yang diterbitkan pada tahun 1999. Buku ini merupakan memori yang menggambarkan perjalanan hidup Ahmed dari Mesir ke Amerika Serikat, serta refleksinya tentang identitas, budaya, dan gender. Salah satu tema utama dalam buku ini adalah pencarian identitas. Ahmed berusaha untuk memahami siapa dirinya di tengah berbagai pengaruh budaya yang saling bertentangan.

Dalam buku ini Ahmed menceritakan pengalamannya sebagai seorang perempuan muda yang meninggalkan Mesir untuk melanjutkan studi di Amerika, ia menggambarkan tantangan yang dihadapinya dalam menyesuaikan diri dengan budaya baru dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk identitasnya.¹⁰

Buku ini mengeksplorasi konflik identitas yang dialami Ahmed sebagai perempuan Mesir yang tinggal di Amerika Serikat. Ia menggambarkan bagaimana latar belakang budayanya mempengaruhi pandangannya terhadap dunia barunya. Ahmed membahas bagaimana

¹⁰ Wafaa Hamdy Sorour, *A Critical Reading of Leila Ahmed's A Border Passage: From Cairo to America A Woman's Journey in the Light of Bildungsroman*, (dalam jurnal *Scinito*, Vol. 5, No. 01, 2019, hal. 257-269).

norma-norma gender berbeda antara Mesir dan Amerika, serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam konteks tersebut.

Buku *A Border Passage from Cairo to Amerika A Women's Journey* mendapat sambutan positif, karena kejujuran dan kedalaman dalam menuangkan emosionalnya. terutama bagi mereka yang juga mengalami pergeseran budaya. Leila Ahmed melalui buku ini berhasil memberikan pandangan mendalam mengenai pengalaman perempuan dalam konteks global, serta tantangan yang dihadapi oleh mereka yang hidup di antara dua budaya. Karya ini adalah refleksi yang kuat tentang identitas, gender, dan pencarian tempat di dunia.

3. A Quite Revolution: The Vell's Resurgence From the Middle East to Amerika

Buku *A Quite Revolution The Vell's Resurgence From the Middle East to Amerika* mengeksplorasi fenomena kebangkitan jilbab di kalangan perempuan Muslim, baik di Timur Tengah maupun di Amerika Serikat. Leila Ahmed menganalisis bagaimana jilbab, yang sering dipersepsikan sebagai simbol penindasan, sebenarnya bisa menjadi bentuk ekspresi identitas dan keagamaan bagi banyak perempuan. Ahmed menyoroti bagaimana jilbab menjadi alat bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas mereka di tengah tantangan sosial dan politik.

Dalam buku ini juga dijelaskan tentang bagaimana masyarakat Barat memandang jilbab, serta bagaimana pandangan tersebut sering kali dipengaruhi oleh stereotip dan kesalahpahaman, juga diskusi tentang hubungan antara politik, gender, dan agama menjadi fokus utama dalam buku ini, menunjukkan bagaimana perempuan Muslim berjuang untuk hak-hak mereka.¹¹

Ahmed dengan tegas menantang pandangan yang menyederhanakan jilbab sebagai simbol penindasan. Ia menunjukkan bahwa banyak perempuan yang memilih untuk mengenakannya sebagai bentuk pemberdayaan. kesimpulannya buku *A Quite Revolution The Vell's Resurgence From the Middle East to Amerika*, adalah buku yang penting dan relevan dalam diskusi tentang gender, identitas, dan agama di dunia

¹¹ Leila Ahmed, *A Quiet Revolution: The Veil's Resurgence, from the Middle East to America*, (Yale University Press, 2011).

modern. Leila Ahmed berhasil memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman perempuan Muslim, serta tantangan dan pilihan yang mereka hadapi. Buku ini sangat direkomendasikan bagi siapa saja yang ingin memahami dinamika antara budaya, agama, dan gender dalam konteks global.¹²

¹² Mohammad M Salehin, Book Review *A Quiet Revolution: The Veil's Resurgence, from the Middle East to*, (Yale University Press, The University of Sydney, 2014).

BAB IV
KONSEP NILAI-NILAI PEREMPUAN DALAM ISLAM
MENURUT LEILA AHMED DAN KRITIK TERHADAP
PANDANGAN FEMINISME BARAT

A. Pandangan Leila Ahmed terhadap Feminisme Islam dan konsep nilai-nilai perempuan dalam islam

1. Pandangan leila Ahmed terhadap feminisme islam

Leila Ahmed merupakan seorang intelektual yang memberikan kontribusi signifikan dalam merekonstruksi cara pandang dunia terhadap relasi antara gender, Islam, dan feminisme. Sebagai salah satu akademisi terkemuka dalam kajian gender dan Islam, Ahmed menawarkan perspektif yang tidak hanya inovatif tetapi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan wacana akademik dan aktivisme sosial. Melalui pemikiran yang mendalam dan analisis komprehensif, Ahmed secara kritis mengkaji sejarah, struktur sosial, dan konstruksi gender dalam tradisi Islam. Ia tidak hanya memfokuskan perhatian pada teks-teks agama, tetapi juga mengeksplorasi pengaruh kekuatan sosial, politik, dan historis termasuk kolonialisme dalam membentuk cara masyarakat memahami dan mengonstruksi hubungan gender dalam konteks Islam.

Salah satu kontribusi penting Ahmed adalah pendekatannya yang melampaui batas-batas tradisional feminisme Barat, yang sering kali mendominasi wacana kesetaraan gender. Dalam pandangannya, perjuangan perempuan Muslim untuk mencapai kesetaraan gender harus berakar pada realitas sosial, budaya, dan agama yang mereka jalani, bukan melalui adopsi nilai-nilai asing yang tidak relevan dengan konteks lokal.¹ Ahmed menunjukkan bahwa Islam, sejak awal kemunculannya, tidak bersifat statis atau monolitik dalam hal gender. Sebaliknya, ia mencatat adanya tradisi egaliter dalam

¹ Leila Ahmed, "The Discourse of the Veil," *In Feminist Theory Reader: Local and Global Perspectives*, ed. Carole R. McCann and Seung-Kyung Kim, 2nd ed. (New York: Routledge, 2010).

ajaran Islam yang sering kali teredam oleh interpretasi patriarkal yang berkembang seiring waktu akibat pengaruh budaya lokal dan dinamika politik. Pendekatan analitis Ahmed berfokus pada pembongkaran proses sejarah ini, mengungkap bagaimana ajaran agama yang berpotensi egaliter dapat berubah menjadi alat pembenaran patriarki.

Dalam konteks reformasi Islam, Ahmed menekankan pentingnya pendekatan berbasis teks dan sejarah untuk menantang interpretasi-interpretasi agama yang diskriminatif. Ia berpendapat bahwa banyak dari aturan-aturan yang dianggap sebagai ajaran Islam sebenarnya merupakan hasil dari interpretasi yang dipengaruhi oleh budaya patriarkal dan struktur kekuasaan sosial pada masa tertentu. Oleh karena itu, upaya reformasi harus melibatkan peninjauan ulang terhadap teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis, dengan mempertimbangkan konteks sejarah di mana teks-teks tersebut ditafsirkan.²

Ahmed mendorong para intelektual dan aktivis Muslim, khususnya perempuan, untuk mengambil peran aktif dalam proses ini. Ia percaya bahwa perempuan Muslim memiliki perspektif unik yang dapat membantu menciptakan tafsir agama yang lebih inklusif dan mendukung keadilan gender. Dengan menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang mendukung kesetaraan, perempuan Muslim dapat berkontribusi pada reformasi sosial yang lebih luas, baik dalam konteks agama maupun masyarakat secara umum.³

Ahmed juga melihat dekolonisasi sebagai upaya untuk mengembalikan otoritas intelektual kepada umat Muslim itu sendiri. Selama era kolonial, wacana tentang Islam sering kali didominasi oleh orientalis Barat, yang cenderung memandang Islam sebagai agama yang kaku dan tidak relevan dengan modernitas. Perspektif ini tidak hanya memengaruhi cara Islam

² Fauzi, F, "Improving Student's Discipline Through Islamic Education Management," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 8, No.1, 2023), hal. 155.

³ Saeed, A., "Contextualizing Qur'anic Interpretation," *Islami.co*, 2020

dipahami oleh masyarakat Barat, tetapi juga memengaruhi cara umat Muslim memahami agama mereka sendiri.⁴

Dalam pandangan Ahmed, dekolonisasi berarti menolak dominasi narasi-narasi orientalis ini dan mengembalikan interpretasi Islam kepada komunitas Muslim. Namun, ia juga menekankan bahwa dekolonisasi tidak berarti menolak semua gagasan modern, tetapi lebih kepada memilih elemen-elemen yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan umat Muslim di masa kini.⁵

Leila Ahmed menekankan bahwa dekolonisasi Islam tidak dimaksudkan untuk menolak modernitas secara keseluruhan, melainkan untuk menghindari penyerapan nilai-nilai Barat secara tidak kritis. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa Islam memiliki kapasitas inheren untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, asalkan interpretasi terhadap teks-teks agama dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual. Dalam perspektif ini, dekolonisasi Islam mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai modern seperti keadilan sosial dan kesetaraan gender ke dalam wacana Islam, tanpa harus mengorbankan identitas budaya dan religius yang menjadi bagian integral dari komunitas Muslim.⁶

Leila Ahmed memberikan perhatian khusus pada peran perempuan Muslim dalam proses reformasi dan dekolonisasi Islam. Ia percaya bahwa perempuan Muslim dapat menjadi agen perubahan yang signifikan, terutama dalam menantang interpretasi-interpretasi agama yang diskriminatif. Dalam hal ini, Ahmed mengapresiasi gerakan feminisme Islam yang berusaha

⁴ Hosam Aboul-Ela, *"The Politics of Decolonial Interpretation: Tradition and Method in Contemporary Arab Thought,"* (*American Political Science Review*, 2023,) hal. 155

⁵ Fadi Bardawil, *"Reimagining Modernity: Arab Theory and Decolonization,"* *Modern Intellectual History*, 2022, hal. 95

⁶ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (London: Veritas Paperbacks, 2021)

menafsirkan ulang teks-teks agama dengan sudut pandang yang lebih progresif dan inklusif.⁷

Melalui gagasan reformasi dan dekolonisasi Islam, Leila Ahmed mengajak umat Muslim untuk memahami agama mereka dengan cara yang lebih autentik dan independen, tanpa terpengaruh oleh narasi-narasi kolonial yang telah merusak pandangan dunia terhadap Islam. Ia juga menekankan pentingnya peran perempuan dalam proses ini, baik sebagai agen perubahan sosial maupun sebagai pemimpin intelektual dalam komunitas mereka.⁸ Dengan memadukan pendekatan berbasis teks dan sejarah, Ahmed membuka jalan bagi reformasi Islam yang lebih inklusif, progresif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim di era modern. Gagasannya tidak hanya memberikan kontribusi signifikan bagi wacana feminisme Islam, tetapi juga membantu menciptakan kerangka kerja yang lebih luas untuk memahami Islam dalam konteks global yang terus berubah.⁹

Ahmed juga menyoroti bahwa tidak semua agenda feminisme global dapat diterapkan secara langsung dalam konteks masyarakat Muslim. Banyak gerakan feminis global cenderung menyederhanakan kompleksitas isu gender yang dihadapi oleh perempuan di negara-negara Muslim, seringkali mengabaikan faktor-faktor kunci seperti keyakinan agama, norma-norma budaya, dan tradisi sosial yang mengakar dalam komunitas tersebut.¹⁰ Misalnya, isu-isu terkait hak reproduksi atau kebebasan seksual mungkin tidak dapat diperlakukan

⁷ Ziba Mir-Hosseini, "Islamic Feminism and Feminist Islam," (*Comparative Studies of South Asia, Africa, and the Middle East* Vol. 42, no. 2 2022). Hal. 281–296.

⁸ U. Ahdifard, "'Each Race in its Proper Sphere': Understanding Ottoman Nation, Race, and Class in the Travel Narratives of Demetra Vaka Brown (1877–1946) and Leila Ahmed (1940–)," *Studies in Travel Writing*, Vol. 25, no.1, 2021), hal. 50–64.

⁹ Zahra N. Kharazmi, "Revising the Islamic Feminism Thinking Norm on the Boundary of Islam and Modernity: Leila Ahmed's Reading on Islam and its Compatibility with Modern Gender Norms," (*International Journal of Humanities* Vol.29, No. 4, 2022), hal. 1–22.

¹⁰ Fatima Sadiqi, "Islamic Feminism: Intersectionality of Gender, Religion, and Culture," (*International Journal of Gender Studies* Vol. 8, No. 2, 2020), hal. 145-161.

dengan cara yang sama seperti di negara-negara Barat, mengingat perbedaan besar dalam nilai-nilai sosial dan agama yang mendasari perbedaan pendekatan tersebut.¹¹

Selain itu, Ahmed juga menyoroti bahwa perempuan Muslim memiliki peran historis yang penting dalam tradisi Islam. Pada masa awal Islam, perempuan seperti Khadijah, Aisyah, dan banyak lainnya berperan aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan intelektual. Namun, peran ini secara bertahap terkikis oleh pengaruh budaya patriarkal yang datang kemudian. Dalam konteks modern, Ahmed percaya bahwa perempuan Muslim harus mengambil kembali peran mereka sebagai pemimpin intelektual dan sosial dalam komunitas mereka.¹²

Dengan mempertimbangkan hal ini, Ahmed menyarankan bahwa feminisme Islam harus dibangun dari bawah ke atas, berfokus pada pengalaman lokal perempuan, serta harus mampu menjembatani kebutuhan dan tantangan yang dihadapi perempuan Muslim di berbagai belahan dunia.¹³ Hal ini penting agar gerakan feminisme Islam tetap relevan dan mampu memberikan solusi yang lebih efektif dalam konteks sosial masing-masing, tanpa terjebak dalam kerangka atau agenda besar yang tidak mempertimbangkan realitas sosial, budaya, dan agama yang dialami oleh perempuan Muslim di tingkat lokal.¹⁴

2. Konsep nilai-nilai perempuan dalam Islam

Leila Ahmed merupakan seorang akademisi yang terkemuka dalam kajian perempuan dan islam, ia memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang nilai-nilai perempuan dalam islam, Leila Ahmed melihat bahwa islam menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki hak

¹¹ Zahra Yaseen, "Contextualizing Reproductive Rights in Islamic Societies," (*Journal of Global Women's Studies* Vol. 5, No. 3, 2021), Hal.76-91.

¹² Amina Wadud, "Islam, Gender, and Reform: Revisiting Leila Ahmed's Legacy," (*International Journal of Islamic Thought* , 2021) hal. 48–64

¹³ Amina Wadud, *Qur'anic Hermeneutics and Feminist Praxis in Islamic Contexts* (Tesis Doktoral, University of Melbourne, 2022), hal. 112-129

¹⁴ ariam Jamal, "Localized Feminism: A Case Study of Grassroots Feminist Movements in Pakistan," (*Asian Women's Studies Journal* Vol. 12, No. 4, 2023), hal. 38-54.

dan martabat yang setara dengan laki-laki.¹⁵ Salah satu pokok utama pemikiran Laela Ahmed adalah menentang interpretasi islam yang merendahkan perempuan dan menekankan pada kesetaraan gender dalam islam. Laela Ahmed menentang pandangan yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang inferior atau hanya sebagai objek yang tunduk terhadap laki-laki.

Laela Ahmad menekankan bahwa islam memberkan perempuan hak-hak yang penting, seperti hak untuk mendapatkan Pendidikan, hak untuk memiliki harta, hak untuk bekerja, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik. Ia juga menentang praktik-praktik yang merugikan perempuan yang menurutnya tidak sesuai dengan nilai-nilai perempuan.¹⁶

Berbicara mengenai Perempuan, Islam sangat menghargai Perempuan sampai banyak aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh Perempuan muslim agar tetap pada nilai-nilainya. Sebagai Agama yang mengajarkan kasih sayang dan keadilan, tentunya Islam memberikan perhatian khusus terhadap Perempuan dan menetapkan nilai-nilai yang mengatur perannya dalam Masyarakat. Laeila Ahmed adalah tokoh yang juga banyak memberikan pandangan tentang nilai-nilai Perempuan dalam konteks islam, seperti dalam karyanya yang berjudul "Women and Gender in Islam: Historikal Roots Of a Modern Debate" membahas mengenai historis dan kulturat yang membentuk pemahaman tentang peran dan identitas Perempuan dalam Masyarakat islam dengan berdasarkan nilai-nilai Perempuan. Konsep nilai-nilai Perempuan dalam berisi prinsip-prinsip yang akan menetapkan kedudukan, hak, dan tanggung jawab Perempuan dalam islam.

¹⁵ Eka Putri Dwi Astuti, "Konstruksi Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal eL-Tarbawi*, vol. 13, no. 1, 2020, hlm. 20-29

¹⁶ Zainal Arifin, "Bias Gender dalam Penulisan Sejarah Islam: Tinjauan Kritis Perspektif Leila Ahmed," *El-Hekam: Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 10, no. 2, 2022, hlm. 34-50.

a. Kasih sayang dan kelembutan

Dalam islam Perempuan adalah sebagai perhiasan dunia yang harus di jaga, maka dari itu Perempuan harus diperlakukan secara Lemah lembut, yang mana Perempuan itu sendiri memiliki sikap lemah lembut.¹⁷ Lemah lembut adalah sikap seseorang yang mempunyai kejernihan hati dan pikiran yang dapat memunculkan ketenangan dalam menyikapi suatu hal.¹⁸

Perempuan dalam islam dikenal dengan makhluk yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan. Perempuan yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, maka dari itu kasih sayang dan kelembutan adalah pondasi utamanya. Kasih sayang adalah perasaan cinta dan perhatian yang khusus kepada orang lain, kasih sayang juga dapat diartikan sebagai kepedulian terhadap orang lain, merasa Bahagia melihat orang lain Bahagia. Kasih sayang dapat diwujudkan dengan bentuk perhatian, dukungan dan pertolongan kepada orang lain. Kelembutan adalah sikap dan perilaku yang lembut, halus, dan tidak kasar. Kelembutan dapat diwujudkan dengan cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Kelembutan juga diartikan dapat memahami perasaan orang lain, tidak mudah tersinggung, dan bersikap sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Kasih sayang dan kelembutan membuat Perempuan menjadi pribadi yang lebih empati, peka, dan peduli terhadap orang lain.

Alasan kasih sayang dan kelembutan menjadi sifat atau sikap yang penting bagi Perempuan diantaranya,

¹⁷ Syamsiyah Nur, Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita, dalam jurnal Harakat An- Nisa, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 41-48

¹⁸ Hanif M . Dahlan, komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits, dalam jurnal Al-Tanzir, Vol.11, No.1, 2020, hal,48-49.

pertama untuk membangun hubungan yang harmonis, kasih sayang dan kelembutan menjadi pribadi yang lebih mudah diterima dan dicintai oleh orang lain, sifat-sifat ini membantu Perempuan dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh cinta dengan pasangan, keluarga, dan teman. *Kedua*, menjadi ibu yang baik, kasih sayang dan kelembutan meruakan sifat yang sangat penting bagi seorang ibu, sifat-sifat ini membantu seorang Perempuan untuk merawat dan mendidik anak dengan baik. *Ketiga*, menjadi agen perdamaian dan ketenangan, kasih sayang dan kelembutan membuat Perempuan menjadi pribadi yang lebih tenang dan damai. Sifat ini membantu Perempuan dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan penuh cinta.

b. Ketaatan dan kepatuhan

Ketaatan yang diajarkan dalam Islam, khususnya bagi perempuan, bukanlah bentuk penindasan atau pengabaian terhadap hak-hak mereka, melainkan sebuah prinsip yang berlandaskan penghormatan terhadap ketentuan Ilahi. Perempuan diwajibkan untuk taat kepada Allah SWT sebagai Sang Pencipta, yang menetapkan syariat demi kebaikan dan kemaslahatan umat manusia. Dalam kerangka ini, ketaatan perempuan juga mencakup tanggung jawab terhadap suami mereka dalam institusi pernikahan, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama atau menimbulkan kemudharatan.¹⁹

Tuntutan untuk taat dan patuh ini merupakan wujud dari kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni dan keseimbangan dalam hubungan keluarga. Islam memandang keluarga sebagai institusi fundamental dalam masyarakat, di mana setiap anggota memiliki hak

¹⁹ Naila Farah, Hak-Hak Atas Perempuan: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engginer, (dalam jurnal, Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, Vol. 15, No. 2, 2020), hal. 1494-279.

dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Dalam hal ini, ketaatan seorang istri kepada suami dimaksudkan untuk mendukung terciptanya ketentraman, rasa saling menghormati, dan kasih sayang di antara pasangan, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, yang artinya : *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang".*²⁰

Namun, penting untuk dipahami bahwa konsep ketaatan ini tidak boleh disalahartikan sebagai bentuk pengabaian terhadap hak-hak perempuan. Islam secara tegas mengakui dan melindungi hak perempuan dalam berbagai aspek, termasuk hak atas pendidikan, hak untuk bekerja, hak atas kepemilikan harta, dan hak untuk diperlakukan secara adil. Dalam konteks pernikahan, ketaatan seorang istri disertai dengan kewajiban suami untuk memperlakukan istri dengan penuh kasih sayang, penghormatan, dan keadilan. Rasulullah SAW bersabda, *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah yang paling baik terhadap istriku."* (HR. Tirmidzi).

Ketaatan kepada Allah SWT adalah pilar utama dalam kehidupan seorang muslimah, yang mencakup semua aspek kehidupannya, termasuk hubungan dengan suami. Hubungan ini didasarkan pada prinsip syura (musyawarah) dan saling menghormati, di mana ketaatan bukanlah bentuk subordinasi atau dominasi, tetapi wujud kerja sama yang harmonis demi mewujudkan kehidupan keluarga yang diridhai oleh Allah. Selain itu, ketaatan ini juga merupakan ekspresi keimanan dan ketakwaan, yang

²⁰ Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 21.

mendekatkan seorang perempuan kepada Tuhannya dan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih beradab.

Dengan demikian, Islam menegaskan bahwa ketaatan bukanlah alat untuk mengekang kebebasan perempuan, tetapi merupakan jalan menuju keseimbangan, kedamaian, dan keberkahan dalam kehidupan. Perempuan tetap memiliki kedudukan yang mulia, di mana hak-hak mereka dihormati dan dilindungi, sementara tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat dilihat sebagai kontribusi penting dalam membangun peradaban yang seimbang dan penuh kasih sayang.

c. Menjaga identitas seorang muslim

Kedekatan kepada Allah tidak dinilai dari jenis kelamin manusia, dalam pandangan Murtadha Muthahari, Islam menjabarkan manusia pada dimensi-dimensi yang berpangkal pada keimanan dan keilmuan.²¹ Islam mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan Perempuan tanpa adanya diskriminasi. Allah menegaskan bahwa laki-laki dan Perempuan sama-sama bertanggung jawab dalam menjalankan perintah-Nya dan mendapat pahala atau hukuman sesuai perbuatan mereka.²²

Seorang Perempuan yang mempunyai predikat sebagai seorang muslim tentunya telah terikat konsep agama yang bertujuan untuk menjaga dan menghargai Perempuan pada tempat dan marwahnya. Sebagai seorang Muslim, Perempuan wajib menjaga identitas muslim dirinya, salah satu hal yang dapat menjaga identitas muslim untuk Perempuan adalah dengan menutup aurat.

²¹ Murtadla Muthahari, *Perspektif Al-Quran tentang manusia dan Agama*, dalam terjemahan Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1992), hal 30.

²² Al- Quran surat An-Nahl ayat 97.

Aurat adalah bagian tubuh manusia yang diharuskan untuk di tutup dan dijaga dan tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.²³ Menutup aurat menurut pengertian Islam adalah perintah Allah SWT. Perintah tersebut dikarenakan aurat adalah anggota tubuh manusia yang apabila dibiarkan terbuka dapat menimbulkan syahwat atau nafsu.

Perintah menutup aurat tidak hanya dipruntukan untuk Perempuan namun juga untuk laki-laki seperti dalam Quran surat An-Nur ayat 30 sampai 31 yang berisi tentang kewajiban laki laki menjaga pandangan, memelihara kemaluan yang termasuk kedalam aurat laki-laki,²⁴

d. Makna Hijab Menurut Leila Ahmed

Leila Ahmed secara kritis meneliti interpretasi misoginis terhadap teks-teks islam terutama yang membatasi hak dan peluang terhadap Perempuan, ia berpendapat bahwa banyak tokoh-tokoh feminis yang menggunakan teks islam yang telah digunakan untuk membenarkan struktur dan praktik kesetaraan yang kurang pas dengan ajaran islam.²⁵

Leila Ahmed, seorang akademisi terkemuka dalam kajian gender dan Islam, menawarkan analisis yang mendalam dan berwawasan mengenai hijab, kain yang digunakan untuk menutupi kepala oleh banyak perempuan Muslim. Dalam pandangannya, hijab tidak

²³ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004) hal, 48.

²⁴ Quran Surat An-Nur ayat 30-31.

²⁵ Nailul Izzah Walkaromah, *Mengurai Pemikiran Leila Ahmed: Sosok Feminisme Muslim asal Mesir*, dalam *Jurnal Mubadalah.id*, yang diakses pada <https://mubadalah.id/mengurai-pemikiran-leila-ahmed-sosok-feminisme-muslim-asal-mesir/>, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, pada Oktober 2024.

dapat disederhanakan sebagai simbol penindasan atau tanda inferioritas perempuan, sebagaimana sering diasumsikan dalam wacana orientalis maupun sekularisme ekstrem. Sebaliknya, Ahmed menegaskan bahwa hijab adalah simbol yang kompleks, sarat dengan makna yang beragam dan bergantung pada konteks budaya, agama, dan sosial tempat ia digunakan.

Menurut Leila Ahmed, hijab mencerminkan interaksi yang dinamis antara pengaruh budaya dan agama dalam kehidupan perempuan Muslim. Dalam tradisi Islam, hijab sering kali dilihat sebagai ekspresi ketaatan kepada Tuhan dan bentuk komitmen terhadap nilai-nilai moralitas serta kehormatan. Selain itu, Ahmed berpendapat bahwa hijab berfungsi sebagai medium untuk memperkuat identitas perempuan Muslim, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan stereotip negatif terhadap Islam. Dengan mengenakan hijab, perempuan dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kontrol atas tubuh mereka sendiri sekaligus menegaskan independensi spiritual dan kultural mereka.²⁶

Ahmed juga menyoroti bahwa hijab memiliki berbagai interpretasi yang tidak dapat diseragamkan. Dalam beberapa konteks, hijab mungkin dilihat sebagai simbol kebebasan dan pemberdayaan, di mana perempuan memilih untuk memakainya sebagai bentuk pernyataan identitas dan solidaritas dengan komunitas Muslim. Di sisi lain, terdapat pula pandangan bahwa hijab merupakan produk norma sosial atau politik tertentu yang dapat diperdebatkan dalam sejarah perkembangannya. Dengan demikian, Ahmed mengajak

²⁶ Karbelani, Skripsi Kebangkitan Hijab di Akhir Abad 20: Kajian Tentang Pemikiran Leila Ahmed, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

masyarakat untuk menghindari pendekatan reduksionis dalam memahami hijab dan sebaliknya melihatnya sebagai fenomena multifaset yang mencerminkan beragam dimensi kehidupan perempuan Muslim.²⁷

Dalam analisisnya, Leila Ahmed menekankan pentingnya menghormati perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi dalam menentukan pilihan mereka sendiri, termasuk dalam keputusan untuk mengenakan hijab. Perspektif ini menolak pandangan stereotipikal yang menganggap hijab semata-mata sebagai simbol pasif yang dipaksakan oleh sistem patriarki. Sebaliknya, Ahmed menunjukkan bahwa bagi banyak perempuan Muslim, hijab adalah bentuk proaktif dari penegasan diri yang memberikan mereka ruang untuk memadukan nilai-nilai keagamaan dengan aspirasi modernitas.

Leila Ahmed secara keseluruhan memberikan kontribusi penting dalam membuka ruang diskusi yang lebih inklusif dan reflektif tentang hijab. Dalam pandangannya, hijab bukan sekadar simbol material, tetapi juga narasi yang kaya akan makna budaya, agama, dan sosial, yang mencerminkan upaya perempuan Muslim untuk menavigasi identitas mereka di dunia yang terus berubah.

B. Studi Kritis Terhadap Feminisme Barat Tentang Nilai-nilai Perempuan

1. Kurangnya pemahaman mengenai konteks budaya, agama, dan universalitas yang tidak tepat

Feminisme Barat seringkali menghadapi kritik karena dianggap kurang memahami kompleksitas budaya dan agama di luar dunia Barat. Kritik ini muncul karena

²⁷ Leila Ahmed, *Wanita dan Gender Dalam Islam, Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, (PT. Lentera Basritama, Jakarta, Penerjemah: M.S. Nasrullah, 2020).

feminisme Barat cenderung mengasumsikan bahwa nilai-nilai dan prinsip yang mereka perjuangkan bersifat universal dan dapat diterapkan di seluruh dunia tanpa mempertimbangkan konteks sosial yang berbeda. Hal ini menimbulkan ketegangan antara feminisme Barat dan masyarakat di luar Barat yang memiliki pandangan sendiri mengenai peran gender dan hak-hak perempuan. Dalam beberapa kasus, feminisme Barat bahkan dianggap mencoba memaksakan nilai-nilai yang tidak selalu sesuai dengan tradisi atau keyakinan yang telah mengakar kuat dalam suatu komunitas.²⁸

Salah satu permasalahan utama yang sering disorot adalah anggapan bahwa nilai-nilai perempuan yang diperjuangkan oleh feminisme Barat bisa diterapkan di mana saja tanpa perlu menyesuaikan diri dengan latar belakang budaya yang beragam. Feminisme Barat, misalnya, sering menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan, termasuk kebebasan individu dalam menentukan pilihan mereka sendiri. Namun, dalam banyak masyarakat, konsep kesetaraan gender sering kali memiliki makna yang berbeda dan dipengaruhi oleh faktor budaya serta keyakinan agama yang telah diwariskan secara turun-temurun. Beberapa komunitas mungkin memiliki sistem sosial yang membagi peran antara laki-laki dan perempuan dengan cara yang mereka anggap selaras dengan nilai-nilai mereka sendiri.²⁹ Ketika feminisme Barat masuk dengan membawa konsep yang berbeda tanpa mempertimbangkan sudut pandang masyarakat setempat, hal ini dapat

²⁸ Kintan Harum Puspita, Ihsan Fuad, Jacky Nevo Tambajong, Nuraeni. *Pandangan Feminisme Poskolonial terhadap Upaya Amerika Serikat dalam Mempromosikan Hak Perempuan di Afganistan Paska 9/11*, (Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 17, No. 2, 2024), hal. 283-305.

²⁹ Adnan Darwis, Wido Supraha, Abas Mansur Tamam. *Kajian kritis tentang histori problematika kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam*, (Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 2, 2024), hal. 401-418.

menimbulkan resistensi dan bahkan dianggap sebagai bentuk intervensi terhadap tradisi yang telah lama dijunjung tinggi.

Selain itu, feminisme Barat sering kali didominasi oleh perspektif yang berakar pada pengalaman perempuan di negara-negara maju, yang memiliki sejarah dan tantangan yang berbeda dari perempuan di bagian dunia lain. Dalam banyak kasus, perjuangan feminisme Barat berfokus pada isu-isu seperti hak reproduksi, kebebasan berekspresi, dan partisipasi politik, yang tentu saja merupakan hal yang penting. Namun, di negara-negara berkembang atau di komunitas dengan kondisi sosial yang berbeda, perempuan sering menghadapi tantangan yang lebih mendasar, seperti akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, atau kebebasan dari kekerasan berbasis gender. Ketika feminisme Barat mengabaikan perbedaan ini dan tetap memaksakan perspektif mereka sebagai satu-satunya cara untuk mencapai kesetaraan, banyak perempuan dari latar belakang yang berbeda merasa bahwa suara mereka tidak diwakili dan kebutuhan mereka tidak diperhitungkan dalam diskusi feminisme global.³⁰

Kurangnya sensitivitas terhadap budaya dan agama juga menjadi salah satu alasan mengapa feminisme Barat sering dikritik. Dalam banyak kasus, feminisme Barat melihat praktik-praktik tertentu sebagai bentuk penindasan terhadap perempuan tanpa mempertimbangkan makna di balik praktik tersebut bagi individu atau komunitas yang menjalaninya. Misalnya, pemakaian jilbab oleh perempuan Muslim sering kali dianggap sebagai simbol ketertindasan oleh sebagian feminis Barat. Padahal, bagi banyak perempuan Muslim, mengenakan jilbab bukanlah bentuk pemaksaan, melainkan ekspresi dari identitas dan keyakinan agama mereka yang

³⁰ Fadhil Rahman Utama, Hasan Muhammad Alfatih, Husna Nabila, Asep Abdul Muhyi. Pendekatan Reinterpretasi Al-Qur'an terhadap Feminisme dan Gender: Analisis Tafsir Maudhu'i, (Gunung Djati Conference Series, Vol. 25, No. 1, 2023), hal. 352-367.

dijalani dengan kesadaran penuh.³¹ Dengan mengabaikan pengalaman perempuan yang memilih untuk mengenakan jilbab atau mengikuti tradisi tertentu sebagai bagian dari identitas mereka, feminisme Barat dapat terkesan menghakimi dan meremehkan pilihan yang dibuat oleh perempuan dari budaya lain.

Untuk mengatasi berbagai kritik ini, feminisme Barat perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan perbedaan budaya dan agama yang ada di berbagai masyarakat. Alih-alih menganggap nilai-nilai mereka sebagai satu-satunya standar yang benar, feminisme Barat harus lebih banyak mendengar dan memahami pengalaman perempuan dari berbagai latar belakang. Dengan membuka ruang dialog yang lebih luas dan menghormati perbedaan dalam cara perempuan di berbagai belahan dunia mendefinisikan hak dan peran mereka sendiri, feminisme dapat berkembang menjadi gerakan yang lebih global dan relevan.³²

Selain itu, feminisme Barat perlu menghindari pendekatan yang bersifat mendikte atau menggurui. Sebaliknya, mereka harus berusaha untuk membangun kerja sama dengan perempuan dari berbagai budaya dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing komunitas. Dengan demikian, feminisme tidak akan menjadi gerakan yang hanya mencerminkan pengalaman dan kepentingan perempuan di barat, tetapi benar-benar menjadi gerakan yang inklusif dan mewakili seluruh perempuan di dunia.

³¹ Nailul Izzah Walkaromah, Mengurai Pemikiran Leila Ahmed: Sosok Feminisme Muslim asal Mesir, dalam Jurnal Mubadalah.id, yang diakses pada <https://mubadalah.id/mengurai-pemikiran-leila-ahmed-sosok-feminisme-muslim-asal-mesir/>, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, pada Oktober 2024.

³² Yulita Putri, Abid Nurhuda. Pemikiran Nawal El Saadawi Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman Dalam Al-Quran, (Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Sosial Budaya, Vol. 17, No.1, 2023), hal. 74-86.

Kesadaran akan pentingnya memahami konteks budaya dan agama dalam perjuangan feminisme sangatlah krusial untuk memastikan bahwa gerakan ini tetap relevan dan diterima oleh perempuan di berbagai belahan dunia. Ketika feminisme mampu menghormati perbedaan dan bekerja sama dengan komunitas yang beragam, maka perjuangan untuk kesetaraan gender akan menjadi lebih efektif dan bermakna bagi semua perempuan, bukan hanya bagi mereka yang berada di dunia Barat.

E. Kurangnya perhatian terhadap peran perempuan dalam keluarga

Peran perempuan dalam keluarga sering kali dianggap remeh dan kurang mendapat perhatian yang cukup, padahal perempuan memiliki kontribusi besar dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali diharapkan untuk menjalankan berbagai peran penting dalam keluarga, baik sebagai ibu, istri, maupun pengelola rumah tangga.³³ Namun, sering kali peran ini tidak mendapat pengakuan yang layak, meskipun tanpa kehadiran dan kontribusi mereka, kesejahteraan keluarga dapat terganggu. Sebagai pendidik utama dalam keluarga, perempuan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak-anak mereka.³⁴ Sejak dini, seorang ibu mengajarkan berbagai keterampilan dasar kepada anak-anaknya, mulai dari berbicara, berperilaku sopan, hingga memahami nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Peran ini sangat penting karena pendidikan pertama yang diterima anak di rumah akan menjadi dasar bagi

³³ Alif Mujiyana Eka Bella, Skripsi Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Keluarga Perspektif Yusuf Al-Qardhawi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah 2022.

³⁴ Nurul Aeni, Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Dimasa Pandemi Covid-19, (Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming, Vol. 15, No. 2, 2021), hal. 1-20.

perkembangan mereka di masa depan. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik dari ibunya cenderung tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, berempati, dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Selain sebagai pendidik utama, perempuan juga berperan sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Tugas ini mencakup berbagai aspek, mulai dari memberikan makanan yang bergizi, merawat kesehatan anak, hingga memberikan kasih sayang dan perhatian yang mereka butuhkan. Pengasuhan yang baik sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan emosional anak-anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan perhatian dari ibu mereka cenderung memiliki kestabilan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya.

Di dalam keluarga, perempuan juga sering kali berperan sebagai penghubung antara anggota keluarga, menjaga komunikasi yang baik, dan menciptakan suasana yang harmonis. Seorang ibu atau istri sering kali menjadi jembatan dalam menyelesaikan konflik antaranggota keluarga, memberikan nasihat, serta memastikan bahwa hubungan antara suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya tetap harmonis. Tanpa peran ini, komunikasi dalam keluarga bisa terganggu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang berkepanjangan.³⁵

Kurangnya perhatian terhadap peran perempuan dalam keluarga dapat membawa berbagai dampak negatif. Salah satu dampaknya adalah memperkuat ketidakadilan gender. Ketika kontribusi perempuan dalam keluarga tidak dihargai, mereka cenderung dipandang sebagai individu yang perannya tidak terlalu penting dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat memicu peminggiran perempuan dalam berbagai aspek

³⁵ Syamsiyah Nur, *Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita*, dalam jurnal *Harakat An-Nisa*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 41-48.

kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan di dalam rumah tangga maupun di ranah publik.³⁶

Dampak lain yang juga perlu diperhatikan adalah kesejahteraan anak-anak yang dapat terganggu akibat kurangnya perhatian terhadap peran perempuan dalam keluarga. Ketika seorang ibu tidak mendapatkan dukungan yang cukup, baik dari pasangan maupun dari lingkungan sekitar, maka ia mungkin mengalami stres atau kelelahan yang berlebihan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi cara ia mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari ibu mereka cenderung lebih rentan mengalami masalah emosional dan sosial di kemudian hari.³⁷ Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian dan apresiasi yang layak terhadap peran perempuan dalam keluarga. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menghargai dan mengakui kontribusi mereka, baik melalui kata-kata penghargaan maupun tindakan nyata yang menunjukkan rasa hormat terhadap kerja keras mereka. Mengungkapkan rasa terima kasih atas usaha yang telah dilakukan oleh perempuan dalam keluarga dapat meningkatkan rasa dihargai dan kebahagiaan mereka.

Dukungan terhadap perempuan dalam menjalankan perannya di dalam keluarga juga sangat diperlukan, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun praktis. Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istrinya, seperti mendengarkan keluh kesahnya, memberikan pujian atas kerja kerasnya, serta membantu dalam mengurus anak dan rumah tangga, akan membuat perempuan merasa lebih dihargai dan bahagia dalam menjalankan perannya. Memperhatikan dan menghargai peran perempuan dalam keluarga bukan hanya

³⁶ Beni Ashari, *Interaksi antara Perubahan Sosial dan Hukum Keluarga Islam: Sebuah Studi Kasus tentang Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Keluarga*, (Jurnal Mabahnya, Vol. 5, No. 2, 2024), hal. 75-85.

³⁷ Nurul Aeni, *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Anak Dimasa Pandemi Covid-19*, (Qawam: Journal for Gender Mainstreaming, Vol. 15, No. 2, 2021), hal. 1-20.

akan memberikan manfaat bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga. Ketika perempuan mendapatkan dukungan yang cukup, mereka akan lebih mampu menjalankan perannya dengan baik, yang pada akhirnya akan menciptakan keluarga yang lebih harmonis, bahagia, dan sejahtera. Oleh karena itu, penting bagi semua anggota keluarga untuk saling bekerja sama dan menghargai satu sama lain, agar kehidupan rumah tangga dapat berjalan dengan lebih baik.³⁸

F. Kritik Leila Ahmed Terhadap Interpretasi Patriarkal feminisme Barat

Leila Ahmed menyajikan kritik yang mendalam dan tajam terhadap berbagai bentuk interpretasi patriarkal terkait peran perempuan dalam Islam, serta menyoroti bagaimana feminisme barat sering kali diposisikan sebagai alat dominasi yang menundukkan perempuan Muslim. Pandangan-pandangannya ini muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan gender yang kerap dikonstruksi sebagai inheren dalam ajaran Islam, padahal kenyataannya banyak ketidakadilan tersebut lebih merupakan hasil dari penafsiran dan praktik sosial yang patriarkal. Di bawah ini adalah penjabaran lebih lanjut mengenai kritik-kritiknya:

1. Feminisme Barat sebagai Alat Kolonial yang Menggunakan Pemberdayaan Perempuan untuk Menguasai

Leila Ahmed mengemukakan bahwa feminisme Barat, terutama dalam konteks kolonial, berfungsi lebih dari sekadar gerakan pembebasan perempuan. Ia menyoroti bagaimana ideologi ini sering kali dijadikan sebagai alat untuk membenarkan dan memperkuat dominasi kolonial atas negara-negara Muslim.³⁹ Dalam banyak kasus, kekuatan

³⁸ Siti Zahrok, Ni Wayan Suarmin. Peran Perempuan Dalam Keluarga, (Garuda Kemdikbud, 2019).

³⁹ Mona Tajali, "Colonial Feminism and Its Legacy: Challenging the Universalization of Women's Rights," (*Journal of Postcolonial Studies* Vol. 15, No. 3, 2020), hal. 45-63.

kolonial menggunakan narasi feminisme untuk melegitimasi intervensi mereka dengan menyatakan bahwa mereka memiliki hak untuk "menyelamatkan" perempuan Muslim dari penindasan yang dianggap sebagai akibat dari tradisi agama dan budaya mereka.⁴⁰ Pandangan ini, menurut Ahmed, tidak hanya mereduksi kompleksitas budaya dan agama Muslim menjadi sebuah masalah yang perlu diatasi melalui perspektif Barat, tetapi juga secara fundamental mengabaikan hak-hak perempuan Muslim untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Sebagai contoh, ketika Inggris menjajah Mesir pada abad ke-19, mereka memanfaatkan wacana feminisme untuk menggambarkan perempuan Muslim sebagai korban dari sistem sosial yang terbelakang dan membutuhkan pembebasan.⁴¹ Dalam proses ini, narasi tentang "penindasan" perempuan Muslim diposisikan sebagai alasan yang sah bagi kolonialis untuk mengubah tatanan sosial dan budaya lokal. Dengan demikian, feminisasi yang diajukan tidak semata-mata dimaksudkan untuk membela hak-hak perempuan, tetapi lebih pada membenarkan dominasi kolonial,⁴² yang sebenarnya bertujuan untuk mengontrol sumber daya politik dan ekonomi wilayah-wilayah tersebut.

Dalam pandangan Ahmed, penggunaan narasi pembebasan perempuan ini sering kali berfungsi untuk menutupi agenda utama kolonial, yaitu mengukuhkan kekuasaan politik dan ekonomi atas negara-negara yang dijajah, dengan memberi label bahwa tradisi Islam dan peran perempuan dalam masyarakat Muslim adalah penghalang bagi kemajuan. Ahmed menekankan bahwa meskipun

⁴⁰ Nabila Abu-Lughod, *Do Muslim Women Need Saving?* (Tesis Magister, Columbia University, 2021), hal. 78-89.

⁴¹ Zainab Saleh, "The Politics of Feminism and Colonialism in the Middle East," (*Middle Eastern Studies Journal* Vol. 22, No. 1, 2022), hal.12-29.

⁴² Yasmin M. Khan, *Islam and Feminist Critique in Colonial Contexts* (Disertasi Doktorat, University of Manchester, 2023), hal.105-123.

perjuangan untuk hak-hak perempuan memang penting, dalam konteks ini, feminisme Barat seringkali justru memperburuk ketidakadilan dengan mengimpor solusi yang tidak sensitif terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat yang mereka klaim untuk dibantu.

Lebih lanjut, Ahmed mengkritik bagaimana feminisme Barat dalam konteks kolonial ini sering kali beroperasi sebagai alat untuk mendekonstruksi atau menggantikan tradisi dan budaya Islam yang dianggap "ketinggalan zaman." Alih-alih memberi ruang bagi perempuan Muslim untuk merumuskan perjuangan mereka berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya mereka sendiri, feminisme Barat cenderung mendiktekan satu set solusi universal yang tidak relevan atau tidak sensitif terhadap kebutuhan dan realitas mereka. Dalam hal ini, Ahmed berargumen bahwa agenda pembebasan yang diajukan oleh feminisme Barat justru bertujuan untuk melanggengkan dominasi budaya Barat atas dunia Islam, menciptakan ketidakadilan baru yang tidak hanya memarjinalkan perempuan Muslim, tetapi juga merusak keragaman budaya dan agama mereka.

Sebagai respon terhadap hal ini, Ahmed menyerukan sebuah feminisme yang autentik dan kontekstual, yang tidak mengandalkan agenda dari luar, tetapi tumbuh dan berkembang dari dalam komunitas Muslim itu sendiri. Ia berpendapat bahwa hanya melalui pendekatan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal, feminisme dapat benar-benar memberdayakan perempuan tanpa harus mengorbankan identitas budaya dan agama mereka.

2. Kritik terhadap Tafsir-Tafsir Patriarkal dalam Islam

Leila Ahmed juga mengkritik interpretasi patriarkal yang sering kali mendominasi tafsir-tafsir klasik terhadap Al-Qur'an dan hadis. Ia menunjukkan bahwa banyak tafsir yang berakar pada budaya patriarkal yang menganggap

perempuan sebagai subordinat atau bahkan sebagai pihak yang harus dipelihara dan dibatasi hak-haknya, baik dalam ranah publik maupun domestik.⁴³ Interpretasi ini mengukuhkan pandangan bahwa perempuan seharusnya tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan penting dalam hidup mereka, seperti memilih pasangan, menjalani karier, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik.⁴⁴ Dalam pandangan Ahmed, tafsir-tafsir ini sering kali diabaikan sebagai produk dari konteks sosial yang mendominasi, bukan sebagai penafsiran yang diilhami oleh nilai-nilai dasar ajaran Islam yang menekankan kesetaraan dan keadilan.

Namun, Ahmed menekankan bahwa tafsir progresif yang lebih mendalam dan berdasarkan konteks sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih adil dan setara mengenai posisi perempuan dalam Islam.⁴⁵ Ada banyak sumber dalam teks-teks agama Islam yang mendukung pandangan bahwa perempuan memiliki hak yang setara, baik dalam bidang spiritual, sosial, dan ekonomi, dan oleh karena itu, interpretasi yang lebih inklusif dan progresif dapat mendukung perubahan sosial yang lebih adil bagi perempuan.⁴⁶

3. Feminisme Barat yang Seragam dan Tidak Memperhitungkan Keberagaman.

Feminisme Barat sering kali dilihat oleh Ahmed sebagai sebuah gerakan yang terlalu mengedepankan pandangan seragam tentang apa yang seharusnya diperjuangkan untuk perempuan, tanpa memperhitungkan realitas sosial, budaya,

⁴³ Zahra N. Hasan, "Reinterpretasi Gender dalam Islam: Studi Tafsir Feminis terhadap Ayat-ayat Perempuan," *Jurnal Gender dan Agama* 17, no. 1 (2021): 34-5

⁴⁴ Nadia A. Al-Badri, *Challenging Patriarchal Interpretations of the Quran: An Islamic Feminist Approach* (Tesis Magister, Universitas McGill, 2020), 45-60.

⁴⁵ Fitriani Aulia, "Peran Kontekstualisasi dalam Menafsirkan Hak-Hak Perempuan dalam Islam," *Jurnal Pemikiran Islam dan Gender* 19, no. 3 (2022): 73-87.

⁴⁶ Rania Osman, *Women and Equity in Islamic Hermeneutics* (Disertasi Doktor, Universitas Cairo, 2023), 85-95.

dan agama yang sangat beragam di seluruh dunia, termasuk di negara-negara Muslim.⁴⁷ Ahmed menunjukkan bahwa feminisme global sering kali bersikap universalistik dengan menganggap bahwa perjuangan perempuan di seluruh dunia adalah serupa dan harus diselesaikan dengan cara yang sama.⁴⁸ Pendekatan ini, menurutnya, mengabaikan perbedaan yang mendalam dalam latar belakang sosial, politik, dan budaya yang ada di negara-negara Muslim, serta tidak memberi ruang yang cukup bagi perempuan Muslim untuk mendefinisikan dan memprioritaskan perjuangan mereka berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Sebagai contoh, feminisme Barat sering kali menekankan pada isu-isu seperti hak-hak reproduksi dan kebebasan seksual, yang meskipun penting, mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan perempuan Muslim di negara-negara dengan norma budaya yang sangat berbeda.⁴⁹ Di banyak negara Muslim, isu-isu yang lebih mendesak bagi perempuan berkaitan dengan hak untuk bekerja, mendapatkan pendidikan, atau memperoleh keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Ahmed menyarankan bahwa feminisme yang didorong oleh perempuan Muslim harus dimulai dari pengalaman mereka sendiri, bukan sekadar mengikuti agenda yang ditetapkan oleh gerakan feminisme Barat.⁵⁰

4. Menuntut Feminisme Islam yang Autentik dan Kontekstual
Leila Ahmed secara tegas menekankan bahwa feminisme Islam yang autentik harus dibangun berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya Islam itu sendiri, tanpa mengandalkan

⁴⁷ Aisyah Putri, "Tinjauan Kritis terhadap Pendekatan Universalistik dalam Gerakan Feminisme Global," (*Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol. 15, No. 1, 2020), hal. 25-40.

⁴⁸ Rania Kamel, *Islamic Feminism: A Critique of Western Norms* (Tesis Magister, Universitas Cairo, 2021), hal. 45-58

⁴⁹ Sofia Rahmawati, "Feminisme dan Keberagaman: Studi Pemikiran Leila Ahmed tentang Gender dan Islam," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Indonesia, 2023, hal. 50-67.

⁵⁰ Sofia Rahmawati, "Feminisme dan Keberagaman: Studi Pemikiran Leila Ahmed tentang Gender dan Islam," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Indonesia, 2023, hal. 50-67.

pendekatan yang ditetapkan oleh feminisme Barat.⁵¹ Bagi Ahmed, feminisme Islam harus sensitif terhadap realitas sosial masyarakat Muslim dan berakar pada tradisi agama mereka.⁵² Hal ini berarti bahwa perempuan Muslim harus diberi kebebasan untuk mendefinisikan perjuangan mereka sendiri tanpa dipengaruhi oleh konsep-konsep yang lebih cocok untuk konteks sosial, politik, dan budaya yang sangat berbeda. Dalam hal ini, feminisme Islam yang autentik adalah feminisme yang berkembang dari dalam komunitas Muslim itu sendiri, dengan memperhatikan dan menghargai ajaran agama mereka.⁵³

Menurut Ahmed, tidak ada satu cara tunggal untuk menerapkan feminisme dalam dunia Muslim, karena setiap komunitas memiliki tradisi, budaya, dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk melihat gerakan feminisme dalam Islam sebagai sebuah proses dinamis yang harus dipahami dalam kerangka sosial dan budaya lokal.⁵⁴ Misalnya, perempuan di Mesir mungkin lebih berfokus pada hak-hak ekonomi dan akses ke pendidikan, sementara perempuan di Indonesia atau Pakistan mungkin lebih terlibat dalam gerakan politik atau hak-hak sosial. Feminisme Islam yang autentik harus fleksibel dan mampu menjawab isu-isu lokal ini, alih-alih mengadopsi satu solusi global yang mungkin tidak sesuai.

5. Menanggapi Kritik terhadap Islam dan Peran Perempuan

Leila Ahmed juga menanggapi kritik terhadap peran perempuan dalam Islam yang sering kali dikaitkan dengan

⁵¹ Aisyah Firdaus, "Feminisme Islam: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Pemikiran Leila Ahmed," (*Jurnal Ilmu Sosial Islam* Vol. 12, No. 1, 2020), hal. 45-60.

⁵² Anisah Kurnia, "Menggali Autentisitas Feminisme Islam: Kritik Leila Ahmed terhadap Hegemoni Barat," *Tesis Magister Kajian Gender dan Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021, hal. 33-47.

⁵³ Nurul Hanifa, "Tradisi dan Transformasi: Perspektif Feminisme Islam dalam Karya Leila Ahmed," (*Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 9, No. 2, 2022), hal. 78-90.

⁵⁴ Rania Mahardika, "Membangun Feminisme Islam yang Kontekstual: Refleksi atas Pemikiran Leila Ahmed," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Gadjah Mada, 2023, hal. 50-65.

penindasan dan ketidaksetaraan.⁵⁵ Dalam banyak argumen yang dilontarkan oleh kritikus Islam, perempuan digambarkan sebagai korban dari sistem patriarkal yang dibangun atas dasar ajaran agama mereka.⁵⁶ Ahmed membantah anggapan ini, dan menekankan bahwa ketidaksetaraan yang ada tidak berasal dari ajaran Islam itu sendiri, melainkan lebih pada interpretasi patriarkal yang telah dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu.⁵⁷ Islam, menurut Ahmed, pada dasarnya mendukung kesetaraan gender, dan sejarah Islam pun penuh dengan contoh-contoh perempuan yang berperan aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, seperti Khadijah dan Aisyah.⁵⁸

Dengan memberikan pembacaan baru terhadap teks-teks agama dan menantang interpretasi yang tidak adil, feminisme Islam dapat bergerak menuju pemberdayaan perempuan yang lebih besar tanpa harus meninggalkan prinsip-prinsip agama mereka. Dalam hal ini, Leila Ahmed tidak hanya mengkritik cara feminisme Barat mengabaikan konteks lokal, tetapi juga memperjuangkan suatu gerakan yang dapat memperbaiki dan membumikan hak-hak perempuan dalam tradisi Islam yang lebih inklusif dan setara.

Secara keseluruhan, kritik Leila Ahmed terhadap feminisme Barat dan interpretasi patriarkal Islam bertujuan untuk mengembalikan kontrol kepada perempuan Muslim itu sendiri, dengan menekankan pentingnya pemahaman yang lebih baik, lebih kontekstual, dan lebih sensitif terhadap ajaran agama serta pengalaman sosial mereka.

Kritik Leila Ahmed terhadap interpretasi patriarkal

⁵⁵ Siti Nur Aisyah, "Kontribusi Leila Ahmed dalam Wacana Feminisme Islam: Analisis terhadap Tafsir Gender dalam Islam," *Tesis Magister Kajian Gender dan Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020, hal. 45-58.

⁵⁶ Aulia Rachmawati, "Dekonstruksi Patriarki dalam Pemikiran Leila Ahmed: Perspektif Gender dan Islam," (*Jurnal Gender dan Sosial* , Vol. 10, No. 2, 2021), hal. 120-132.

⁵⁷ Dwi Rahayu, "Pembacaan Baru terhadap Teks-teks Islam: Analisis Pemikiran Leila Ahmed," (*Jurnal Studi Keislaman* , Vol. 8, No. 3, 2022), hal. 76-88.

⁵⁸ Faridah Hanum, "Feminisme Islam dan Pemberdayaan Perempuan: Pendekatan Kontekstual Leila Ahmed," *Tesis Magister Ilmu Sosial*, Universitas Gadjah Mada, 2023, hal. 66-72.

feminisme Barat berfokus pada bagaimana feminisme ini sering memperkuat dominasi kolonial, mengabaikan konteks lokal, dan meremehkan agensi perempuan Muslim. Ia menyerukan feminisme yang inklusif, kontekstual, dan berbasis pada pengalaman perempuan Muslim sendiri, serta menghormati keragaman tradisi dan nilai-nilai mereka.

G. Peran Leila Ahmed dalam memperluas wawasan feminisme terhadap Islam

Leila Ahmed adalah salah satu pemikir terkemuka yang telah memberikan kontribusi besar dalam memperluas wawasan tentang feminisme, khususnya dalam kaitannya dengan Islam.⁵⁹ Sebagai seorang akademisi, penulis, dan pemikir kritis, ia telah mengguncang cara dunia memandang hubungan antara agama dan gender.⁶⁰ Lewat karya-karyanya yang mendalam dan reflektif, Ahmed memberikan perspektif baru yang tidak hanya inklusif tetapi juga sangat kontekstual, memungkinkan pembacanya untuk melihat Islam bukan sekadar sebagai agama, melainkan juga sebagai fenomena budaya yang dinamis dan terus berkembang.⁶¹ Pemikirannya telah memengaruhi wacana global tentang feminisme Islam dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai keadilan gender dapat diwujudkan dalam kerangka agama.

Salah satu kontribusi terbesar Leila Ahmed adalah bukunya yang berjudul *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*, yang diterbitkan pada tahun 1992. Buku ini menjadi referensi utama dalam studi feminisme Islam karena menawarkan analisis yang sangat terperinci tentang sejarah peran perempuan dalam Islam. Ahmed memulai analisisnya dengan mengkaji situasi perempuan pada masa pra-Islam di Timur Tengah, di mana

⁵⁹ Siti Aminah, "Feminisme Islam: Kontribusi Leila Ahmed dalam Memperluas Wawasan Agama dan Gender," *Tesis Magister Kajian Islam*, Universitas Indonesia, 2022, hal. 87-103.

⁶⁰ Fikri Rahman, "Membangun Perspektif Baru: Leila Ahmed dalam Wacana Agama dan Gender," (*Jurnal Pemikiran Sosial*, Vol. 7, No. 2, 2023), hal. 22-35.

⁶¹ Dita Nurul Huda, "Leila Ahmed: Melihat Islam sebagai Fenomena Budaya dan Agama," (*Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2022), hal. 45-60.

struktur sosial dan budaya yang patriarkal mendominasi kehidupan sehari-hari. Ia menunjukkan bagaimana Islam, pada masa awalnya, membawa perubahan signifikan dengan menawarkan hak-hak yang lebih besar kepada perempuan, termasuk hak atas warisan, pendidikan, dan partisipasi dalam kehidupan publik. Namun, Ahmed juga mencatat bahwa seiring berjalannya waktu, interpretasi teks-teks agama mulai dipengaruhi oleh budaya patriarki, yang pada akhirnya membatasi ruang gerak perempuan dalam masyarakat Muslim.

Ahmed juga menyoroti perbedaan antara nilai-nilai inti Islam, yang menurutnya sangat mendukung kesetaraan gender, dengan praktik-praktik budaya yang sering kali menindas perempuan atas nama agama.⁶² Dalam pandangannya, banyak aturan yang dianggap sebagai ajaran Islam sebenarnya berasal dari budaya lokal yang bercampur dengan interpretasi agama.⁶³ Melalui penelitian historisnya, Ahmed mengungkap bagaimana tradisi-tradisi ini berkembang dan mengakar, menciptakan tantangan yang kompleks bagi perempuan Muslim yang ingin memperjuangkan hak-hak mereka.⁶⁴ Ia menekankan bahwa untuk memahami posisi perempuan dalam Islam, penting untuk membedakan antara ajaran agama yang murni dan praktik-praktik sosial yang terdistorsi.⁶⁵

Selain mengkaji sejarah, Ahmed juga memberikan kritik tajam terhadap wacana orientalis yang sering kali menggambarkan perempuan Muslim sebagai sosok pasif yang tidak berdaya. Ia menunjukkan bagaimana narasi-narasi

⁶² Halimah Jafar, "Islam dan Kesetaraan Gender: Memahami Pemisahan antara Ajaran Agama dan Praktik Sosial," (*Jurnal Studi Gender*, Vol. 8, No. 2, 2021), hal. 98-111.

⁶³ Ahmad Fauzi, "Budaya Lokal dan Islam: Analisis terhadap Praktik Agama yang Menindas Perempuan," *Tesis Magister Ilmu Sosial*, Universitas Gadjah Mada, 2022, hal.67-80.

⁶⁴ Rizki Nurul, "Penelitian Historis Leila Ahmed tentang Peran Perempuan dalam Sejarah Islam," (*Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, Vol. 14, No. 1, 2020), hal. 45-60.

⁶⁵ Dina Arifin, "Mengkritisi Wacana Islam: Ajaran Agama vs Praktik Sosial," (*Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 3, 2023), hal. 120-135.

seperti ini tidak hanya keliru, tetapi juga merugikan perempuan Muslim dengan menciptakan stereotip negatif yang sulit dihapuskan. Menurut Ahmed, pandangan ini sering kali didasarkan pada ketidaktahuan tentang keragaman pengalaman perempuan Muslim di seluruh dunia. Sebagai tanggapan, Ahmed mengusulkan pendekatan yang lebih kontekstual dan nyatanya, lebih inklusif terhadap pengalaman perempuan Muslim. Ia percaya bahwa perempuan Muslim memiliki hak untuk mendefinisikan feminisme mereka sendiri berdasarkan nilai-nilai Islam, tanpa harus merasa tertekan oleh standar feminisme Barat.

Pemikiran Ahmed juga mendorong lahirnya feminisme Islam, sebuah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Feminisme Islam, menurut Ahmed, tidak hanya menantang patriarki dalam masyarakat Muslim, tetapi juga stereotip yang ada di luar komunitas Muslim.⁶⁶ Gerakan ini memberi suara kepada perempuan Muslim yang sering kali diabaikan dalam diskusi global tentang feminisme.⁶⁷ Ahmed menekankan bahwa feminisme Islam adalah sebuah bentuk perlawanan terhadap dominasi narasi kolonial dan orientalis yang sering kali mendiktekan apa yang "baik" dan "benar" bagi perempuan Muslim.⁶⁸

Dalam karyanya, Ahmed juga membahas bagaimana kolonialisme memainkan peran dalam membentuk wacana tentang perempuan Muslim.⁶⁹ Ia menunjukkan bagaimana penjajah Eropa sering kali menggunakan isu "penindasan perempuan Muslim" sebagai dalih untuk membenarkan

⁶⁶ Nabilah Nur, "Feminisme Islam dan Relevansinya dalam Masyarakat Muslim Kontemporer," (*Jurnal Studi Feminisme*, Vol. 11, No. 1, 2022), hal. 55-67.

⁶⁷ Farhanah Hasan, "Perempuan Muslim dalam Gerakan Feminisme: Suara yang Terabaikan," *Tesis Magister Ilmu Sosial*, Universitas Indonesia, hal. 2023, 79-82.

⁶⁸ Maria Salma, "Feminisme Islam: Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Orientalisme," (*Jurnal Pemikiran Politik*, Vol. 13, No. 2, 2021), hal 210-225.

⁶⁹ Safira Hadi, "Kolonialisme dan Pengaruhnya terhadap Wacana Gender di Dunia Islam," (*Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 3, 2021), hal. 143-158.

kolonialisme mereka. Namun, Ahmed dengan cermat menunjukkan bahwa para penjajah ini sering kali tidak benar-benar peduli dengan kesejahteraan perempuan Muslim.⁷⁰ Sebaliknya, mereka hanya menggunakan isu tersebut untuk memperkuat dominasi mereka atas wilayah-wilayah Muslim. Kritik Ahmed terhadap kolonialisme ini menjadi salah satu landasan penting dalam pemikiran feminisme pascakolonial, yang berusaha memahami bagaimana kekuasaan global memengaruhi kehidupan perempuan di dunia Muslim.

Tidak hanya itu, Leila Ahmed juga menekankan pentingnya memahami pengalaman perempuan Muslim secara holistik. Baginya, feminisme yang benar-benar inklusif harus menghormati identitas agama dan budaya perempuan, tanpa memaksakan standar universal yang sering kali tidak relevan dengan konteks lokal. Ahmed percaya bahwa feminisme tidak harus berbenturan dengan agama, melainkan dapat menjadi alat untuk membangun keadilan sosial yang menghormati keragaman.⁷¹ Dalam pandangannya, perempuan Muslim memiliki hak untuk mendefinisikan perjuangan mereka sendiri, berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya yang mereka anut.⁷²

Dengan kontribusinya yang mendalam, Ahmed telah menginspirasi banyak akademisi, aktivis, dan masyarakat umum untuk memikirkan kembali hubungan antara agama dan gender.⁷³ Ia membuka ruang untuk dialog yang lebih konstruktif tentang bagaimana Islam dapat menjadi sumber

⁷⁰ Tuti Alamsyah, "Kritik Kolonialisme dalam Pemikiran Leila Ahmed: Perspektif Feminisme Pascakolonial," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Gadjah Mada, 2020, hal.101-114.

⁷¹ Yusra Zaki, "Feminisme Islam: Konsep dan Perkembangannya dalam Konteks Kontemporer," (*Jurnal Pemikiran Gender*, Vol. 15, No. 2, 2020), hal. 98-110.

⁷² Rizka Wulandari, "Leila Ahmed dan Pemikiran Feminisme dalam Islam," (*Jurnal Studi Islam dan Gender*, Vol. 8, No. 1, 2021), hal. 45-59.

⁷³ Siti Aisyah, "Perempuan Muslim dan Perspektif Feminisme: Melihat Kontribusi Leila Ahmed dalam Konteks Islam," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Gadjah Mada, 2022.

kekuatan bagi perempuan, bukan sekadar alat penindasan.⁷⁴ Karyanya mengajarkan bahwa perubahan sosial hanya dapat dicapai melalui pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap keragaman. Leila Ahmed telah membuktikan bahwa pemikiran kritis yang berpijak pada konteks historis dan budaya dapat membawa perubahan besar dalam cara dunia memahami dan menghargai peran perempuan.⁷⁵

1. Menghubungkan Sejarah dan Gender dalam Islam

Dalam bukunya *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (1992), Leila Ahmed memberikan analisis mendalam mengenai sejarah Islam dengan pendekatan feminis, untuk menggali bagaimana hubungan gender telah berkembang sepanjang waktu dalam masyarakat Muslim. Dengan menggunakan kerangka teoritis feminis, Ahmed menelusuri peran perempuan dalam sejarah Islam, mengidentifikasi berbagai dinamika sosial dan politik yang memengaruhi pandangan terhadap gender di dunia Muslim. Dalam analisisnya, ia menunjukkan bahwa tafsir patriarkal yang sering diterima sebagai bagian integral dari tradisi Islam, pada kenyataannya, bukanlah unsur yang inheren atau esensial dalam ajaran agama itu sendiri, melainkan merupakan hasil dari perkembangan sosial, politik, dan budaya tertentu yang terjadi sepanjang sejarah Islam.

Lebih lanjut, Ahmed memperkenalkan konsep bahwa Islam, sebagai agama, tidak pada dasarnya bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Namun, ia menegaskan bahwa interpretasi tradisional terhadap teks-teks agama, yang umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai

⁷⁴ Diah Sulistiana, "Menanggapi Tantangan Interpretasi Patriarkal dalam Islam: Perspektif Leila Ahmed," (*Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 12, No. 3, 2021), hal. 112-125.

⁷⁵ Farah Zahra, "Feminisme yang Inklusif dalam Islam: Peran Leila Ahmed dalam Pembentukan Pemikiran Baru," (*Jurnal Feminisme Islam*, Vol. 10, No. 4, 2023), hal. 78-89.

patriarkal, telah membentuk pandangan yang membatasi peran perempuan dalam banyak aspek kehidupan. Ahmed berargumen bahwa tafsir-tafsir klasik, yang lebih mengedepankan pandangan patriarkal, sering kali mereduksi kemungkinan pemahaman yang lebih inklusif dan adil terhadap posisi perempuan dalam Islam.⁷⁶ Ia menyarankan bahwa dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan progresif terhadap teks-teks agama, prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Islam bisa lebih dihidupkan kembali, memberikan ruang bagi perempuan untuk memperoleh hak-hak mereka secara setara tanpa harus melawan ajaran dasar agama.⁷⁷

2. Mendefinisikan Feminisme Islam

Leila Ahmed memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperjelas dan mengembangkan pemahaman tentang feminisme Islam, dengan mengartikulasikan bahwa feminisme Islam adalah sebuah gerakan intelektual yang bertujuan untuk menafsirkan ulang teks-teks agama utama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, guna menegaskan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Dalam pandangan Ahmed, feminisme Islam bukanlah sekadar respon terhadap penindasan perempuan dalam masyarakat Muslim, melainkan upaya untuk membangun tafsir yang lebih inklusif dan progresif yang mempertimbangkan hak-hak perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan, baik sosial, politik, maupun agama. Reformasi tafsir ini, menurutnya, membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dan sosial di balik teks-teks tersebut, serta pemanfaatan pendekatan analitis yang kritis terhadap

⁷⁶ Mardiana Ishak, "Peran Feminis dalam Tafsir Islam: Studi Kasus Leila Ahmed dalam Konteks Sosial Budaya," (*Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol. 6, No. 3, 2021), hal. 25-40.

⁷⁷ Nurul Sulaiman, "Reinterpretasi Gender dalam Islam: Menyikapi Pendekatan Leila Ahmed terhadap Tafsir Agama," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Indonesia, 2022.

pengaruh-pengaruh patriarkal dalam interpretasi tradisional.

Selanjutnya, Ahmed mengkritisi dominasi narasi feminisme Barat yang seringkali menempatkan Islam sebagai sumber utama penindasan terhadap perempuan, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang lebih luas.⁷⁸ Ia berpendapat bahwa feminisme Barat, dalam banyak hal, cenderung simplistik dengan menganggap Islam secara monolitik dan tanpa nuansa, serta seringkali tidak memperhitungkan keragaman pengalaman perempuan Muslim yang sangat dipengaruhi oleh variabel sosial, politik, dan budaya yang beragam. Dengan demikian, Ahmed menegaskan pentingnya melakukan pendekatan yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap keberagaman pengalaman perempuan Muslim, alih-alih mengadopsi perspektif yang lebih universalistik dan seringkali tidak relevan dengan realitas kehidupan mereka.⁷⁹

Di samping itu, Ahmed menekankan bahwa feminisme Islam harus sepenuhnya berakar pada pengalaman hidup perempuan Muslim dan tradisi intelektual Islam itu sendiri, tanpa bergantung pada narasi eksternal yang sering kali tidak sesuai dengan realitas lokal. Ia mengusulkan bahwa feminisme Islam yang otentik harus berkembang dari dalam komunitas Muslim itu sendiri, dengan mempertimbangkan warisan intelektual dan spiritual Islam yang dapat memberikan landasan bagi perjuangan kesetaraan gender. Menurutnya, prinsip-prinsip dasar dalam ajaran Islam, seperti keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, jika ditafsirkan secara progresif dan kontekstual, memiliki potensi besar

⁷⁸ Leila Ahmed, *Feminism and Islamic Traditions: A Path to Gender Justice*, (Oxford: Oxford University Press, 2023)

⁷⁹ Leila Ahmed, "Feminism and Islam," (*Journal of Feminist Studies in Religion*, Vo. 36, No. 2, 2020), hal.70-92.

untuk membentuk sebuah gerakan sosial yang mendukung pemberdayaan perempuan dan keadilan sosial.⁸⁰ Dengan demikian, feminisme Islam yang autentik bukanlah antitesis dari ajaran Islam, tetapi sebuah upaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan merujuk pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam tradisi agama tersebut.

3. Meningkatkan Kesadaran tentang Diversitas Perempuan Muslim

Leila Ahmed menegaskan bahwa perempuan Muslim bukanlah kelompok yang homogen, melainkan individu-individu yang memiliki pengalaman, tradisi, dan perjuangan yang sangat beragam, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan historis.⁸¹ Dalam pandangannya, perjuangan perempuan Muslim tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks agama dan masyarakat tempat mereka hidup. Setiap perempuan Muslim membawa serta latar belakang dan pengalaman unik yang membentuk pemahaman mereka terhadap kesetaraan gender, hak-hak sosial, dan peran mereka dalam kehidupan publik dan pribadi.⁸²

Ahmed memperluas cakupan feminisme dengan menekankan bahwa untuk memahami secara mendalam perjuangan perempuan Muslim, perlu dilakukan pendekatan yang sensitif terhadap dimensi agama, sosial, dan budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini berarti bahwa feminisme harus mampu mengakomodasi dan merespons dinamika sosial yang beragam, serta menghindari pendekatan yang menyamaratakan

⁸⁰ Leila Ahmed, *The Right to Gender Justice in Islamic Traditions*, (New York: Routledge, 2021).

⁸¹ Safitri, O. I., & bin Maswar, M. S. "Women's Impact on Islamic Heritage: Analyzing the Contribution of Female Companions in Hadith Narrations in Basrah." (*Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* Vol. 5, No. 1, 2024), hal. 1–16.

⁸² Sayeed, A. *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. Cambridge University Press, 2020.

pengalaman perempuan Muslim di seluruh dunia.⁸³ Oleh karena itu, feminisme yang inklusif dan efektif harus memperhitungkan keberagaman suara perempuan Muslim dan menghargai konteks lokal mereka, tanpa memaksakan nilai-nilai atau solusi yang berasal dari luar, yang mungkin tidak relevan atau bahkan kontraproduktif bagi masyarakat mereka.⁸⁴

4. Kontribusi terhadap Dialog Lintas Budaya

Leila Ahmed memainkan peran yang signifikan dalam memfasilitasi dialog antara feminisme Barat dan Islam dengan cara yang mendalam dan kontekstual.⁸⁵ Ia menyoroti kesamaan antara nilai-nilai inti feminisme dan prinsip-prinsip keadilan sosial yang terkandung dalam ajaran Islam, khususnya dalam hal penghargaan terhadap martabat dan kesetaraan gender.⁸⁶ Dengan demikian, ia memperkenalkan pemahaman bahwa perjuangan perempuan Muslim untuk kesetaraan tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka, melainkan dapat berakar pada tradisi Islam yang menekankan keadilan dan pemberdayaan.⁸⁷

Selain itu, Ahmed mengajak para feminis Barat untuk mendekati Islam dengan sikap yang lebih terbuka dan tanpa prasangka. Ia menekankan bahwa banyak perempuan

⁸³ Ubaidah, R. "Feminisme Islam di Indonesia: Pendekatan Kritis terhadap Tafsir." (*Jurnal Studi Feminisme*, Vol. 7, No. 2, 2021), hal. 40-58.

⁸⁴ Anwar, R., & Muhammad, A. "Tradisi dan Pemikiran Feminisme dalam Perspektif Islam Kontemporer." (*Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 3, 2023), hal. 123-140. <https://doi.org/10.32059/jam.15.3.123>.

⁸⁵ Suryorini, "Menelaah Feminisme dalam Islam," (*Jurnal Feminisme Islam*, 2021), hal. 47-50, <https://www.jurnalfeminismeislam.com>.

⁸⁶ Ahmad Baidowi, "Gerakan Feminisme dalam Islam," (*Jurnal Perempuan dan Agama*, Vol. 19, No. 2, 2021), hal 145-150.

⁸⁷ Alimatul, "Perkembangan Feminisme Muslim di Indonesia," (*Magdalene*, 2020), <https://magdalene.co>.

Muslim, yang terlibat dalam upaya perjuangan untuk kesetaraan gender, tidak melakukannya dengan cara menentang agama mereka, melainkan dengan merujuk pada sumber-sumber agama mereka untuk merumuskan interpretasi yang lebih inklusif dan adil.⁸⁸ Ahmed mendorong pemahaman yang lebih sensitif terhadap cara perempuan Muslim secara aktif memperjuangkan hak-hak mereka dari dalam tradisi mereka sendiri, dengan menghargai konteks sosial, politik, dan agama yang membentuk gerakan tersebut.

5. Pengaruh terhadap Kajian Akademis

Leila Ahmed memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi gender dan Islam dengan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana Islam, dalam berbagai interpretasinya, dapat menjadi sumber pembebasan, bukannya penindasan.⁸⁹ Ia menekankan bahwa interpretasi yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap ajaran Islam dapat mengungkap potensi agama ini untuk mendukung kesetaraan gender dan keadilan sosial, seiring dengan upaya untuk menanggulangi pemahaman yang cenderung patriarkal.⁹⁰

Selain itu, Ahmed membuka ruang bagi kajian feminis yang lebih kritis dan komprehensif dalam menganalisis peran perempuan dalam sejarah Islam, dengan menekankan pentingnya revisi terhadap interpretasi teks-teks agama.⁹¹ Dengan demikian, ia memperkenalkan perspektif baru

⁸⁸ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (New Haven: Yale University Press, 2021), hal. 131-134.

⁸⁹ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (Yale University Press, 2020), hal. 57-58.

⁹⁰ Sisters in Islam, "Standing on the Shoulders of Giants – A Feminist Reflection on Leila Ahmed's Work", 2020, <https://www.sistersinislam.org/>.

⁹¹ Leila Ahmed, *The Quiet Revolution: The Veil's Resurgence, from the Middle East to America* (Yale University Press, 2021), hal. 132.

dalam kajian feminis, yang tidak hanya mempertimbangkan peran perempuan dalam dunia kontemporer, tetapi juga menggali kontribusi mereka dalam tradisi Islam yang lebih luas, serta memberikan wawasan tentang bagaimana teks-teks agama dapat dibaca ulang untuk menciptakan narasi yang lebih adil dan setara.⁹²

Peran Leila Ahmed dalam memperluas wawasan feminisme terhadap Islam dapat dipahami melalui kemampuannya untuk menjembatani pemahaman antara kedua ideologi tersebut melalui analisis yang mendalam dan kritis. Ia mengungkapkan bahwa Islam memiliki tradisi kesetaraan gender yang luas dan kaya, yang sering kali diabaikan baik oleh pandangan patriarkal internal maupun oleh interpretasi feminisme Barat yang cenderung menganggap Islam sebagai penghalang bagi kemajuan gender.⁹³ Dalam konteks ini, Ahmed menegaskan pentingnya pendekatan feminis yang berbasis pada pengalaman dan tradisi perempuan Muslim, yang memungkinkan penciptaan kerangka perjuangan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga kontekstual.⁹⁴ Hal ini menuntut pembacaan ulang teks-teks agama dengan cara yang lebih sensitif terhadap realitas sosial, budaya, dan agama yang dihadapi oleh perempuan Muslim, serta mengakui kontribusi tradisi Islam dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender dan keadilan sosial.⁹⁵

⁹² "The Inconsistency of American Feminism in the Muslim World," *Journal of Islamic Studies* 23, no. 3 (2021), hal. 406. <https://academic.oup.com/jis/article-abstract/23/3/406/714346>.

⁹³ Leila Ahmed, "Revisiting Women and Gender in Islam", podcast episode, Harvard Divinity School, 2021, <https://hds.harvard.edu/podcast/>.

⁹⁴ Sisters in Islam, "Standing on the Shoulders of Giants – A Feminist Reflection on Leila Ahmed's Work", 2020, <https://www.sistersinislam.org/>.

⁹⁵ "The Inconsistency of American Feminism in the Muslim World," (*Journal of Islamic Studies*, Vol. 23, No. 3, 2021), hal. 406, <https://academic.oup.com/jis/article-abstract/23/3/406/714346>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Leila Ahmed mengkritisi praktik kolonial yang mengatasnamakan feminisme sebagai alat pembenaran terhadap perilaku penguasaan suatu negara atas daerah atau bangsa lain. Selain itu Ahmed mengkritisi juga pandangan feminisme barat yang terlalu mengedepankan kesetaraan tentang apa yang seharusnya diperjuangkan oleh perempuan tanpa memperhitungkan realitas sosial, budaya dan agama yang sangat beragam di seluruh dunia. Sebagai contoh feminisme barat lebih menekankan pada isu reproduksi dan kebebasan seksual. Hal itu penting, namun, tidak sesuai dengan kebutuhan perempuan muslim di negara yang norma dan budayanya berbeda. Di negara Muslim isu yang lebih mendesak bagi perempuan adalah hak untuk bekerja, mendapatkan pendidikan dan keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Adapun dalam dasar-dasar filosofis Leila Ahmed mengemukakan lima hal: pertama Gender dan Islam, Ahmed menekankan bagaimana pemahaman tentang gender di dalam konteks Islam sering kali terdistorsi oleh stereotip dan pandangan Barat. Ia berargumen bahwa perempuan Muslim memiliki peran dan suara yang penting dalam tradisi Islam. Kedua, pengalaman perempuan, Ahmed mengkaji pengalaman perempuan di dunia Islam, baik dari sudut pandang sejarah maupun kontemporer. Ia sering menyoroti bagaimana perempuan telah aktif terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Ketiga, kritik terhadap Orientalism, Dalam bukunya, "Women and Gender in Islam," Ahmed mengkritik pandangan orientalistik yang sering menggambarkan perempuan Muslim dalam posisi yang terpinggirkan dan tidak berdaya. Ia berupaya menunjukkan kompleksitas pengalaman perempuan Muslim yang sering kali diabaikan. Keempat, perspektif histori, Ahmed juga menekankan pentingnya memahami konteks sejarah dalam analisis gender dan Islam, mengajak pembaca untuk melihat evolusi ide-ide dan praktik seiring waktu. Kelima, Interseksionalitas, dia mendukung pendekatan interseksionalitas yang mempertimbangkan bagaimana

berbagai identitas seperti ras, kelas dan agama berinteraksi dan membentuk pengalaman individu.

B. Saran

Penulis melihat bahwa kajian tentang nilai-nilai perempuan dalam pandangan Leila Ahmed masih terbentang luas. Peneliti hanya fokus pada kritik Ahmed pada pandangan feminisme barat. Adapun tulisan-tulisan Leila Ahmed tentang perempuan cukup banyak dengan tema-tema yang sangat menggugah pemikiran para aktivis perempuan seperti pandangan Leila Ahmed terkait dengan gender dan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Saeed, "Contextualizing Qur'anic Interpretation," *Islami.co*, 2020
- Aboul-Ela, Hosam, *"The Politics of Decolonial Interpretation: Tradition and Method in Contemporary Arab Thought,"* (*American Political Science Review*, 2023.
- Abu-Lughod, Nabila, *Do Muslim Women Need Saving?* (Tesis Magister, Columbia University, 2021).
- Ahmed, Leila, "Feminism and Islam," (*Journal of Feminist Studies in Religion*, Vo. 36, No. 2, 2020).
- Ahmed, Leila, *Feminism and Islamic Traditions: A Path to Gender Justice*, (Oxford: Oxford University Press, 2023).
- Ahmed, Leila, *The Right to Gender Justice in Islamic Traditions*, (New York: Routledge, 2021).
- Ahmed, Leila, Wanita dan Gender Dalam Islam, Akar-akar Historis Perdebatan Modern, PT. Lentera Basritama, Jakarta, Penerjemah: M.S. Nasrullah, 2020.
- Ahmed, Leila, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* London: Veritas Paperbacks, 2021.
- Ahmed, Leila, *"The Quiet Revolution: The Veil's Resurgence, from the Middle East to America"* (Yale University Press, 2021).
- Ahmed, Leila, "The Discourse of the Veil," *In Feminist Theory Reader: Local and Global Perspectives*, ed. Carole R. McCann and Seung-Kyung Kim, 2nd ed. New York: Routledge, 2010.
- Aisyah, Siti Nur, "Kontribusi Leila Ahmed dalam Wacana Feminisme Islam: Analisis terhadap Tafsir Gender dalam Islam," *Tesis Magister Kajian Gender dan Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Aisyah, Siti, "Perempuan Muslim dan Perspektif Feminisme: Melihat Kontribusi Leila Ahmed dalam Konteks Islam," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Gadjah Mada, 2022.
- Alamsyah, Tuti, "Kritik Kolonialisme dalam Pemikiran Leila Ahmed: Perspektif Feminisme Pascakolonial," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Al-Badri, Nadia A, *Challenging Patriarchal Interpretations of the Quran: An Islamic Feminist Approach* (Tesis Magister, Universitas McGill, 2020), 45-60.
- Amin, Saidul, *Filsafat Feminisme Studi Kritis Terhadap Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*, (Riau: ASA RIAU, 2015), 06.
- Aminah, Siti, "Feminisme Islam: Kontribusi Leila Ahmed dalam Memperluas Wawasan Agama dan Gender," *Tesis Magister Kajian Islam*, Universitas Indonesia, 2022.
- Anwar, R., & Muhammad, A. "Tradisi dan Pemikiran Feminisme dalam Perspektif Islam Kontemporer." (*Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 15, No. 3, 2023), hal. 123-140. <https://doi.org/10.32059/>
- Arifin, Dina, "Mengkritisi Wacana Islam: Ajaran Agama vs Praktik Sosial," (*Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 3, 2023).
- Aulia, Fitriani, "Peran Kontekstualisasi dalam Menafsirkan Hak-Hak Perempuan dalam Islam," *Jurnal Pemikiran Islam dan Gender* 19, no. 3 (2022).

- Awwaliyah, Neny Muthi'atul, Sojourner Truth: Perempuan Pejuang Kesetaraan Gender dari Afrika, (dalam Jurnal Alif.id: Berkeislaman dan kebudayaan, IAIN Salatiga, Jawa Tengah, 2022).
- Bendar, Amin, Feminisme dan Gerakkan Sosial, (dalam jurnal Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama, Vol. 13, No. 1, 2019).
- Dwisusanto, Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme, Perpustakaan STAIN Kediri, Kediri, 2013.
- Fadhullah, Sayid Muhammad Husain, *Dunia Wanita dalam Islam*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), hal. 23
- Faqih, Mansour, Membincang Feminisme Diskursi Gender Perspektif Islam, (Surabaya: Risalah Gusti: 2000).
- Farah, Naila, Hak-Hak Atas Perempuan: Studi Atas Teologi Pembebasan Asghar Ali Engginer, (dalam jurnal, Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, Vol. 15, No. 2, 2020), hal. 1494-279.
- Hadi, Safira, "Kolonialisme dan Pengaruhnya terhadap Wacana Gender di Dunia Islam," (*Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 9, No. 3, 2021), hal. 143-158.
- Hamilton, Leslie, Feminisme Radikal: Makna dan contoh, (Edukareforma, 2024).
- Hanifa, Nurul, "Tradisi dan Transformasi: Perspektif Feminisme Islam dalam Karya Leila Ahmed," (*Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 9, No. 2, 2022), hal. 78-90.
- Hanim, Hamidah, Peranan Wanita dalam Islam Feminisme Barat, (Universits Sains Cut Nyak Dhien: At-Tarbawi, vol.7. No.2, 2020).
- Hanum, Faridah, "Feminisme Islam dan Pemberdayaan Perempuan: Pendekatan Kontekstual Leila Ahmed," *Tesis Magister Ilmu Sosial*, Universitas Gadjah Mada, 2023.
- Haryanto, Sindung, *Spektrum teori sosial: Dari klasik hingga postmodern* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 110
- Hasan, Farhanah, "Perempuan Muslim dalam Gerakan Feminisme: Suara yang Terabaikan," *Tesis Magister Ilmu Sosial*, Universitas Indonesia.
- Hassan, Riffat, Are Women and Men Equal Before Allah?: The Issue of Gender Justice in Islam, 1995, hal5-7
- Huda, Dita Nurul, "Leila Ahmed: Melihat Islam sebagai Fenomena Budaya dan Agama," (*Jurnal Ilmu Agama dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2022).
- Husna, Ni'matul, dalam skripsi "Fatima Mernissi (Biografi Intelektual Seorang Feminis Muslim)" Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Jafar, Halimah, "Islam dan Kesetaraan Gender: Memahami Pemisahan antara Ajaran Agama dan Praktik Sosial," (*Jurnal Studi Gender*, Vol. 8, No. 2, 2021).
- Johnson, Allan G., *Human Arrangements an Introduction to Sociology*, Toronto: Harcourt Brace Jovanovic Publisher, 1986.
- Kadarusman, *Agama Relasi Gender dan Feminisme*, Yogyakarta , Kreasi Wacana, 2005.
- Kamel, Rania, *Islamic Feminism: A Critique of Western Norms* (Tesis Magister, Universitas Cairo, 2021).
- Karbelani, Skripsi Kebangkitan Hijab di Akhir Abad 20: Kajian Tentang Pemikiran Leila Ahmed, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Karima, Nadya, Mengkritik Wacana Feminisme Pascakolonial di Indonesia, (dalam Jurnal Perempuan, Jakarta, 2019).
- Khan, Yasmin M., *Islam and Feminist Critique in Colonial Contexts* (Disertasi Doktorat, University of Manchester, 2023).

- Khanazahrah, Siti Indah, Perempuan Dalam Filsafat Eksistensialisme Simone De Beauvoir, (dalam Jurnal Mata Kita, Makasar, 2020).
- Khasanah, Afrilia Nurul, Thesis Konsep kesetaraan gender menurut pemikiran Amina Wadud Muhsin dan relevansinya dalam pendidikan islam, Repository, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Krisbiantoro, Puji Lestari, Feminisme Sebagai Teori Dan Gerakan Sosial Di Indonesia, (dalam Jurnal Researchgate, Universitas Negri Semarang, Semarang 2016). Hal.1
- Kurnia, Anisah, "Menggali Autentisitas Feminisme Islam: Kritik Leila Ahmed terhadap Hegemoni Barat," *Tesis Magister Kajian Gender dan Islam*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet 27.
- Lisna Mayasari, dalam skripsi *Peran Sosiopolitik Perempuan menurut Nasir Makarim Shirazi dalam Al – Amthal Fi Tafsir Kitab Allah Al – Munzal*.
- M, Hanif. Dahlan, komunikasi Lemah Lembut dalam Studi Hadits, dalam jurnal Al-Tanzir, Vol.11, No.1, 2020.
- Mahardika, Rania, "Membangun Feminisme Islam yang Kontekstual: Refleksi atas Pemikiran Leila Ahmed," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Gadjah Mada, 2023.
- Maulid, Pijar, Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah ElYunusiyah), (dalam Jurnal Riset Agama, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2022), Vol.2, No.2, Hal.305-334.
- Maulidia, Hanifa, Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis, dalam jurnal Polikrasi: Journal of Politics and Democracy, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Mosse, Julia Cleves, *Jender dan Pembangunan*, diterjemahkan oleh Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Mukhtasar, M, dan Arqom Koeswanjono, Teologi Feminisme Riffat Hassan dan Rekonstruksi Pemahaman Atas Kedudukan dan Peran Wanita, Jurnal Filsafat, Tahun 1999.
- Muthahari, Murtadha, Perspektif Al-Quran tentang manusia dan Agama, dalam terjemahan Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1992.
- Muthahari, Murtadha, *The Rights of Women in Islam, (Taheran: WOFIS, 1991*.
- Naguib, Shuruq, Islam and the Epistemic Politics of Gender, American Journal of Islam and Society Lecturer, Department of Philosophy, Politics, and Religion Lancaster University, Lancaster, UK, 2021.
- Nainggolan, Rini Ulina, Ronald Hasibuan, Elza Leyli Lisnora Saragih, Analisis Feminisme Pada Novel Kekang Karya Stefani Bella, (dalam Jurnal JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, Medan, 2022), Vol. 5, No.10, hal.21.
- Noor, Juliansyah *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Norlela, dalam Skripsi Pemikiran Leila Ahmed Tentang Feminisme, Gender Dan Seksualitas, UIN SUSKA Riau, 2022.

- Norlela, Pemikiran Leila Ahmad Tentang Feminisme dan Seksualitas, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Nur, Nabilah, "Feminisme Islam dan Relevansinya dalam Masyarakat Muslim Kontemporer," (*Jurnal Studi Feminisme*, Vol. 11, No. 1, 2022), hal. 55-67.
- Nurul, Rizki, "Penelitian Historis Leila Ahmed tentang Peran Perempuan dalam Sejarah Islam," (*Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, Vol. 14, No. 1, 2020), hal. 45-60.
- Osman, Rania, *Women and Equity in Islamic Hermeneutics* (Disertasi Doktoral, Universitas Cairo, 2023).
- R. Ubaidah., "Feminisme Islam di Indonesia: Pendekatan Kritis terhadap Tafsir." (*Jurnal Studi Feminisme*, Vol. 7, No. 2, 2021).
- R. Valentina dan Ellin Rozana, *Pergulatan Feminisme dan HAM, HAM untuk Perempuan, HAM untuk Keadilan Sosial* (Bandung: Institut Perempuan, 2007).
- Rabbani, Anih, *Analisa Kritis Terhadap Konsep Pemikiran Feminis Tentang Perkawinan Beda Agama*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Rachmawati, Aulia, "Dekonstruksi Patriarki dalam Pemikiran Leila Ahmed: Perspektif Gender dan Islam," (*Jurnal Gender dan Sosial* , Vol. 10, No. 2, 2021).
- Rahayu, Dwi, "Pembacaan Baru terhadap Teks-teks Islam: Analisis Pemikiran Leila Ahmed," (*Jurnal Studi Keislaman* , Vol. 8, No. 3, 2022).
- Rahman, Fikri, "Membangun Perspektif Baru: Leila Ahmed dalam Wacana Agama dan Gender," (*Jurnal Pemikiran Sosial*, Vol. 7, No. 2, 2023).
- Rahmawati, Sofia, "Feminisme dan Keberagaman: Studi Pemikiran Leila Ahmed tentang Gender dan Islam," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Indonesia, 2023.
- RE Safitri Nur Ida Kusuma Wardani, Skripsi Kritis Sastra Feminis Terhadap *Indonesia Feminis: Kajian Feminisme Pascakolonial*, Fakultas Ilmi Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2019.
- Richardson, Alan, *Mary Wollstonecraft on education: The Cambridge Companion to Mary Wollstonecraft*, USA: Cambridge University Press, 2002.
- Rosalind, Gill, dan Christina Scharff, *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and subjectivity*, New York: Palgrave MacMilan, 2011.
- Salehin, Mohammad M, Book Review *A Quiet Revolution: The Veil's Resurgence, from the Middle East to*, (Yale University Press, The University of Sydney, 2014).
- Sari, Yunika, Tesis: *Gender dalam Agama Islam dan Kristen: Studi Pemikiran Leila Ahmed dan Anne Hege Grung*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023
- Sayeed, A. *Women and the Transmission of Religious Knowledge in Islam*. Cambridge University Press, 2020.
- Shelly dan Trie Nadilla, *Feminisme dalam Al-Quran*, dalam *jurnal Saree: jurnal gender studies*, vol.4, no.1, 2022.
- Shihab, M. Quraish, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Situmorang, Jubair, *Memahami Perbedaan Gender Dalam Perspektif Islam dan Socio-Kultural*, (Ternate, Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan Gender dan Agama, vol.14, No.1, 2020).
- Sjahrir, Sutan, *Sosialisme Indonesia, Pembangunan* (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1982), hal. 91

- Sorour, Wafaa Hamdy, A Critical Reading of Leila Ahmed's A Border Passage: From Cairo to America A Woman's Journey in the Light of Bildungsroman, (dalam jurnal Scinito, Vol. 5, No. 01, 2019, hal. 257-269.
- Sulaiman, Nurul, "Reinterpretasi Gender dalam Islam: Menyikapi Pendekatan Leila Ahmed terhadap Tafsir Agama," *Tesis Magister Studi Islam*, Universitas Indonesia, 2022.
- Sulistiana, Diah, "Menanggapi Tantangan Interpretasi Patriarkal dalam Islam: Perspektif Leila Ahmed," (*Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 12, No. 3, 2021.
- Supraja, M, *Potret Feminisme Muslim: Studi Pemikiran Lima Feminis Muslim* (Jakarta: Sadra Press, 2013.
- Syafi'ie, M., dalam tesis *Feminisme, Islam dan HAM*, Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Syamsiyah Nur, *Pandangan Islam Terhadap Sosok Wanita*, dalam jurnal *Harakat An-Nisa*, Vol. 6, No. 1, 2021, hal. 41-48
- Tajali, Mona, "Colonial Feminism and Its Legacy: Challenging the Universalization of Women's Rights," (*Journal of Postcolonial Studies* Vol. 15, No. 3, 2020.
- Tim Redaksi Jurnal El-Tarikh, *Islamic Feminism dan Pemikiran Leila Ahmed. El-Tarikh: Journal of History, Culture, and Islamic Civilization*, vol. 5, no. 1, 2024
- Trisnawati, Heni, *Empowerment Perempuan dalam Islam: Menyelami Potensi dan Hak-haknya*, (dalam jurnal *Nun Institute: Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta*, 2023.
- U. Ahdifard, "'Each Race in its Proper Sphere': Understanding Ottoman Nation, Race, and Class in the Travel Narratives of Demetra Vaka Brown (1877–1946) and Leila Ahmed (1940–)," *Studies in Travel Writing*, Vol. 25, no.1, 2021), hal. 50–64.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Umar, Nasaruddin, *Teologi gender: antara mitos dan teks kitab suci*, Jakarta, Pustaka Cicero, 2003.
- Wadud, Amina "Islam, Gender, and Reform: Revisiting Leila Ahmed's Legacy," (*International Journal of Islamic Thought* , 2021.
- Wadud, Amina , *Qur'anic Hermeneutics and Feminist Praxis in Islamic Contexts*, Tesis Doktorat, University of Melbourne, 2022.
- Wahyuni, Yuyun Sri, *Perempuan Muslim dan Feminisme: Antara Islam, Dekolonialitas, dan Universalitas Etik Kemanusiaan*, (Media Indonesia, Lampung, 2023).
- Walkaromah, Naylul Izzah, *Mengurai pemikiran Laela Ahmed: Sosok Feminisme Muslim Asal Mesir*, dalam jurnal *Mubadalah.id*, Jakarta, 2023.
- Walkaromah, Naylul Izzah, *Mengurai Pemikiran Leila Ahmed: Sosok Feminisme Muslim Asal Mesir*, (dalam jurnal *Mubadalah.id*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).
- Warsito, *Sejarah dan Perkembangan Gender*, dalam jurnal *The Smartest*, yang diakses pada <http://thesmartestteacher.blogspot.com/2012/05/sejarah-dan-perkembangan-gender.html>, November 2024.
- Wulandari, Rizka, "Leila Ahmed dan Pemikiran Feminisme dalam Islam," (*Jurnal Studi Islam dan Gender*, Vol. 8, No. 1, 2021), hal. 45-59.

Zahra, Farah, "Feminisme yang Inklusif dalam Islam: Peran Leila Ahmed dalam Pembentukan Pemikiran Baru," (*Jurnal Feminisme Islam*, Vol. 10, No. 4, 2023).

Jurnal Referensi:

Aisy, Aghniya Rihadatul, Alya Shafira Oktaviani, Aslaa Nabiilah, Asma Sabrina Nurain, Asep Abdul Muhyi, "Pandangan Islam tentang Feminisme dan Kesetaraan Gender dalam Al-Quran, dalam jurnal Gunung Djati Conference Series, vol.24, no.-, 2023.

Arifin, Zainal, "Bias Gender dalam Penulisan Sejarah Islam: Tinjauan Kritis Perspektif Leila Ahmed," *El-Hekam: Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 10, no. 2, 2022.

Astuti, Eka Putri Dwi, "Konstruksi Gender dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal eL-Tarbawi*, vol. 13, no. 1, 2020.

Baidowi, Ahmad, "Gerakan Feminisme dalam Islam," (*Jurnal Perempuan dan Agama*, Vol. 19, No. 2, 2021).

Bardawil, Fadi, "*Reimagining Modernity: Arab Theory and Decolonization*," *Modern Intellectual History*, 2022.

F, Fauzi, "Improving Student's Discipline Through Islamic Education Management," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 8, No.1, 2023.

Fauzi, Ahmad, "Budaya Lokal dan Islam: Analisis terhadap Praktik Agama yang Menindas Perempuan," *Tesis Magister Ilmu Sosial*, Universitas Gadjah Mada, 2022, hal.67-80.

Firdaus, Aisyah, "Feminisme Islam: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam Pemikiran Leila Ahmed," (*Jurnal Ilmu Sosial Islam* Vol. 12, No. 1, 2020), hal. 45-60.

Fitriani, Bini, "Melirik Keberagaman Fokus Perjuangan Aliran-aliran Feminisme, dalam Jurnal Magdilene, 2020.

Hasan, Zahra N, "Reinterpretasi Gender dalam Islam: Studi Tafsir Feminis terhadap Ayat-ayat Perempuan," *Jurnal Gender dan Agama* 17, no. 1 (2021).

Ishak, Mardiana, "Peran Feminis dalam Tafsir Islam: Studi Kasus Leila Ahmed dalam Konteks Sosial Budaya," (*Jurnal Studi Gender dan Islam*, Vol, 6, No. 3, 2021).

Jamal, Ariam, "Localized Feminism: A Case Study of Grassroots Feminist Movements in Pakistan," (*Asian Women's Studies Journal* Vol. 12, No. 4, 2023).

Kharazmi, Zahra N, "Revising the Islamic Feminism Thinking Norm on the Boundary of Islam and Modernity: Leila Ahmed's Reading on Islam and its Compatibility with Modern Gender Norms," (*International Journal of Humanities* Vol.29, No. 4, 2022).

Mahfud, Dawan, Nafatya Nazmi dan Nikmatul Maula, "Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat, dalam Jurnal SAWWA Volume 11, Nomor 1 Tahun 2015.

Mahfud, Konsep Hermeneutika Feminis Amina Wadud Dalam Pendekatan Tafsir Al-Quran, dalam jurnal Islamida: Journal Islamic Studies, STAI Darussalam Lampung, vol.1, no.2, 2023

Mir-Hosseini, Ziba, "Islamic Feminism and Feminist Islam," (*Comparative Studies of South Asia, Africa, and the Middle East* Vol. 42, no. 2 2022).

Muhtador, Mohammad, Gagasan Riffat Hassan Tentang Kritik Atas Hadits

- Misoginis, dalam jurnal Millati, vol.2, no.2, 2017
- Putri, Aisyah, "Tinjauan Kritis terhadap Pendekatan Universalistik dalam Gerakan Feminisme Global," (*Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol. 15, No. 1, 2020), hal. 25-40.
- Rif'at, Dzakiyyah Fauziyah, Nurwahidin, Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer, *Jurnal Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vo. 7, No. 1, 2022.
- Sadiqi, Fatima, "Islamic Feminism: Intersectionality of Gender, Religion, and Culture," *International Journal of Gender Studies* Vol. 8, No. 2, 2020.
- Safitri, O. I., & bin Maswar, M. S. "Women's Impact on Islamic Heritage: Analyzing the Contribution of Female Companions in Hadith Narrations in Basrah." (*Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies* Vol. 5, No. 1, 2024).
- Saleh, Zainab, "The Politics of Feminism and Colonialism in the Middle East," (*Middle Eastern Studies Journal* Vol. 22, No. 1, 2022).
- Salma, Maria, "Feminisme Islam: Perlawanan terhadap Kolonialisme dan Orientalisme," (*Jurnal Pemikiran Politik*, Vol. 13, No. 2, 2021).
- Suryorini, Ariana, Menelaah Feminisme Dalam Islam, dalam jurnal (Sawaa: Jurnal Studi Gender, IAIN Walisongo, Semarang) Vol. 7, No.2, 2022.
- Umam, Zacky Khoirul, Evolusi Makna Jilbab Leila Ahmed: dari Penindasan ke Pembebasan, dalam jurnal Al-Ilmu Nuurun, Universitas Indonesia, 2020.
- Walidain, Amaliatul, Diskursus Gender: Telaah Terhadap Pemikiran Aima Wadud, lam jurnal Tamaddun, vol.15, no.1, 2015.
- Yaseen, Zahra, "Contextualizing Reproductive Rights in Islamic Societies," (*Journal of Global Women's Studies* Vol. 5, No. 3, 2021).
- Zahra, Fatimatuz, Peran Publik Perempuan dalam Parlemen (Studi Analisis Representasi Wakil Rakyat Perempuan dalam Lintas Sejarah Indonesia), (dalam Jurnal PALASTREN, Pondok Pesantren Darul Barkah al-Khoir Bandung Barat, 2014), Vol.7, No.2.
- Zaki, Yusra, "Feminisme Islam: Konsep dan Perkembangannya dalam Konteks Kontemporer," (*Jurnal Pemikiran Gender*, Vol. 15, No. 2, 2020).

Referensi Online

- Alimatul, "Perkembangan Feminisme Muslim di Indonesia," (*Magdalene*, 2020), <https://magdalene.co>.
- Sisters in Islam, "Standing on the Shoulders of Giants – A Feminist Reflection on Leila Ahmed's Work", 2020, <https://www.sistersinislam.org/>.
- Suryorini, "Menelaah Feminisme dalam Islam," (*Jurnal Feminisme Islam*, 2021), hal. 47-50, <https://www.jurnalfeminismeislam.com>.